



TESIS RA142511

**STRATEGI PENGEMBANGAN PERMUKIMAN PINGGIR  
KOTA SURABAYA DENGAN PENDEKATAN PADA  
EKOWISATA BERBASIS MASYARAKAT.**

Obyek Studi Kampung Jambangan Surabaya

FRANSISKA INES SETYAWATI

3213201007

DOSEN PEMBIMBING

Ir. Muhammad Faqih, MSA, Ph.D

Ir. Purwanita Setijanti, MSc, Ph.D

PROGRAM MAGISTER

BIDANG KEAHLIAN PERUMAHAN DAN PEMUKIMAN

JURUSAN ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

SURABAYA

2015



TESIS RA142511

**SURABAYA SUB-URBAN'S HOUSING DEVELOPMENT  
STRATEGY WITH COMMUNITY-BASED ECOTOURISM  
APPROACH.**

Study Case in Kampung Jambangan Surabaya

FRANSISKA INES SETYAWATI  
3213201007

SUPERVISOR  
Ir. Muhammad Faqih, MSA, Ph.D  
Ir. Purwanita Setijanti, MSc, Ph.D

MAGISTER PROGRAM  
HOUSING AND SETTLEMENTS  
ARCHITECTURE DEPARTMENT  
FACULTY OF CIVIL ENGINEERING AND PLANNING  
SEPULUH NOPEMBER INSTITUTE OF TECHNOLOGY  
SURABAYA  
2015

**STRATEGI PENGEMBANGAN PERMUKIMAN PINGGIR  
KOTA SURABAYA DENGAN PENDEKATAN PADA  
EKOWISATA BERBASIS MASYARAKAT  
Obyek Studi Kampung Jambangan Surabaya**

Nama Mahasiswa : Fransiska Ines Setyawati  
NRP : 3213201007  
Pembimbing : Ir. Muhammad Faqih, MSA, Ph.D  
Co-Pembimbing : Ir. Purwanita Setijanti, MSc., PhD

**ABSTRAK**

Dari waktu ke waktu, suatu kawasan pasti akan bertumbuh secara dinamis, dan berkembang merata hingga ke daerah pinggiran kota. Hal ini juga dialami oleh kota-kota besar di Indonesia, seperti Kota Surabaya. Perkembangan kawasan pinggiran diakui dapat menekan tumbuhnya permukiman kumuh di daerah pusat kota. Namun disisi lain, perkembangan ke arah pinggiran ini juga memiliki potensi penurunan kualitas lingkungan yang cukup besar (Calthrope dalam Setioko, 2013). Maka, diperlukan suatu konsep pengembangan yang berkelanjutan untuk kawasan tersebut. Aspek pariwisata merupakan salah satu cara untuk mengembangkan sebuah kawasan, namun melihat potensi alami kota Surabaya, tidak banyak pilihan wisata yang dapat dikembangkan, kecuali potensi-potensi kultural nya. Salah satu potensi kultural ini adalah wisata kampung kota. Pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat dapat dijadikan alternatif untuk mengembangkan kawasan permukiman pinggiran kota.

Penelitian ini mengambil objek studi di Kampung Jambangan Surabaya. karena kampung ini memiliki prospek yang sangat baik untuk dikembangkan menjadi kampung wisata lingkungan dan kerajinan (Silas, 2013). Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, kuisioner, dan studi pustaka sebagai data pendukung. Teknik analisa yang dilakukan adalah analisa triangulasi untuk merumuskan konsep dasar pengembangan dan analisa SWOT untuk mendapatkan strategi pengembangan yang sifatnya lebih operasional.

Hasil dari penelitian ini adalah strategi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat untuk permukiman pinggir Kota Surabaya, antara lain dengan penerapan konsep edukasi lingkungan, menciptakan zonasi wisata kampung, menciptakan jaringan/*linkage* dengan destinasi wisata sekitar, peningkatan keterampilan masyarakat dan pemberian sarana pertumbuhan *Home Based Enterprise*. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan Pemerintah Kota Surabaya untuk mengembangkan permukiman pinggiran Kota Surabaya dengan pendekatan pada ekowisata berbasis masyarakat.

**Kata kunci** – ekowisata berbasis masyarakat, pinggiran kota, permukiman, Kampung Jambangan, analisa SWOT

# **SURABAYA SUB-URBAN'S HOUSING DEVELOPMENT STRATEGY WITH COMMUNITY-BASED ECOTOURISM APPROACH**

## **Study Case in Kampung Jambangan Surabaya**

Name : Fransiska Ines Setyawati  
Student Identity Number : 3213201007  
Supervisor : Ir. Muhammad Faqih, MSA, Ph.D  
Co-Supervisor : Ir. Purwanita Setijanti, MSc., PhD

### **ABSTRACT**

From time to time, a region will certainly grow dynamically, and evenly up to the suburbs. It is also experienced by the big cities in Indonesia, such as Surabaya city. The development of suburban area has been recognized as a pressure for the growth of slums in the downtown area. But on the other hand, the suburban's development also has a large potential for environmental degradation (Calthrope in Setioko, 2013). So, we need a concept of sustainable development for the region. Aspects of tourism is one way to develop a region, but if we look after for a natural potential of Surabaya city, there is not a lot of tourism options that can be developed, except its cultural potential. One of these cultural potential is called '*kampung*' tourism. The development of community-based tourism can be used as an alternative to develop a suburban residential area.

This study takes place in Kampung Jambangan Surabaya. It's because this kampung has a very good prospect to be developed into a tourism object, especially for environment and craft (Silas, 2013). This research uses descriptive qualitative research methods. Data obtained by interviews, observations, questionnaires, and literature as supporting data. Analysis techniques that is conducted are triangulation analysis to formulate the basic concepts of development and SWOT analysis to get a development strategy that is more operational.

The result of this research is the development strategy of community-based ecotourism for Surabaya sub-urban's housing, by the application of the concept of environmental education, creating zoning for '*kampung*' tourism, creating a network / linkage with another tourism destinations around, improving people's skills and the tools provision of growth in Home Based Enterprise. This study is expected to be a reference to Surabaya City Government to develop Surabaya sub-urban's housing with the approach of community-based ecotourism.

**Keywords** – community-based ecotourism, suburban, settlements, Kampung Jambangan, SWOT analysis.

## LEMBAR PENGESAHAN

Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Magister Teknologi (M.T)

di

Institut Teknologi Sepuluh Nopember

oleh:

**FRANSISKA INES SETYAWATI**

**NRP. 3213 201 007**

Tanggal Ujian : 06 Juli 2015  
Periode Wisuda : September 2015

Disetujui oleh:

  
1. Ir. Muhammad Faqih, M.SA, PhD  
NIP. 195306031980031003

(Pembimbing I)

  
2. Ir. Purwanita Setijanti, MSc, PhD  
NIP. 195904271985032001

(Pembimbing II)

  
3. Ir. Ispurwono Soemarno, M.Arch, PhD  
NIP. 195102041979031003

(Penguji)

  
4. Dr. Ir. Murni Rachmawati, MT.  
NIP. 196206081987012001

(Penguji)



**Prof. Dr. Ir. Adi Soeprijanto, MT.**

**NIP. 19640405 199002 1 001**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat limpahan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul *“Strategi Pengembangan Permukiman Pinggir Kota Surabaya dengan Pendekatan Pada Ekowisata Berbasis Masyarakat, Obyek Studi: Kampung Jambangan Surabaya”*. Tesis ini disusun sebagai syarat wajib untuk memperoleh gelar Magister Teknik (M.T.) pada program studi Arsitektur FTSP ITS Surabaya. Penulis menyadari bahwa terselesaikannya penyusunan Tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (DIKTI) yang telah memberikan kesempatan melalui jalur Beasiswa Fresh Graduate sehingga penulis dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang Magister.
2. Bapak Ir. Muhammad Faqih, MSA, Ph.D. dan Ibu Ir. Purwanita Setijanti, MSc, Ph.D selaku dosen pembimbing. Terimakasih atas bimbingan, arahan dan waktu yang telah diluangkan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Bapak Ir. Ispurwono Soemarno M.Arch., Ph.D. dan Ibu Dr. Ir. Murni Rachmawati, MT selaku dosen penguji. Terimakasih atas saran, kritik, dan arahnya selama seminar proposal dan sidang tesis.
4. Ketua Program Studi Pascasarjana Arsitektur dan seluruh staf pengajar program Pascasarjana Arsitektur, khususnya bidang keahlian Perumahan dan Permukiman.
5. Kedua orang tua penulis, Bapak Yusuf Wisnu Wardana dan Ibu Maria Juniati, dan seluruh keluarga besar penulis. Terimakasih atas doa dan dukungan yang sudah diberikan.
6. Damasus Induwrehaspati Widariono dan keluarga, atas doa dan semangat yang sudah diberikan.
7. Teman seperjuangan mahasiswa Pascasarjana Arsitektur, khususnya bidang Perumahan dan Permukiman angkatan 2013.

8. Semua pihak yang turut berkontribusi dalam penyusunan tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya atas keterbatasan ilmu pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki, oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan guna penyempurnaan dalam penelitian selanjutnya maupun dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Penulis juga berharap semoga tesis ini dapat membawa manfaat dan kontribusi dalam berkembangnya ilmu arsitektur, khususnya mengenai perumahan dan pemukiman.

Surabaya, Juli 2015

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN TESIS .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR KEASLIAN TESIS .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1    Latar Belakang .....	1
1.2    Rumusan Masalah.....	3
1.3    Tujuan Penelitian .....	3
1.4    Manfaat Penelitian.....	3
1.5    Batasan Penelitian.....	5
1.6    Sistematika Penelitian .....	5
<b>BAB 2 KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>7</b>
2.1    Kawasan pinggiran kota.....	7
2.2    Kualitas Lingkungan Permukiman .....	10
2.3    Pembangunan Berkelanjutan ( <i>Sustainable Development</i> ) .....	12
2.4    Teori Pariwisata .....	14
2.5    Teori Partisipasi Masyarakat .....	23
2.6    Ekowisata Berbasis Masyarakat.....	30
2.7    Sintesa Kajian Pustaka .....	36
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN .....</b>	<b>41</b>
3. 1    Objek Penelitian.....	41
3.2    Jenis Penelitian dan Teknik Perolehan Data.....	46
3.3    Metode Analisis dan Objek Telaah.....	50
3.4    Sumber Data dan Variabel Penelitian.....	55
3.5    Tahapan Penelitian .....	60



3.6	Kerangka Pikir Penelitian .....	60
<b>BAB 4 LOKASI PENELITIAN.....</b>		<b>63</b>
4.1	Gambaran Umum Wilayah Penelitian.....	63
4.2	Sejarah Kampung Jambangan Surabaya .....	70
<b>BAB 5 POTENSI DAN MASALAH PERMUKIMAN PINGGIR KOTA SURABAYA DENGAN PERTUMBUHAN PARIWISATA.....</b>		<b>73</b>
5.1	Identifikasi Aspek Tujuan Wisata.....	73
5.2	Identifikasi Aspek Aksesibilitas.....	82
5.3	Identifikasi Aspek Sarana dan Prasarana Wisata .....	83
5.4	Identifikasi Aspek Partisipasi Masyarakat .....	84
5.5	Identifikasi Aspek Edukasi dan Lingkungan .....	87
5.6	Identifikasi Aspek Kelembagaan .....	90
5.7	Identifikasi Aspek Keberlanjutan Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan ....	90
5.8	Identifikasi Aspek Kerangka Pengelolaan Wisata .....	91
5.9	Ringkasan Potensi dan Masalah Kampung Jambangan dengan Pertumbuhan Pariwisata .....	96
<b>BAB 6 KONSEP DASAR PENGEMBANGAN EKOWISATA BERBASIS MASYARAKAT .....</b>		<b>99</b>
6.1	Analisa Triangulasi.....	99
6.2	Konsep Dasar Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat .....	107
<b>BAB 7 STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA BERBASIS MASYARAKAT .....</b>		<b>109</b>
7.1	Faktor Internal Saat Ini.....	109
7.2	Faktor Eksternal Pada Masa yang Akan Datang .....	109
7.3	Analisa SWOT .....	113
7.4	Strategi Pengembangan Kampung Jambangan dengan Pendekatan pada Ekowisata Berbasis Masyarakat .....	119
<b>BAB 8 KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>		<b>127</b>
8.1	Kesimpulan .....	127
8.2	Saran .....	130
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>133</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>		<b>137</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tipe Partisipasi Masyarakat dan Karakteristiknya.....	26
Tabel 2.2 Sintesa Komponen Utama Pariwisata .....	36
Tabel 2.3 Sintesa Komponen Pendukung Pariwisata.....	37
Tabel 2.4 Sintesa Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat .....	38
Tabel 2.5 Sintesa Variabel dan Indikator Kepariwisataaan .....	39
Tabel 3.1 Penilaian kriteria kampung objek studi.....	45
Tabel 3.2 Teknik Pengolahan dan Analisa Data .....	53
Tabel 3.3 Variabel-Indikator serta teknik analisa yang digunakan.....	56
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kelurahan Jambangan .....	65
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Umur Kelurahan Jambangan .....	65
Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan Penduduk Kelurahan Jambangan .....	66
Tabel 4.4 Sarana Ekonomi Kelurahan Jambangan .....	67
Tabel 4.5 Sarana Peribadatan Kelurahan Jambangan .....	67
Tabel 5.1 Potensi dan Masalah Kampung Jambangan dengan Pertumbuhan Pariwisata .....	96
Tabel 6.1 Analisa Triangulasi Perumusan Konsep Ekowisata Berbasis Masyarakat .....	100
Tabel 7.1 Indikasi Program Pembangunan Transportasi di UP. Achmad Yani..	110
Tabel 7.2 Matrik Internal Factor Analysis Summary.....	114
Tabel 7.3 Matrik External Factor Analysis Summary .....	115
Tabel 7.4 Rumusan Kombinasi Strategi Matrik SWOT .....	116
Tabel 7.5 Kombinasi Strategi Matrik SWOT .....	117

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Diagram Sustainable Development .....	14
Gambar 2.2 Diagram Komponen Utama Pariwisata.....	20
Gambar 2.3 Diagram Tipe dan Bentuk Partisipasi Masyarakat .....	29
Gambar 3.1 Surabaya Tourism Map .....	42
Gambar 3.2 Peta Sebaran Kampung Surabaya Menuju Abad 21 .....	43
Gambar 3.3 Kerangka Pikir Penelitian.....	61
Gambar 4.1 Peta Lokasi Obyek Penelitian .....	64
Gambar 4.2 Kepadatan Penduduk Kelurahan Jambangan .....	66
Gambar 4.3 Tata Guna Lahan Kecamatan Jambangan .....	68
Gambar 4.4 Rencana Fungsi dan Sistem Perwilayahan.....	68
Gambar 4.5 Kondisi Permukiman Kelurahan Jambangan .....	69
Gambar 4.6 Jalan Utama Kelurahan Jambangan .....	69
Gambar 4.7 Jalan Lingkungan Kelurahan Jambangan.....	70
Gambar 4.8 Fasilitas Air Siap Minum di Kelurahan Jambangan.....	70
Gambar 5.1 Peta Persebaran Potensi Wisata Kampung Jambangan.....	75
Gambar 5.2 Kampung Aloe Vera RW III Kelurahan Jambangan .....	76
Gambar 5.3 Instalasi Penjernih Air di RW III .....	77
Gambar 5.4 Komposter Skala Rumah Tangga di RW III .....	77
Gambar 5.5 Usaha Pembibitan dan Rehabilitasi tanaman di RW III.....	78
Gambar 5.6 Instalasi Pengolah Air Limbah RT 07 RW III .....	78
Gambar 5.7 Bank Sampah milik RT 07 .....	79
Gambar 5.8 Sentra Kuliner Jambangan .....	79
Gambar 5.9 Bank Sampah RT II RW I .....	80
Gambar 5.10 Kolam Pemancingan Jambangan Baru.....	80

Gambar 5.11 Industri Sepatu Bapak Buamin .....	81
Gambar 5.12 Industri Daur Ulang Tris Flower .....	81
Gambar 5.13 Bank Sampah RW I Kel. Jambangan .....	82
Gambar 5.14 Rambu-rambu penunjuk jalan Kampung Jambangan.....	83
Gambar 5.15 Homestay yang terdapat di Kampung Jambangan.....	84
Gambar 5.16 Sentra Kuliner dan Balai RW III Jambangan .....	84
Gambar 5.17 Pembagian Tugas Kader Lingkungan Kampung Jambangan .....	85
Gambar 5.18 Kepengurusan Organisasi Kampung Jambangan .....	86
Gambar 5.19 Peta Peruntukan Lahan Surabaya tahun 2014 .....	88
Gambar 5.20 Daftar kunjungan ke Kelurahan Jambangan.....	88
Gambar 5.21 Peta Persebaran Daya Tarik Pendukung Wisata Jambangan.....	93
Gambar 7.1 Rencana Utilitas UP. Achmad Yani 2030 .....	111
Gambar 7.2 Rencana Tata Guna Lahan UP. Achmad Yani 2030 .....	112
Gambar 7.3 Diagram Cartesius Analisis SWOT Kampung Jambangan .....	116
Gambar 7.4 Ilustrasi Urban Farming Area (indoor) .....	120
Gambar 7.5 Ilustrasi Urban Farming Area (outdoor) .....	120
Gambar 7.6 Konsep Zonasi dan Fasilitas Wisata Kampung Jambangan .....	122
Gambar 7.7 Konsep Rute Wisata Kampung Jambangan Surabaya.....	123
Gambar 7.8 Konsep Linkage Destinasi Wisata Sekitar Kampung (Ekskursi) ....	124
Gambar 7.9 Konsep Linkage Destinasi Wisata Sekitar Kampung (Jk. Panjang). 124	
Gambar 7.10 Konsep Halte untuk Kampung Jambangan.....	126
Gambar 7.11 Konsep Pemanfaatan Lahan .....	126

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sebagai kota metropolitan, kota Surabaya terus berkembang secara dinamis dari waktu ke waktu. Fisik kota dengan cepat bertumbuh dan berkembang secara horizontal. Perkembangannya pun tidak lagi berada di pusat kota, melainkan di kawasan pinggiran kota. Perkembangan ini tentunya memiliki pengaruh positif bagi perekonomian kota dan dapat mengurangi munculnya permukiman kumuh di pusat kota. Namun disisi lain, berkembangnya kawasan pinggiran kota juga dianggap sebagai salah satu penyebab turunnya kualitas lingkungan alam dan kualitas kehidupan manusia. Hal ini disebabkan oleh adanya pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi di kawasan pinggiran kota. Pertumbuhan penduduk yang tinggi ini diakui telah melampaui kemampuan daya dukung lingkungan untuk melakukan regenerasi (Calthrope dalam Setioko,2013).

Pertumbuhan penduduk yang merupakan faktor utama pembentuk kawasan pinggiran kota, dipandang sebagai ancaman dan *pressure* terbesar bagi masalah lingkungan hidup. Berbagai dampak negatif seperti *global warming*, berkurangnya lahan pertanian, dan ancaman-ancaman lain bagi keberlangsungan *sustainable development* tidak dapat dihindari. Setiap penduduk memerlukan energi, lahan, dan sumber daya yang besar untuk bertahan hidup, namun di sisi lain setiap orang juga menghasilkan limbah dalam beragam bentuk. Timbunan sampah di berbagai sudut kota berpotensi menimbulkan berbagai penyakit. Hal ini juga merupakan salah satu masalah yang sedang dihadapi oleh Kota Surabaya, yakni pengelolaan sampah (Badan Lingkungan Hidup,2011).

Implikasi pertumbuhan kawasan pinggiran kota dalam aspek fisik, sosial, dan ekonomi akan menjadi sangat kompleks. Oleh karena itu, hal ini harus disikapi dengan adanya sebuah pengembangan yang berkelanjutan untuk saat ini dan masa yang akan datang. Sementara dari sudut pandang lain, pariwisata dapat digunakan sebagai alternatif pengembangan kawasan dengan tetap mengutamakan nilai-nilai keberlanjutan. Dengan pengembangan pariwisata, diharapkan akan

dapat meningkatkan kualitas aspek fisik, sosial dan ekonomi kawasan, serta mengangkat citra kawasan itu sendiri. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Ibu walikota Surabaya Tri Rismaharini pada acara "*Surabaya Tourism Destination Award 2012*" yang mengatakan bahwa kota Surabaya meskipun tidak banyak memiliki potensi alam, namun kota Surabaya memiliki *diferensiasi*. Diferensiasi yang dimiliki Kota Surabaya ini berupa lingkungan yang bersih, nyaman dan aman, layanannya yang baik, penerimaannya santun dan tampilan objek wisata yang ada memiliki karakteristik masing-masing, salah satunya adalah budaya masyarakat kampung. Dengan keunggulan diferensiasi itulah Surabaya kini banyak dikunjungi tamu dari berbagai daerah di tanah air maupun mancanegara. (*Antara News*, 2012)

Sebuah konsep pariwisata berkelanjutan seperti ekowisata berbasis masyarakat dapat dijadikan suatu alternatif konsep pengembangan untuk kawasan pinggiran kota. Hal ini sesuai dengan pernyataan Lascurain (2001), yang menyebutkan bahwa ekowisata dapat memberikan peluang untuk menumbuhkan kesadaran dan pengetahuan tentang lingkungan alam beserta dengan aspek-aspek budayanya. Dengan demikian, masyarakat juga dapat terlibat aktif dalam isu-isu konservasi dan dapat menciptakan lingkungan yang lebih *sustainable*.

Pola ekowisata berbasis masyarakat adalah pola pengembangan ekowisata yang mendukung dan memungkinkan keterlibatan penuh oleh masyarakat setempat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan usaha ekowisata dan segala keuntungan yang diperoleh. Sekjen MPI (Masyarakat Pariwisata Indonesia) dalam Rapat Fasilitasi Pengelolaan dan Pengembangan Kawasan Kepentingan Umum Ditjen Pemerintahan Umum Depdagri (2009) menyatakan bahwa masyarakat merupakan salah satu pilar utama dalam pengembangan pariwisata.

Oleh karena itu, diperlukan adanya penelitian lebih lanjut untuk mengkaji potensi di kampung pinggiran kota yang dapat dikembangkan dengan pendekatan ekowisata berbasis masyarakat. Dengan demikian, diharapkan kualitas lingkungan dan kehidupan masyarakat di kawasan pinggiran kota dapat meningkat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Jika dilihat dari latar belakang penelitian diatas, diketahui bahwa kawasan permukiman khususnya di pinggiran kota dapat memberikan dampak yang negatif bagi kota Surabaya. Kualitas hidup manusianya akan semakin menurun, baik dari segi lingkungan maupun kesehatan. Untuk itu, pada saat ini diperlukan adanya sebuah pengembangan dengan pendekatan ekologis yang mengutamakan prinsip-prinsip lingkungan. Pariwisata berkelanjutan merupakan salah satu alternatif pengembangan permukiman di kawasan pinggiran kota tersebut, yang juga dapat dimanfaatkan untuk menggali potensi lain Kota Surabaya yang memiliki keunggulan karena diferensiasinya.

Dari rumusan masalah diatas, dapat dihasilkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja potensi dan masalah yang dimiliki oleh permukiman pinggiran kota Surabaya dengan adanya pertumbuhan pariwisata didalamnya?
2. Bagaimana konsep pengembangan ekowisata berbasis masyarakat yang seharusnya diterapkan di permukiman pinggiran kota Surabaya?
3. Strategi apa yang dapat digunakan untuk mendukung konsep pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di permukiman pinggiran kota Surabaya?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari diadakannya penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi potensi dan masalah yang terdapat di permukiman pinggiran kota Surabaya dengan adanya pertumbuhan unsur pariwisata di dalamnya.
2. Merumuskan konsep dasar pengembangan untuk permukiman pinggiran kota Surabaya dengan pendekatan pada ekowisata berbasis masyarakat
3. Menyusun strategi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat untuk permukiman pinggir kota Surabaya.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dengan dilakukannya penelitian ini dikategorikan menjadi dua, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

#### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Untuk memberikan sumbangsih pada bidang keilmuan arsitektur perumahan dan permukiman tentang konsep yang berhubungan dengan

1. *Pengembangan kawasan pinggiran kota.* Teori yang menjelaskan mengenai perkembangan kawasan pinggiran kota yang dewasa ini menyumbangkan kontribusi besar dalam penurunan kualitas lingkungan dan kualitas hidup manusia. Selama ini studi tentang permukiman lebih diletakkan dalam kerangka perbaikan lingkungan permukiman di dalam perkotaan, pertumbuhan permukiman baru di wilayah pinggiran kota dan implikasinya belum banyak mendapat perhatian
2. *Sustainable development.* Sebuah konsep yang bertujuan untuk menciptakan keseimbangan diantara dimensi pembangunan, seperti ekonomi, sosial, dan lingkungan. Tesis ini diharapkan dapat memperkaya teori *sustainable development* dengan mengeksplor lebih lanjut mengenai pembangunan berkelanjutan dalam konteks pariwisata.
3. *Pariwisata Berkelanjutan.* Pembangunan yang dapat didukung secara ekologis sekaligus layak secara ekonomi, juga adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat. Tesis ini memberikan kontribusi untuk mengeksplor lebih banyak hal mengenai pariwisata berkelanjutan, khususnya pada prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan yang berlaku.
4. *Partisipasi masyarakat.* Teori mengenai keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembuatan keputusan tentang apa yang dilakukan, dalam pelaksanaan program dan pengambilan keputusan untuk berkontribusi atau bekerjasama dalam organisasi atau kegiatan khusus, berbagi manfaat dari program pembangunan dan evaluasi program pembangunan.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Untuk memberikan masukan kepada pemerintah daerah setempat mengenai konsep pengembangan ekowisata berbasis masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan pariwisata di kawasan pinggiran kota, utamanya untuk kampung wisata. Dengan demikian, citra pariwisata Kota Surabaya dapat meningkat dan diiringi dengan peningkatan pendapatan daerah kawasan pinggiran kota.



### **1.5 Batasan Penelitian**

Jika ditinjau dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah disebutkan, penelitian ini difokuskan untuk permukiman yang berada di kawasan pinggiran kota Surabaya. Hal ini dilakukan untuk mengupayakan adanya peningkatan kualitas lingkungan alam maupun kualitas kehidupan manusia di kawasan pinggiran kota tersebut. Aspek yang akan diteliti dari penelitian ini dibatasi oleh aspek pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang akan lebih difokuskan kepada pembangunan kepariwisataan dengan pendekatan pada ekowisata berbasis masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan kawasan pinggiran kota, khususnya dalam hal kepariwisataannya.

### **1.6 Sistematika Penelitian**

Laporan penelitian ini terdiri dari beberapa bab dengan rincian sistematika penulisan laporan sebagai berikut:

- **BAB 1 PENDAHULUAN**

Memuat latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian dan diakhiri dengan sistematika penulisan

- **BAB 2 KAJIAN PUSTAKA**

Berisi pembahasan umum tentang beberapa acuan teori dan peraturan-peraturan yang berlaku mengenai karakteristik kawasan pinggiran kota, standar kualitas lingkungan perumahan, *sustainable development*, pariwisata berkelanjutan, partisipasi masyarakat, dan ekowisata berbasis masyarakat. Bab ini yang akan dijadikan acuan dalam pelaksanaan penelitian ini.

- **BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN**

Dimulai dengan teori- teori metode penelitian yang dikemukakan oleh beberapa para ahli, dilanjutkan dengan metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini.

- **BAB 4 LOKASI PENELITIAN**

Menggambarkan secara detail mengenai kondisi geografis serta monografi di lokasi penelitian.

- **BAB 5 POTENSI DAN MASALAH PERMUKIMAN PINGGIR KOTA SURABAYA DENGAN PERTUMBUHAN UNSUR PARIWISATA**

Menjelaskan mengenai hasil identifikasi potensi dan masalah yang terdapat di kampung pinggiran kota Surabaya. Bab ini nantinya akan dijadikan acuan pada analisa selanjutnya, hingga nantinya dapat dijadikan dasar dalam perumusan konsep pengembangan ekowisata berbasis masyarakat.

- **BAB 6 KONSEP DASAR PENGEMBANGAN EKOWISATA BERBASIS MASYARAKAT**

Merumuskan sebuah konsep pengembangan ekowisata berbasis masyarakat yang dapat diterapkan di kampung pinggiran kota Surabaya berdasarkan pada hasil studi kasus yang telah ditinjau lebih lanjut.

- **BAB 7 STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA BERBASIS MASYARAKAT**

Menyusun strategi pengembangan yang sifatnya lebih operasional dengan pendekatan pada ekowisata berbasis masyarakat dengan menggunakan analisis SWOT.

- **BAB 8 KESIMPULAN DAN SARAN**

Berisi kesimpulan yang dapat diambil dari hasil analisa yang telah dilakukan, serta menyertakan saran- saran yang dapat membangun

- **DAFTAR PUSTAKA**

Berisi sumber- sumber yang digunakan untuk memberikan pedoman atau acuan terhadap penelitian ini.

## **BAB 2**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Dalam penelitian ini, hal yang akan menjadi fokus utama adalah mengenai konsep pengembangan ekowisata berbasis masyarakat sebagai upaya peningkatan kualitas lingkungan permukiman pinggiran kota. Untuk itu, dalam pelaksanaannya perlu didukung oleh beberapa acuan teori perkembangan kawasan pinggiran kota, pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*), dan partisipasi masyarakat. Selain acuan teori, acuan kebijakan terkait juga digunakan sebagai literatur dalam penelitian ini, diantaranya adalah kebijakan mengenai kualitas lingkungan permukiman kota dan kebijakan ekowisata berbasis masyarakat.

Pembahasan akan diawali terlebih dahulu oleh pengantar mengenai perkembangan kawasan pinggiran kota yang memiliki kaitan dengan konsep pengembangan permukiman pinggir kota dalam penelitian ini. Selanjutnya akan dijabarkan mengenai acuan lainnya yang telah disebutkan diatas. Pada akhir bab, akan dihasilkan sintesa pustaka yang akan digunakan untuk menentukan variabel dan indikator penelitian ini.

#### **2.1 Kawasan pinggiran kota**

Dalam sub-bab ini akan dijelaskan mengenai perkembangan kawasan pinggiran kota dan karakteristik permukiman yang terdapat di pinggiran kota. Selanjutnya, akan dijelaskan juga secara lebih khusus mengenai perkembangan permukiman pinggiran Kota Surabaya.

##### **2.1.1 Perkembangan Kawasan Pinggiran Kota**

Akibat yang ditimbulkan oleh perkembangan kota adalah adanya kecenderungan pergeseran fungsi-fungsi kota ke daerah pinggiran kota (*urban fringe*) yang disebut dengan proses perembetan kenampakan fisik kota ke arah luar (*urban sprawl*). Daerah pinggiran kota (*urban fringe*) sebagai suatu wilayah peluberan kegiatan perkembangan kota telah menjadi perhatian banyak ahli di berbagai bidang ilmu seperti geografi, sosial, dan perkotaan sejak tahun 1930 an saat pertama kali istilah *urban fringe* dikemukakan dalam literatur.

Besarnya perhatian tersebut terutama tertuju pada berbagai permasalahan yang diakibatkan oleh proses ekspansi kota ke wilayah pinggiran yang berakibat pada perubahan fisik misal perubahan tata guna lahan, demografi, keseimbangan ekologis serta kondisi sosial ekonomi (Subroto, et. al, 1997).

Perluasan kota dan masuknya penduduk kota ke daerah pinggiran telah banyak mengubah tata guna lahan di daerah pinggiran terutama yang langsung berbatasan dengan kota. Banyak daerah hijau yang telah berubah menjadi permukiman dan bangunan lainnya (Bintarto, 1983). Jumlah penduduk yang merupakan faktor utama terbentuknya kawasan pinggiran kota dipandang sebagai ancaman dan *pressure* terbesar bagi masalah lingkungan hidup. Berbagai dampak negatif seperti *global warming*, berkurangnya lahan pertanian sebagai sumber utama kebutuhan pangan, dan ancaman bagi keberlangsungan lingkungan permukiman. Setiap penduduk memerlukan energi, lahan, dan sumber daya yang besar untuk bertahan hidup, namun di sisi lain setiap orang juga menghasilkan limbah dalam beragam bentuk. Pertambahan penduduk yang sangat tinggi ini diakui telah melampaui kemampuan daya dukung lingkungan untuk melakukan regenerasi, sehingga berimbas pada kualitas hidup manusia yang semakin rendah. (Calthrope daam Setioko, 2013). Namun, kawasan pinggiran kota ini juga dipandang sebagai kawasan yang dapat memberikan peluang paling besar untuk usaha-usaha produktif maupun peluang paling menyenangkan untuk bertempat tinggal. (Daldjoeni, 1987).

Untuk itu, dalam perkembangannya, kawasan pinggiran kota perlu diiringi dengan adanya pembangunan berkelanjutan yang memperhatikan standar-standar kualitas lingkungan permukiman. Dalam penelitian ini, konsep pengembangan yang akan dilakukan adalah pengembangan pariwisata yang diharapkan dapat memberikan kemajuan dalam aspek fisik maupun non-fisik, serta dapat meningkatkan kualitas lingkungan di kawasan pinggiran kota.

### **2.1.2 Karakteristik Permukiman Pinggiran Kota**

Pertumbuhan kawasan pinggiran kota di Indonesia pada umumnya memiliki kompleksitas yang tinggi. Kawasan pinggiran kota berciri dualistik antara permukiman terencana dan permukiman perdesaan. Permukiman asli seringkali tercampur dengan perumahan otonom yang dibangun oleh individu

tanpa campur tangan dari otoritas kota. Perumahan otonom ini menempel pada eksisting kawasan permukiman terencana, yang dibangun oleh para pengembang, ataupun berbatasan dengan permukiman asli yang sudah ada sejak dulu. (Kuswartojo, 2005).

Salah satu faktor pendorong pertumbuhan kawasan pinggiran kota adalah semakin meningkatnya harga lahan di pusat kota. Hal inilah yang mendorong para pengembang, masyarakat, dan spekulan tanah untuk membeli lahan-lahan di kawasan pinggiran kota dengan harga yang lebih rendah dan membangunnya tanpa memperhatikan regulasi yang ada.

Selain itu, faktor aksesibilitas juga memegang peranan yang cukup besar dalam pertumbuhan kawasan pinggiran kota. Karena memiliki jaringan akses yang tinggi, akhirnya, ‘kantong-kantong’ permukiman penduduk terus bertumbuh menyebar menjangkau lokasi yang jauh menjorok ke *countryside*. Kawasan pinggiran kota akhirnya menjadi lokasi tebaran permukiman tidak terpadu dalam satuan *urban*. Ekspresi keruangan yang terjadi di kawasan pinggiran menjadi sangat heterogen karena kawasan pertumbuhan baru yang berciri *planned settlement* tidak saja menempati “*vacant areas*” ataupun lahan pertanian, namun seringkali mengokupasi sebagian permukiman tradisional yang berciri *unplanned settlement* yang sudah lebih dulu eksis.

Pada umumnya, disekitar kawasan yang baru tumbuh tersebut diikuti oleh munculnya “permukiman ikutan”, yaitu individu/perorangan yang secara mandiri membangun permukimannya untuk dapat ikut memanfaatkan fasilitas umum dan fasilitas sosial yang dibangun oleh para pengembang. Tumbuhnya permukiman baru dengan lokasi berdampingan dengan lingkungan perdesaan telah menggeser keseimbangan dan tatanan sosial kawasan. Perubahan sosial yang terjadi seringkali meliputi pergeseran dari pola hidup perdesaan ke pola hidup modern perkotaan.

Menurut Setioko (2010), kota merupakan konfigurasi spasial dari struktur sosialnya. Tiga entitas masyarakat yang tinggal di kawasan pinggiran pada umumnya mempunyai karakter saling tergantung (interpendensi). Karakter ini mampu menumbuhkan peluang kesempatan kerja yang akan menjadi generator terbangunnya interaksi sosial dan mampu mendorong terjadinya integrasi berbagai

kelompok sosial. Masyarakat yang tinggal di kawasan pinggiran, hubungan interpersonalnya berciri kekerabatan.

## **2.2 Kualitas Lingkungan Permukiman**

Sebagai bagian dari sistem perkotaan, pengembangan permukiman mempunyai pengaruh yang sangat penting terhadap terhadap kualitas lingkungan perkotaan. Pengembangan permukiman mampu mendorong kapasitas pertumbuhan dan peningkatan kualitas lingkungan perkotaan baik secara sosial maupun fisik.

Terkait dengan penurunan kualitas lingkungan permukiman yang disebabkan oleh kawasan pinggiran kota (Calthrope dalam Setioko, 2013), maka akan dilakukan studi lieteratur lebih lanjut mengenai apa saja standar kualitas lingkungan yang harus dimiliki oleh sebuah permukiman.

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan (Kepmenkes) No.829/Menkes/SK/VII/1999, kualitas suatu lingkungan permukiman ditentukan oleh:

- Lokasi
  - Tidak terletak pada daerah rawan bencana alam seperti bantaran sungai, aliran lahar, tanah longsor, gelombang tsunami, daerah gempa, dan sebagainya;
  - Tidak terletak pada daerah bekas tempat pembuangan akhir (TPA) sampah atau bekas tambang
  - Tidak terletak pada daerah rawan kecelakaan dan daerah kebakaran seperti alur pendaratan penerbangan.
- Kualitas Udara dan Tanah
  - Kualitas udara dan tanah di lingkungan perumahan harus bebas dari gangguan gas beracun dan memenuhi syarat baku mutu lingkungan
- Prasarana dan Sarana Lingkungan
  - Memiliki taman bermain untuk anak, sarana rekreasi keluarga dengan konstruksi yang aman dari kecelakaan;
  - Memiliki sarana drainase yang tidak menjadi tempat perindukan vektor penyakit;

- Memiliki sarana jalan lingkungan dengan ketentuan konstruksi jalan tidak mengganggu kesehatan, konstruksi trotoar tidak membahayakan pejalan kaki dan penyandang cacat, jembatan harus memiliki pagar pengaman, lampu penerangan, jalan tidak menyilaukan mata;
- Tersedia cukup air bersih sepanjang waktu dengan kualitas air yang memenuhi persyaratan kesehatan;
- Pengelolaan pembuangan tinja dan limbah rumah tangga harus memenuhi persyaratan kesehatan
- Pengelolaan pembuangan sampah rumah tangga harus memenuhi syarat kesehatan;
- Memiliki akses terhadap sarana pelayanan kesehatan, komunikasi, tempat kerja, tempat hiburan, tempat pendidikan, kesenian, dan lain sebagainya;
- Pengaturan instalasi listrik harus menjamin keamanan penghuninya;
- Tempat pengelolaan makanan (TPM) harus menjamin tidak terjadi kontaminasi makanan yang dapat menimbulkan keracunan.
- Vektor Penyakit
  - Indeks nyamuk dan lalat tidak boleh melebihi ambang batas syarat yang ditetapkan.
- Penghijauan
  - Pepohonan untuk penghijauan lingkungan permukiman merupakan pelindung dan juga berfungsi untuk kesejukan, keindahan dan kelestarian alam.

Berdasarkan tinjauan pustaka mengenai dampak yang diciptakan oleh adanya perkembangan kawasan pinggiran kota, dan melihat dari standar kualitas lingkungan permukiman yang ada, maka untuk mencapai kualitas lingkungan permukiman yang baik, dibutuhkan suatu pembangunan dan perencanaan kawasan permukiman yang berwawasan lingkungan.

Beberapa strategi perencanaan kawasan permukiman yang berwawasan lingkungan dapat dilihat pada prinsip-prinsip dibawah ini (Grant, et al, 1996):

- Mengelola dan memelihara lingkungan supaya berfungsi dengan semestinya, seperti tempat pembuangan sampah, drainase lingkungan dan sistem pembuangan
- Meminimalisir pengaruh bangunan pada lingkungan disekitarnya. Contohnya: pemanfaatan ruang, fasilitas pelayanan, jaringan infrastruktur sebaiknya direncanakan secara efisien.
- Melindungi sumber daya lahan untuk generasi selanjutnya. Contohnya: melindungi pemakaian sumber daya air, tanah, udara
- Mengurangi limbah yang dihasilkan oleh bangunan hunian. Contohnya: mengolah limbah yang berasal dari bangunan sehingga tidak menimbulkan polusi terhadap lingkungan disekitarnya, menanam tanaman-tanaman yang dapat melindungi ekologi kawasan.
- Meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam menggalakkan pemeliharaan lingkungan.
- Mensosialisasikan pentingnya lingkungan sosial yang sehat.

### **2.3 Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development*)**

Pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) merupakan landasan teori yang digunakan untuk mendukung teori pengembangan ekowisata berbasis masyarakat. Teori ini digunakan sebagai teori utama karena konsep pengembangan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pengembangan kawasan yang berkelanjutan dan nantinya akan difokuskan pada pendekatan *community based tourism*.

Dalam laporan yang dikeluarkan oleh Brundtland Commission Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 1987, dirumuskan pengertian pembangunan berkelanjutan sebagai: “pembangunan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengabaikan hak generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka” (“*development that meets the needs of the present without compromising the ability of future generations to meet their own need*”)

Pezzey dalam Fauzi (2004) melihat aspek keberlanjutan dari sisi yang berbeda. Dia melihat bahwa keberlanjutan memiliki pengertian statik dan dinamik. Keberlanjutan statik diartikan sebagai pemanfaatan sumber daya alam



terbarukan dengan laju teknologi yang konstan, sementara keberlanjutan dinamik diartikan sebagai pemanfaatan sumberdaya alam yang tidak terbarukan dengan tingkat teknologi yang terus berubah.

Dalam kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan, terdapat dua kaidah yang harus diperhatikan dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan (Pearce dan Turner, 1990), yaitu:

- Untuk sumberdaya alam yang terbarukan (*renewable resources*): Laju pemanenan harus lebih kecil atau sama dengan laju regenerasi (produksi lestari).
- Untuk masalah lingkungan: Laju pembuangan (limbah) harus lebih kecil atau setara dengan kapasitas asimilasi lingkungan.

Aspek operasional dari konsep keberlanjutan ini dapat dipahami lebih jauh dengan adanya lima alternatif pengertian sebagaimana yang diuraikan Permana et al., (1996) dalam Fauzi (2004), sebagai berikut:

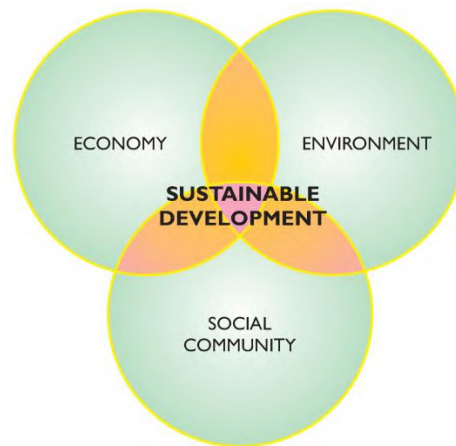
- Suatu kondisi dikatakan berkelanjutan (*sustainable*) jika utilitas yang diperoleh masyarakat tidak berkurang sepanjang waktu dan konsumsi tidak menurun sepanjang waktu (*non-declining consumption*).
- Keberlanjutan adalah kondisi dimana sumberdaya alam dikelola sedemikian rupa untuk memelihara kesempatan produksi di masa mendatang.
- Keberlanjutan adalah kondisi dimana sumberdaya alam (*natural capital stock*) tidak berkurang sepanjang waktu (*non-declining*).
- Keberlanjutan adalah kondisi dimana sumberdaya alam dikelola untuk mempertahankan produksi jasa sumberdaya alam.
- Keberlanjutan adalah kondisi dimana kondisi minimum keseimbangan dan daya tahan (*resilience*) ekosistem terpenuhi.

Selain definisi operasional diatas, Haris (2000) dalam Fauzi (2004) melihat bahwa konsep keberlanjutan dapat diperinci menjadi tiga aspek pemahaman, yaitu:

- Keberlanjutan ekonomi, yang diartikan sebagai pembangunan yang mampu menghasilkan barang dan jasa secara kontinu untuk memelihara keberlanjutan pemerintahan dan menghindari terjadinya

ketidakseimbangan sektoral yang dapat merusak produksi pertanian dan industri.

- Keberlanjutan lingkungan: Sistem yang berkelanjutan secara lingkungan harus mampu memelihara sumberdaya yang stabil, menghindari eksploitasi sumberdaya alam dan fungsi penyerapan lingkungan. Konsep ini juga menyangkut pemeliharaan keanekaragaman hayati, stabilitas ruang udara, dan fungsi ekosistem lainnya yang tidak termasuk kategori sumber-sumber ekonomi.
- Keberlanjutan sosial: Keberlanjutan secara sosial diartikan sebagai sistem yang mampu mencapai kesetaraan, menyediakan layanan sosial termasuk kesehatan, pendidikan, gender, dan akuntabilitas politik.



**Gambar 2.1.** Diagram *Sustainable Development* ([eastriding.limehouse.co.uk](http://eastriding.limehouse.co.uk))

Dengan demikian, pembangunan berkelanjutan mempunyai tiga tujuan utama (Munasinghe, 1993), yaitu: tujuan ekonomi (efisiensi dan pertumbuhan), tujuan ekologi (konservasi sumberdaya alam) dan tujuan sosial (mengurangi kemiskinan dan pemerataan) seperti yang terlihat pada gambar 2.1.

## **2.4 Teori Pariwisata**

Terdapat berbagai macam pengembangan yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kualitas hidup manusia dan lingkungan pada kawasan pinggiran kota, diantaranya adalah dengan pengembangan pariwisata.

### **2.4.1 Definisi Pariwisata**

Istilah pariwisata diambil dari bahasa Sansekerta yang memiliki beberapa komponen kata dengan arti:

*Pari* : penuh, lengkap, berkeliling

*Wis(man)* : rumah, properti, kampung, komunitas

*Ata* : pergi, terus menerus, mengembara

Bila dirangkai menjadi suatu kata, maka akan menciptakan sebuah istilah pariwisata, yang dapat diartikan sebagai kegiatan berpergian secara lengkap meninggalkan rumah dengan cara berkeliling.

Berdasarkan pendapat dari beberapa para ahli, pariwisata didefinisikan sebagai berikut:

1. Pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu. (Kodhyat,1983)
2. Pariwisata adalah suatu kegiatan temporer diluar tempat tinggal dan tempat kerja. Kawasan wisata tersebut juga harus memiliki fasilitas yang diperlukan untuk tujuan wisata (Mathieson dan Wall dalam Gunn, 2001)
3. Pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya. Selanjutnya, sebagai sektor yang kompleks, pariwisata juga merealisasi industri-industri klasik seperti industri kerajinan tangan dan cinderamata, penginapan dan transportasi (Wahab, 1975)
4. Suyitno (2001) tentang Pariwisata sebagai berikut :
  - Bersifat sementara, bahwa dalam jangka waktu pendek pelaku wisata akan kembali ke tempat asalnya.
  - Melibatkan beberapa komponen wisata, misalnya sarana transportasi, akomodasi, restoran, obyek wisata, souvenir dan lain-lain.
  - Memiliki tujuan tertentu yang intinya untuk mendapatkan kesenangan.
  - Tidak untuk mencari nafkah di tempat tujuan, bahkan keberadaannya dapat memberikan kontribusi pendapatan bagi masyarakat atau daerah yang dikunjungi, karena uang yang di belanjakannya dibawa dari tempat asal.

Berdasarkan pengertian pariwisata diatas, terdapat suatu persamaan pandangan mengenai definisi pariwisata yaitu sebuah kegiatan perjalanan dari

suatu tempat ke tempat lain, yang bersifat sementara untuk mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu, yang didukung oleh adanya sektor-sektor produktif dan beberapa komponen pariwisata lainnya seperti akomodasi dan transportasi.

#### **2.4.2 Komponen Pariwisata**

Inskeep (1991) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor/komponen pariwisata yang membuat sebuah kawasan menjadi kawasan wisata. Faktor-faktor dan komponen tersebut saling terkait satu sama lain, dan akan mempengaruhi berjalannya suatu kegiatan wisata di sebuah kawasan. Sebagai salah teori pendukungnya, menurut Maryani (1991), suatu daya tarik wisata dapat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan harus memenuhi syarat-syarat untuk pengembangan daerahnya, syarat-syarat tersebut adalah :

*a) What to see*

Di tempat tersebut harus ada objek dan atraksi wisata yang berbeda dengan yang dimiliki daerah lain. Dengan kata lain daerah tersebut harus memiliki daya tarik khusus dan atraksi budaya yang dapat dijadikan “*entertainment*” bagi wisatawan. *What to see* meliputi pemandangan alam, kegiatan, kesenian dan atraksi wisata.

*b) What to do*

Di tempat tersebut selain banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, harus disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lama ditempat itu.

*c) What to buy*

Tempat tujuan wisata harus tersedia fasilitas untuk berbelanja terutama barang souvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk di bawa pulang ke tempat asal.

*d) How to arrived*

Di dalamnya termasuk aksesibilitas, bagaimana kita mengunjungi daya tarik wisata tersebut, kendaraan apa yang akan digunakan dan berapa lama tiba ketempat tujuan wisata tersebut.

e) *Where to stay*

Bagaimana wisatawan akan tinggal untuk sementara selama dia berlibur. Diperlukan penginapan-penginapan baik hotel berbintang atau hotel non berbintang dan sebagainya.

Intosh (1995), juga menambahkan bahwa komponen-komponen pariwisata tersebut terdiri dari:

a) Sumber daya alam (*natural resources*)

Sumber daya alam merupakan sebuah dasar dari penawaran yang akan digunakan dan dinikmati wisatawan

b) Infrastruktur

Yang dimaksudkan dalam kategori ini adalah seperti sistem penyediaan air bersih, sistem pengelolaan limbah, sistem drainase, jalan, pusat perbelanjaan/pertokoan

c) Moda transportasi

Moda transportasi dan fasilitas-fasilitas penunjang yang memudahkan wisatawan untuk mencapai kawasan wisata

d) Partisipasi Masyarakat

Salah satu bentuk kenyamanan (*hospitality service*) yang ditawarkan oleh tuan rumah.

e) Sumber daya budaya (*cultural resources*)

Sumber daya budaya bisa didapatkan baik dari seni murni, kesusastraan, sejarah, permainan, dan pertunjukan sejarah

Selanjutnya, Inskeep (1991) menyebutkan bahwa komponen pariwisata yang dimaksudkan dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a) Atraksi dan kegiatan wisata

Atraksi dan kegiatan wisata di sebuah kawasan wisata tentunya sudah menjadi komponen utama yang sangat mempengaruhi wisatawan yang berkunjung ke kawasan tersebut. Atraksi dan kegiatan wisata yang unik dan menarik akan menciptakan banyak permintaan untuk mengunjungi kawasan wisata tersebut. Hal ini tentunya juga akan berdampak positif bagi kegiatan pariwisata tersebut.

b) Akomodasi

Akomodasi yang dimaksudkan adalah seperti fasilitas penginapan dan fasilitas-fasilitas penunjang lainnya yang merupakan pelayanan bagi para wisatawan yang akan berkunjung dan bermalam pada rencana destinasi pariwisatanya.

c) Fasilitas dan pelayanan wisata

Merupakan fasilitas penunjang diluar akomodasi yang dibutuhkan dalam perencanaan kawasan wisata. Fasilitas tersebut termasuk *tour and travel operations* (pelayanan penyambutan). Fasilitas tersebut misalnya: restoran, toko kelontong, toko kerajinan tangan, cinderamata, pusat informasi, fasilitas keamanan, dll.

d) Fasilitas dan pelayanan transportasi

Aksesibilitas dari dan menuju kawasan wisata sangat perlu diperhatikan, dari transportasi internal yang menghubungkan antar kawasan wisata, hingga semua jenis fasilitas transportasi udara, air, dan darat.

e) Infrastruktur lain

Infrastruktur yang dimaksud adalah penyediaan air bersih, listrik, drainase, saluran air kotor, dan telekomunikasi.

f) Elemen kelembagaan

Elemen kelembagaan disini maksudnya adalah suatu struktur organisasi yang diperlukan untuk membangun dan mengelola kegiatan wisata, dimana terjadi koordinasi antar *stakeholder*.

Musenaf dalam Hosen (2014) juga menambahkan aspek daya tarik pendukung pada komponen pariwisata. Berikut ini adalah komponen-komponen yang harus dimiliki sebuah kawasan wisata menurut Musenaf:

a) Kemudahan pencapaian

Komponen mengenai mudah atau tidaknya suatu lokasi dapat dicapai oleh wisatawan dari tempat asalnya. Unsur yang dijadikan tolak ukur pada dasarnya meliputi:

- Kondisi prasarana perhubungan darat, laut, maupun udara
- Jumlah dan jenis sarana transportasi ke objek
- Frekuensi transportasi ke objek

- Jumlah tempat duduk transportasi umum dari pusat penyebaran ke objek
- b) **Potensi pasar**  
Tinggi rendahnya potensi pasar atau wisatawan yang akan mengunjungi objek tersebut akan menentukan keberhasilan objek dan daya tarik wisatanya
- c) **Kondisi lingkungan**  
Kondisi lingkungan suatu objek pada dasarnya bersifat timbal balik, artinya pengaruh lingkungan wisatawan terhadap lingkungan objek (lingkungan sosial, budaya, lingkungan membudaya) yang hanya dapat dilakukan melalui AMDAL.
- d) **Prasarana dasar**  
Merupakan prasarana yang mutlak bagi pembangunan objek dan daya tarik wisata. Unsur-unsur yang dijadikan ukuran adalah sarana jalan, listrik, air bersih serta sarana pos dan telekomunikasi.
- e) **Pengelolaan/pengusahaan**  
Pengelolaan yang dilakukan oleh stakeholder untuk mengelola sumber daya tarik wisata yang ada
- f) **Sarana wisata**  
Sarana wisata akan menjadi komponen yang paling menentukan keberhasilan suatu pengembangan objek wisata. Pada umumnya, sarana ini berupa sarana akomodasi seperti penginapan, restoran, dan lain-lain dalam radius 75 km atau lebih.
- g) **Daya tarik pendukung**  
Dalam pembangunan / pengembangannya, suatu objek wisata memerlukan daya tarik pendukung sehingga wisatawan akan merasa puas karena menyaksikan beberapa daya tarik wisata. Unsur yang dinilai dalam faktor penentu ini didasarkan pada ada atau tidaknya serta jumlah objek wisata lain dalam radius 75 km dari objek yang dinilai.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas, disimpulkan bahwa komponen pariwisata yang paling menentukan keberhasilan suatu objek wisata dapat

dibedakan menjadi dua, yaitu komponen utama dan komponen pendukung, yang akan dijabarkan di bawah ini:

A) Komponen Utama

Adapun komponen utama pariwisata dapat dilihat pada gambar 2.2 dibawah ini



**Gambar 2.2.** Diagram Komponen Utama Pariwisata

B) Komponen Pendukung

- Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan disini akan mendukung komponen utama, yakni untuk mempertahankan kualitas lingkungan objek wisata agar tetap sesuai dan tidak memberikan dampak negatif untuk kegiatan pariwisata.

- Elemen kelembagaan

Elemen kelembagaan akan sangat mendukung kegiatan pariwisata, baik pariwisata itu sendiri, fasilitas pendukungnya, maupun industri kreatif yang berada didalamnya dimana terjadi koordinasi antar *stakeholder*.



### 2.4.3 Faktor-faktor Pembentuk Destinasi Pariwisata

Menurut Warpani (2007), suatu destinasi wisata terbentuk dari faktor-faktor pokok sebagai berikut:

1. Tingkat aksesibilitas yang tinggi, mudah untuk dikunjungi
2. Berada pada jalur transportasi perangkutan
3. Terdapat banyaak alternatif moda angkutan yang dapat menarik wisatawan untuk mengunjungi destinasi wisata tertentu.

Sedangkan menurut Gunn (2002), suatu destinasi wisata terbentuk dari lima faktor pokok sebagai berikut:

1. *Access* (sirkulasi), jalur sirkulasi menunjukkan hubungan antar destinasi wisata membentuk satu jaringan yang rumit.
2. *Gateway* (pintu masuk/gerbang), sebuah penanda masuk yang dapat dilalui dari darat, air/laut, dan udara.
3. *Attraction Complexes* (kelompok daya tarik wisata), kelompok objek untuk dilihat dan dilakukan
4. *Communities* (masyarakat), penyedia jasa, fasilitas produk serta pertunjukan
5. *Linkage* (jalur penghubung antar destinasi), antara pusat pelayanan penunjang dengan kelompok daya tarik wisata.

### 2.4.4 Pariwisata Berkelanjutan

Konsep pembangunan Pariwisata berkelanjutan yang dirumuskan oleh *The World Commissions for Environmental and Development* (WCED) mendefisikan pembangunan Pariwisata berkelanjutan sebagai pembangunan yang dapat menjamin pemenuhan kebutuhan generasi sekarang, tanpa mempertaruhkan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya mereka sendiri.

Dengan tujuan adalah memadukan pembangunan dengan lingkungan sejak awal proses penyusunan kebijakan dan pengambilan keputusan yang strategis sampai kepada penerapannya di lapangan. Adapun Federation of Nature and National Parks (1993) memberikan batasan tentang pariwisata berkelanjutan yaitu semua bentuk pembangunan, pengelolaan dan aktivitas pariwisata yang

memelihara integritas lingkungan, sosial, ekonomi, dan kesejahteraan dari sumber daya alam dan budaya yang ada untuk jangka waktu yang lama.

Dari definisi pariwisata berkelanjutan tersebut di atas maka, suatu kegiatan wisata yang dianggap berkelanjutan apabila memenuhi syarat diantaranya :

1. Berkelanjutan secara ekologis artinya bahwa pembangunan pariwisata tidak menimbulkan dampak negatif terhadap ekosistem setempat, dan kegiatan konservasi dilaksanakan sebagai upaya untuk melindungi sumber daya alam dan lingkungan.
2. Berkelanjutan secara sosial dan budaya yaitu kemampuan masyarakat lokal dalam menerima kegiatan Pariwisata tanpa menimbulkan konflik sosial. Sedangkan berkelanjutan budaya artinya bahwa masyarakat lokal mampu beradaptasi dengan budaya wisatawan yang memiliki latar belakang berbeda.
3. Berkelanjutan secara ekonomi artinya bahwa kegiatan pariwisata akan memberikan keuntungan secara ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan pada masyarakat.

Adapun syarat pengembangan pariwisata berkelanjutan (*sustainability of tourism development*), antara lain:

1. Prinsip pengembangan yang berpijak pada keseimbangan aspek pelestarian dan pengembangan serta berorientasi kedepan (jangka panjang)
2. Penekanan pada nilai manfaat yang besar bagi masyarakat setempat
3. Prinsip pengelolaan aset/ sumber daya yang tidak merusak namun berkelanjutan untuk jangka panjang baik secara sosial, budaya, ekonomi,

Adanya keselarasan sinergis antara kebutuhan wisatawan, lingkungan hidup dan masyarakat lokal. Antisipasi dan monitoring terhadap proses perubahan yang terjadi akibat kegiatan pengembangan pariwisata. Pengembangan pariwisata harus mampu mengembangkan apresiasi yang lebih peka dari masyarakat terhadap warisan budaya dan lingkungan hidup.

#### **2.4.5 Wisata Kampung**

Kampung wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan

masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. ( Nuryanti, 1993:2-3)

Silas (1988) menyatakan bahwa kampung merupakan bentuk permukiman yang unik (*an unique urban settlement*). Dengan kata lain, kampung juga dapat dijadikan sebagai tempat tujuan wisata dengan keunikan yang dimiliki masing-masing kampung itu sendiri. Hal ini didukung oleh Sastrayuda (2010) yang menyatakan bahwa salah satu pendekatan pengembangan wisata alternatif adalah dengan pembangunan yang berkelanjutan yang diwujudkan dalam gaya hidup dan kualitas hidup masyarakatnya. Dalam hal ini, masyarakat kampung jauh lebih memiliki gaya hidup yang menarik, yang dipengaruhi oleh keadaan ekonomi, fisik, dan sosial budaya.

Sastrayuda (2010) berpendapat bahwa sebuah kampung wisata harus memiliki beberapa kriteria, yakni :

1. Keunikan , keaslian, sifat khas
2. Letaknya berdekatan dengan daerah alam yang luar biasa
3. Berkaitan dengan kelompok atau masyarakat berbudaya yang secara hakiki menarik minat pengunjung
4. Memiliki peluang untuk berkembang baik dari sisi prasarana dan sarana.

## **2.5 Teori Partisipasi Masyarakat**

Secara ideal, dalam suatu proses pengembangan/pembangunan, sebaiknya melibatkan partisipasi masyarakat dan berdasarkan kebutuhan riil masyarakat. Dalam penelitian ini, teori partisipasi masyarakat akan digunakan untuk mengkategorikan tipe partisipasi masyarakat di objek penelitian.

### **2.5.1 Definisi Partisipasi Masyarakat**

Partisipasi masyarakat menurut Isbandi (2007: 27) adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.

Sedangkan menurut Ach. Wazir Ws., et al. (1999: 29) partisipasi bisa diartikan sebagai keterlibatan seseorang secara sadar ke dalam interaksi sosial

dalam situasi tertentu. Dengan pengertian itu, seseorang bisa berpartisipasi bila ia menemukan dirinya dengan atau dalam kelompok, melalui berbagai proses berbagi dengan orang lain dalam hal nilai, tradisi, perasaan, kesetiaan, kepatuhan dan tanggungjawab bersama.

Dari kedua pakar diatas, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat adalah keterlibatan aktif seseorang atau masyarakat untuk memberikan kontribusinya dalam proses pembangunan dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, hingga pendanaan dan proses evaluasinya.

Conyers (1991) memberikan tiga alasan utama sangat pentingnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan, yaitu: (1) Partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat setempat, yang tanpa kehadirannya program pembangunan dan proyek akan gagal, (2) Masyarakat mempercayai program pembangunan jika dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena masyarakat lebih mengetahui seluk beluk proyek dan merasa memiliki proyek tersebut, (3) Partisipasi merupakan hak demokrasi masyarakat dalam keterlibatannya di pembangunan).

### **2.5.2 Tipe Partisipasi Masyarakat**

Menurut beberapa ahli, partisipasi masyarakat dapat dibedakan menjadi beberapa tipe dengan kategori kriteria tertentu. Seperti yang diungkapkan oleh Sundariningrum dalam Sugiyah (2001), disebutkan bahwa partisipasi masyarakat dapat dibedakan menjadi 2 tipe, yaitu:

#### *1. Partisipasi Langsung*

Partisipasi yang terjadi apabila individu menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi. Partisipasi ini terjadi apabila setiap orang dapat mengajukan pandangan, membahas pokok permasalahan, mengajukan keberatan terhadap keinginan orang lain atau terhadap ucapannya.

#### *2. Partisipasi Tidak Langsung*

Partisipasi yang terjadi apabila individu mendelegasikan hak partisipasinya.

Sedangkan, Hobley (1996) merumuskan tingkatan dan arti partisipasi berdasar pengalamannya melaksanakan kegiatan pembagunan kehutanan di India dan Nepal, yaitu:

1. *Manipulatif Participation*

Karakteristik dari model ini adalah keanggotaan yang bersifat keterwakilan pada suatu komisi kerja, organisasi kerja atau kelompok-kelompok dan bukannya pada individu

2. *Passive Participation*

Partisipasi rakyat dilihat dari apa yang telah diputuskan atau apa yang telah terjadi, informasi datang dari administrator tanpa mau mendengar respon dari masyarakat tentang keputusan atau informasi tersebut

3. *Participation by Consultation*

Partisipasi rakyat dengan berkonsultasi atau menjawab pertanyaan. Orang dari luar mendefinisikan masalah-masalah dan proses pengumpulan informasi, dan mengawasi analisis. Proses konsultasi tersebut tidak ada pembagian dalam pengambilan keputusan, dan pandangan- pandangan rakyat tidak dipertimbangkan oleh orang luar.

4. *Participation for Material Incentive*

Partisipasi rakyat melalui dukungan berupa sumber daya, misalnya tenaga kerja, dukungan pangan, pendapatan atau insentif material lainnya. Mungkin saja petani menyediakan lahan dan tenaga kerja, tetapi mereka tidak dilibatkan dalam proses percobaan- percobaan dan pembelajaran. Kelemahan dari model ini adalah apabila insentif habis, maka teknologi yang digunakan dalam program juga tidak akan berlanjut.

5. *Functional Participation*

Partisipasi rakyat dilihat oleh lembaga eksternal sebagai tujuan akhir untuk mencapai target proyek, khususnya mengurangi biaya. Rakyat mungkin berpartisipasi melalui pembentukan kelompok untuk penentuan tujuan yang terkait dengan proyek. Keterlibatan seperti ini mungkin cukup menarik, karena mereka dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Tetapi hal ini terjadi setelah keputusan utamanya telah ditetapkan oleh orang dari

luar desa tersebut. Pendeknya, masyarakat desa dikooptasi untuk melindungi target dari orang luar desa tersebut.

6. *Interactive Participation*

Partisipasi rakyat dalam analisis bersama mengenai pengembangan perencanaan aksi dan pembentukan atau penekanan lembaga lokal. Partisipasi lokal dilihat sebagai hak dan tidak hanya merupakan suatu cara untuk mencapai suatu target proyek saja. Proses melibatkan multi disiplin metodologi, ada proses belajar yang terstruktur. Pengambilan keputusan bersifat lokal oleh kelompok dan kelompok menentukan bagaimana ketersediaan sumber daya digunakan, sehingga kelompok tersebut memiliki kekuasaan untuk menjaga potensi yang ada.

7. *Self-Mobilisation*

Partisipasi rakyat melalui pengambilan inisiatif secara independen dari lembaga luar untuk perubahan sistem. Masyarakat mengembangkan hubungan dengan lembaga eksternal untuk advis mengenai sumber daya dan teknik yang mereka perlukan, tetapi juga tetap mengawasi bagaimana sumber daya tersebut digunakan.

**Tabel 2.1.** Tipe Partisipasi Masyarakat dan Karakteristiknya

No.	Tipologi	Karakteristik
1.	Partisipasi pasif/ manipulatif	(a) Masyarakat berpartisipasi dengan cara diberitahu apa yang sedang atau telah terjadi;(b) Pengumuman sepihak oleh manajemen atau pelaksana proyek tanpa memperhatikan tanggapan masyarakat; (c) Informasi yang dipertukarkan terbatas pada kalangan profesional di luar kelompok sasaran.
2.	Partisipasi dengan cara memberikan informasi	(a) Masyarakat berpartisipasi dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian seperti dalam kuesioner atau sejenisnya;(b) Masyarakat tidak punya kesempatan untuk terlibat dan mempengaruhi proses penyelesaian; (c) Akurasi hasil penelitian tidak dibahas bersama masyarakat.
3.	Partisipasi melalui konsultasi	(a) Masyarakat berpartisipasi dengan cara berkonsultasi;(b) Orang luar mendengarkan dan membangun pandangan-pandangannya sendiri untuk kemudian mendefinisikan permasalahan dan pemecahannya, dengan memodifikasi tanggapan-

		tanggapan masyarakat; (c) Tidak ada peluang bagi pembuat keputusan bersama; (d) Para profesional tidak berkewajiban mengajukan pandangan-pandangan masyarakat (sebagai masukan) untuk ditindaklanjuti.
4.	Partisipasi untuk insentif materil	(a) Masyarakat berpartisipasi dengan cara menyediakan sumber daya seperti tenaga kerja, demi mendapatkan makanan, upah, ganti rugi, dan sebagainya; (b) Masyarakat tidak dilibatkan dalam eksperimen atau proses pembelajarannya; (c) Masyarakat tidak mempunyai andil untuk melanjutkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada saat insentif yang disediakan/diterima habis.
5.	Partisipasi fungsional	(a) Masyarakat berpartisipasi dengan membentuk kelompok untuk mencapai tujuan yang berhubungan dengan proyek; (b) Pembentukan kelompok (biasanya) setelah ada keputusan-keputusan utama yang disepakati; (c) Pada awalnya, kelompok masyarakat ini bergantung pada pihak luar (fasilitator, dll) tetapi pada saatnya mampu mandiri.
6.	Partisipasi interaktif	(a) Masyarakat berpartisipasi dalam analisis bersama yang mengarah pada perencanaan kegiatan dan pembentukan lembaga sosial baru atau penguatan kelembagaan yang telah ada; (b) Partisipasi ini cenderung melibatkan metode inter-disiplin yang mencari keragaman perspektif dalam proses belajar yang terstruktur dan sistematis; (c) Kelompok-kelompok masyarakat mempunyai peran kontrol atas keputusan-keputusan mereka, sehingga mereka mempunyai andil dalam seluruh penyelenggaraan kegiatan.
7.	<i>Self mobilization</i>	(a) Masyarakat berpartisipasi dengan mengambil inisiatif secara bebas (tidak dipengaruhi/ditekan pihak luar) untuk mengubah sistem-sistem atau nilai-nilai yang mereka miliki; (b) Masyarakat mengembangkan kontak dengan lembaga-lembaga lain untuk mendapatkan bantuan-bantuan teknis dan sumberdaya yang dibutuhkan; (c) Masyarakat memegang kendali atas pemanfaatan sumberdaya yang ada.

Sumber: Sekretariat Bina Desa (1999)

Cohen dan Uphoff (1977) menambahkan pembagian partisipasi masyarakat menjadi 4 bagian, yaitu:

1. *Partisipasi dalam pengambilan keputusan*

Partisipasi ini terutama berkaitan dengan penentuan alternatif dengan masyarakat berkaitan dengan gagasan atau ide yang menyangkut

kepentingan bersama. Wujud partisipasi dalam pengambilan keputusan ini antara lain seperti ikut menyumbangkan gagasan atau pemikiran, kehadiran dalam rapat, diskusi dan tanggapan atau penolakan terhadap program yang ditawarkan.

2. *Partisipasi dalam pelaksanaan*

Meliputi menggerakkan sumber daya dana, kegiatan administrasi, koordinasi dan penjabaran program. Partisipasi dalam pelaksanaan merupakan kelanjutan dalam rencana yang telah digagas sebelumnya baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan maupun tujuan.

3. *Partisipasi dalam pengambilan manfaat*

Partisipasi dalam pengambilan manfaat tidak lepas dari hasil pelaksanaan yang telah dicapai baik yang berkaitan dengan kualitas maupun kuantitas. Dari segi kualitas dapat dilihat dari output, sedangkan dari segi kuantitas dapat dilihat dari presentase keberhasilan program.

4. *Partisipasi dalam evaluasi*

Partisipasi dalam evaluasi ini berkaitan dengan pelaksanaan program yang sudah direncanakan sebelumnya. Partisipasi dalam evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui ketercapaian program yang sudah direncanakan sebelumnya.

Berdasarkan tipe dan tingkatan partisipasi diatas, partisipasi yang diberikan juga dibedakan menjadi beberapa bentuk (Hamijoyo,2007), diantaranya adalah:

1. *Partisipasi buah pikiran*

Partisipasi berupa sumbangan berupa ide, pendapat atau buah pikiran konstruktif, baik untuk menyusun program maupun untuk memperlancar pelaksanaan program dan juga untuk mewujudkannya dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan guna mengembangkan kegiatan yang diikutinya.

2. *Partisipasi tenaga*

Partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program.



3. *Partisipasi harta benda*

Partisipasi dalam bentuk menyumbang harta benda, biasanya berupa alat-alat kerja atau perkakas.

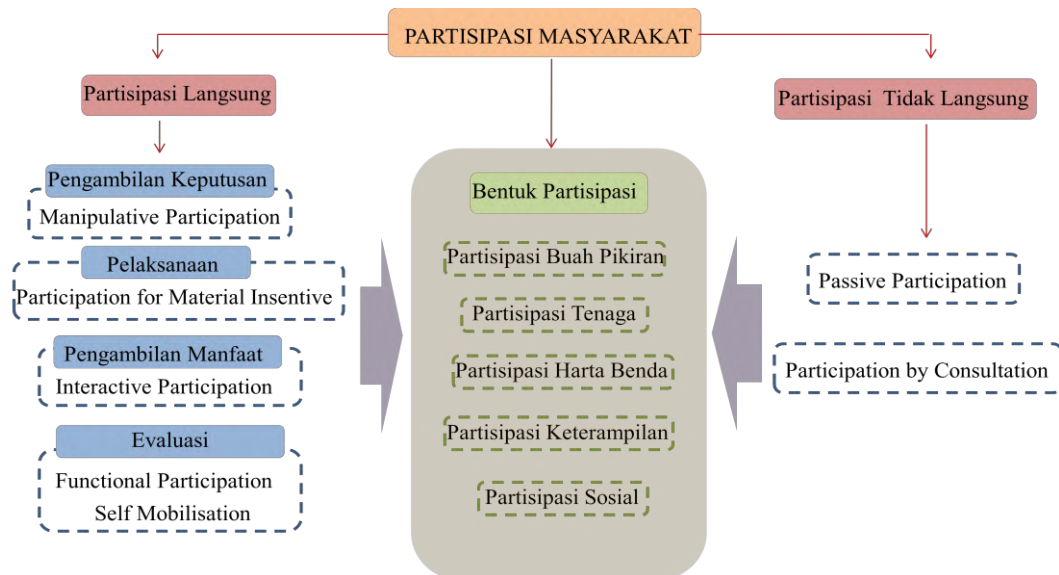
4. *Partisipasi keterampilan*

Memberikan dorongan melalui keterampilan yang dimilikinya kepada anggota masyarakat lain yang membutuhkannya. Dengan maksud agar orang tersebut dapat melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan sosialnya.

5. *Partisipasi Sosial*

Partisipasi jenis ini diberikan oleh partisipan sebagai tanda paguyuban. Misalnya arisan, menghadiri kematian, dan lainnya dan dapat juga sumbangan perhatian atau tanda kedekatan dalam rangka memotivasi orang lain untuk berpartisipasi.

Berdasarkan teori partisipasi masyarakat diatas, maka tipe partisipasi dan bentuk partisipasi dapat dikelompokkan seperti diagram di bawah ini



**Gambar 2.3.** Diagram Tipe dan Bentuk Partisipasi Masyarakat

## **2.6 Ekowisata Berbasis Masyarakat**

Berdasarkan teori pariwisata dan teori partisipasi masyarakat yang telah dijabarkan diatas, maka selanjutnya akan dijelaskan lebih fokus dan rinci kepada pengembangan kearah ekowisata berbasis masyarakat.

### **2.6.1 Ekowisata**

Istilah ekowisata dapat diartikan sebagai perjalanan oleh seorang turis ke daerah terpencil dengan tujuan menikmati dan mempelajari mengenai alam, sejarah dan budaya di suatu daerah, di mana pola wisatanya membantu ekonomi masyarakat lokal dan mendukung pelestarian alam. Para pelaku dan pakar di bidang ekowisata sepakat untuk menekankan bahwa pola ekowisata sebaiknya meminimalkan dampak yang negatif terhadap lingkungan dan budaya setempat dan mampu meningkatkan pendapatan ekonomi bagi masyarakat setempat dan nilai konservasi. Beberapa aspek kunci dalam ekowisata adalah:

- Jumlah pengunjung terbatas atau diatur supaya sesuai dengan daya dukung lingkungan dan sosial-budaya masyarakat (vs mass tourism)
- Pola wisata ramah lingkungan (nilai konservasi)
- Pola wisata ramah budaya dan adat setempat (nilai edukasi dan wisata)
- Membantu secara langsung perekonomian masyarakat lokal (nilai ekonomi)
- Modal awal yang diperlukan untuk infrastruktur tidak besar (nilai partisipasi masyarakat dan ekonomi).

### **2.6.2 Ekowisata Berbasis Masyarakat**

Menurut Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata, pola ekowisata berbasis masyarakat adalah pola pengembangan ekowisata yang mendukung dan memungkinkan keterlibatan penuh oleh masyarakat setempat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan usaha ekowisata dan segala keuntungan yang diperoleh.

Ekowisata berbasis masyarakat merupakan usaha ekowisata yang menitikberatkan peran aktif komunitas. Hal tersebut didasarkan kepada kenyataan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan tentang alam serta budaya yang menjadi potensi dan nilai jual sebagai daya tarik wisata, sehingga pelibatan masyarakat menjadi mutlak. Pola ekowisata berbasis masyarakat mengakui hak masyarakat

lokal dalam mengelola kegiatan wisata di kawasan yang mereka miliki secara adat ataupun sebagai pengelola. Ekowisata berbasis masyarakat dapat menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat, dan mengurangi kemiskinan, di mana penghasilan ekowisata adalah dari jasa-jasa wisata untuk turis: *fee* pemandu; ongkos transportasi; *homestay*; menjual kerajinan, dll. Ekowisata membawa dampak positif terhadap pelestarian lingkungan dan budaya asli setempat yang pada akhirnya diharapkan akan mampu menumbuhkan jati diri dan rasa bangga antar penduduk setempat yang tumbuh akibat peningkatan kegiatan ekowisata.

Kegiatan ekowisata berbasis masyarakat juga harus diperhatikan oleh pihak-pihak yang terlibat di dalamnya selain masyarakat itu sendiri, seperti pemerintah, dunia usaha, dan organisasi-organisasi non-pemerintah karena pola ekowisata ini juga dipandang sebagai bagian dari perencanaan pembangunan terpadu yang dilakukan oleh suatu daerah. Dengan demikian, diharapkan akan terjalin suatu jaringan atau kemitraan yang baik sesuai peran dan keahlian masing-masing.

Beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam ekowisata berbasis masyarakat adalah sebagai berikut (Direktorat Jenderal Pengembangan Pariwisata, 2009):

- Masyarakat membentuk panitia atau lembaga untuk pengelolaan kegiatan ekowisata di daerahnya, dengan dukungan dari pemerintah dan organisasi masyarakat (nilai partisipasi masyarakat dan edukasi)
- Prinsip *local ownership* (=pengelolaan dan kepemilikan oleh masyarakat setempat) diterapkan sedapat mungkin terhadap sarana dan pra-sarana ekowisata, kawasan ekowisata, dll (nilai partisipasi masyarakat)
- *Homestay* menjadi pilihan utama untuk sarana akomodasi di lokasi wisata (nilai ekonomi dan edukasi)
- Pemandu adalah orang setempat (nilai partisipasi masyarakat)
- Perintisan, pengelolaan dan pemeliharaan obyek wisata menjadi tanggungjawab masyarakat setempat, termasuk penentuan biaya (=fee) untuk wisatawan (nilai ekonomi dan wisata).

### 2.6.3 Prinsip-prinsip Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat

Adapun prinsip-prinsip yang harus dijadikan pedoman dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Keberlanjutan Ekowisata dari Aspek Ekonomi, Sosial dan Lingkungan (prinsip konservasi dan partisipasi masyarakat)
  - Konsep pengembangan yang dimaksudkan disini adalah sebuah konsep ekowisata yang “HIJAU dan ADIL”, yakni menyediakan alternative ekonomi secara berkelanjutan bagi masyarakat dan peningkatan daya dukung lingkungan.
  - Kriteria:
    - a. Prinsip daya dukung lingkungan diperhatikan dimana tingkat kunjungan dan kegiatan wisatawan pada sebuah daerah tujuan ekowisata dikelola sesuai dengan batas-batas yang dapat diterima baik dari segi alam maupun sosial-budaya
    - b. Sedapat mungkin menggunakan teknologi ramah lingkungan (listrik tenaga surya, mikrohidro, biogas, dll.)
    - c. Mendorong terbentuknya ”*ecotourism conservancies*” atau kawasan ekowisata sebagai kawasan dengan peruntukan khusus yang pengelolaannya diberikan kepada organisasi masyarakat yang berkompeten
2. Pengembangan institusi masyarakat lokal dan kemitraan (prinsip partisipasi masyarakat)
  - Isu lainnya yang perlu diperhatikan dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat adalah dengan adanya aspek organisasi dan kelembagaan untuk lebih mendorong kegiatan usaha yang mandiri dan menciptakan kemitraan yang adil. Peran organisasi masyarakat sangat penting oleh karena masyarakat adalah stakeholder utama dan akan mendapatkan manfaat secara langsung dari pengembangan dan pengelolaan ekowisata.

- Kriteria:
  - a. Dibangun kemitraan antara masyarakat dengan Tour Operator untuk memasarkan dan mempromosikan produk ekowisata; dan antara lembaga masyarakat dan Dinas Pariwisata dan UPT
  - b. Adanya pembagian adil dalam pendapatan dari jasa ekowisata di masyarakat
  - c. Organisasi masyarakat membuat panduan untuk turis. Selama turis berada di wilayah masyarakat, turis/tamu mengacu pada etika yang tertulis di dalam panduan tersebut.
  - d. Ekowisata memperjuangkan prinsip perlunya usaha melindungi pengetahuan serta hak atas karya intelektual masyarakat lokal, termasuk: foto, kesenian, pengetahuan tradisional, musik, dll.
- 3. Ekonomi berbasis masyarakat (Prinsip partisipasi masyarakat)
  - Adanya partisipasi masyarakat juga dapat menunjang sarana akomodasi, seperti *homestay* dan tenaga pemandu. *Homestay* adalah sistem akomodasi yang sering dipakai dalam ekowisata. *Homestay* bisa mencakup berbagai jenis akomodasi dari penginapan sederhana yang dikelola secara langsung oleh keluarga sampai dengan menginap di rumah keluarga setempat.
  - *Homestay* bukan hanya sebuah pilihan akomodasi yang tidak memerlukan modal yang tinggi, dengan sistem *homestay* pemilik rumah dapat merasakan secara langsung manfaat ekonomi dari kunjungan turis, dan distribusi manfaat di masyarakat lebih terjamin. Sistem *homestay* mempunyai nilai tinggi sebagai produk ekowisata di mana seorang turis mendapatkan kesempatan untuk belajar mengenai alam, budaya masyarakat dan kehidupan sehari-hari di lokasi tersebut.
  - Demikian pula dengan tenaga pemandu. Dalam ekowisata, pemandu adalah orang lokal yang pengetahuan dan pengalamannya tentang lingkungan dan alam setempat merupakan aset terpenting dalam jasa yang diberikan kepada turis. Demikian juga seorang pemandu lokal akan merasakan langsung manfaat ekonomi dari ekowisata, dan sebagai pengelola juga akan menjaga kelestarian alam dan obyek wisata.

- *Home Based Enterprises*
- Home Base Enterprises/HBE adalah kegiatan usaha rumah tangga yang merupakan kegiatan ekonomi rakyat yang dijalankan oleh keluarga, kegiatannya bersifat fleksibel, tidak terikat oleh aturan-aturan yang berlaku umum termasuk jam kerja yang dapat diatur sendiri, hubungan yang longgar antar modal dengan tempat usaha.
- Dari segi jenis usahanya, Johan Silas (1999) merumuskan tipe HBE yaitu:
  1. Memproduksi barang (*manufacture*), misalnya kerajinan, dan sebagainya.
  2. Jasa (*service*), misalnya salon, bengkel, dan sebagainya.
  3. Penjualan (*distribution*), misalnya toko yang menjual barang kerajinan, dan sebagainya.
  4. Lain-lain, merupakan kombinasi atau tidak dapat dikelompokkan pada salah satu tipe di atas.
- Silas (1999) juga menegaskan bahwa dalam HBE yang berorientasi kepada produksi ada 3 (tiga) unsur pokok/ tahapan yang menjadi inti dari kegiatan HBE yaitu:
  1. Penyiapan dan penyimpanan bahan baku
  2. Proses produksi
  3. Penyimpanan hasil. Ketiga tahapan ini dapat dijadikan patokan dalam melihat interaksi antara HBE (khususnya HBE produksi) dengan kehidupan rumah tangga.
- Kriteria:
  - a. Ekowisata mendorong adanya regulasi yang mengatur standar kelayakan *homestay* sesuai dengan kondisi lokasi wisata.
  - b. Ekowisata mendorong adanya prosedur sertifikasi pemandu sesuai dengan kondisi lokasi wisata.
  - c. Ekowisata mendorong ketersediaan *homestay*
  - d. Ekowisata dan tour operator turut mendorong peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta perilaku bagi para pelaku ekowisata terutama masyarakat

4. Prinsip Edukasi

- Kegiatan ekowisata juga akan memberikan sumbangsih edukasi bagi para wisatawan tentang perlindungan terhadap alam dan budaya lokal yang akan dipertunjukkan sebagai atraksi wisatanya. Dalam pendekatan ekowisata, pusat informasi menjadi hal yang penting dan dapat juga dijadikan pusat kegiatan dengan tujuan meningkatkan nilai dari pengalaman seorang turis yang bisa memperoleh informasi yang lengkap tentang lokasi atau kawasan dari segi budaya, sejarah, alam, dan menyaksikan acara seni, kerajinan dan produk budaya lainnya.
- Kriteria:
  - a. Kegiatan ekowisata mendorong masyarakat mendukung dan mengembangkan upaya konservasi
  - b. Kegiatan ekowisata selalu beriringan dengan aktivitas meningkatkan kesadaran masyarakat dan mengubah perilaku masyarakat tentang perlunya upaya konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya
  - c. Edukasi tentang budaya setempat dan konservasi untuk para turis/tamu menjadi bagian dari paket ekowisata
  - d. Mengembangkan skema di mana tamu secara sukarela terlibat dalam kegiatan konservasi dan pengelolaan kawasan ekowisata selama kunjungannya (*stay & volunteer*).
- 5. Pengembangan dan penerapan rencana tapak dan kerangka kerja pengelolaan lokasi ekowisata (prinsip konservasi dan wisata).
- Dalam perencanaan kawasan ekowisata, daya dukung (*carrying capacity*) perlu diperhatikan sebelum perkembangannya ekowisata berdampak negatif terhadap alam dan budaya setempat. Aspek dari daya dukung yang perlu dipertimbangkan adalah: jumlah turis/tahun; lamanya kunjungan turis; berapa sering lokasi yang “rentan” secara ekologis dapat dikunjungi; dll. Zonasi dan pengaturannya adalah salah satu pendekatan yang akan membantu menjaga nilai konservasi dan keberlanjutan kawasan ekowisata.
- Kriteria:

- a. Kegiatan ekowisata telah memperhitungkan tingkat pemanfaatan ruang dan kualitas daya dukung lingkungan kawasan tujuan melalui pelaksanaan sistem zonasi dan pengaturan waktu kunjungan
- b. Fasilitas pendukung yang dibangun tidak merusak atau didirikan pada ekosistem yang sangat unik dan rentan
- c. Rancangan fasilitas umum sedapat mungkin sesuai tradisi lokal, dan masyarakat lokal terlibat dalam proses perencanaan dan pembangunan
- d. Ada sistem pengolahan sampah di sekitar fasilitas umum.
- e. Kegiatan ekowisata mendukung program reboisasi untuk menyeimbangi penggunaan kayu bakar untuk dapur dan rumah
- f. Mengembangkan paket-paket wisata yang mengedepankan budaya, seni dan tradisi lokal.
- g. Kegiatan sehari-hari termasuk panen, menanam, mencari ikan/melaut, berburu dapat dimasukkan ke dalam atraksi lokal untuk memperkenalkan wisatawan pada cara hidup masyarakat dan mengajak mereka menghargai pengetahuan dan kearifan lokal

## **2.7 Sintesa Kajian Pustaka**

Dalam sintesa kajian pustaka ini, akan didapatkan sejumlah variabel dan indikator yang akan digunakan dalam tahap analisa data. Variabel dan indikator tersebut dibedakan sesuai dengan masing-masing sasaran/tujuan penelitian.

Untuk mencapai sasaran pertama pada peneletian ini, maka dibutuuhkan variabel dan indikator dari faktor-faktor pengembangan pariwisata, yang dilakukan melalui kajian pustaka mengenai faktor-faktor pembentuk destinasi wisata dan kampung wisata, sehingga nantinya akan dapat dihasilkan sebuah konsep akhir dan strategi pengembangan.

### **A. Sintesa Komponen Utama Pariwisata**

Komponen utama pariwisata menurut beberapa ahli dapat dilihat pada tabel 2.2



**Tabel 2.2.** Sintesa Komponen Utama Pariwisata

Ahli	Indikator dalam teori yang akan diteliti	Sub-Indikator / Parameter	Variabel
1. Maryani (1991) 2. Warpani (2007) 3. Gunn (2002) 4. Sastrayuda (2010)	Atraksi dan Kegiatan Wisata	Jumlah kegiatan Wisata yang dilakukan	1. Tujuan Wisata 2. Aksesibilitas 3. Sarana dan Prasarana Pariwisata 4. Bentuk partisipasi masyarakat
	Fasilitas dan Pelayanan Pariwisata	Jumlah fasilitas pelayanan wisata	
		Tingkat keterjangkauan produk wisata	
	Daya Tarik Pendukung	Jumlah daya tarik wisata di sekitar objek	
	Partisipasi Masyarakat	Tingkat keterlibatan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata (tipe partisipasi)	
	Infrastruktur	Ketersediaan pelayanan jaringan jalan di kawasan wisata	
	Moda Transportasi	Ketersediaan pelayanan sarana transportasi	
	Aksesibilitas	Tingkat keterjangkauan objek wisata	
	Akomodasi	Jumlah sarana akomodasi yang tersedia di area wisata	

#### B. Sintesa Komponen Pendukung Pariwisata

Komponen pendukung pariwisata menurut beberapa ahli dapat dilihat pada tabel 2.3

**Tabel 2.3.** Sintesa Komponen Pendukung Pariwisata

Ahli	Indikator dalam teori yang akan diteliti	Sub-Indikator / Parameter	Variabel
Kepmenkes No.829/Menkes/SK/VII/1999	Lokasi	-Letak geografis -Kondisi fisik	1. Kondisi Lingkungan 2. Struktur Kelembagaan
	Prasarana dan Sarana Lingkungan	- Memiliki fasilitas umum dan hiburan yang memadai - Persediaan air bersih & listrik - Pengelolaan sampah -Infrastruktur jalan memadai	

	Penghijauan	- Luas area terbuka hijau	
Inskeep (1991)	Koordinasi antar <i>stakeholder</i>	- Adanya Struktur Keorganisasian <i>stakeholder</i>	

### C. Sintesa Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat

Berdasarkan kriteria ekowisata berbasis masyarakat oleh Ditjen Pengembangan Pariwisata, maka didapatkan sintesa seperti pada tabel 2.4 berikut ini

**Tabel 2.4.** Sintesa Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat

Ahli	Indikator dalam teori	Sub-Indikator	Variabel
Ditjen Pengembangan Pariwisata	Peningkatan daya dukung lingkungan dan ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Batasan tingkat kunjungan ke objek ekowisata</li> <li>- Penggunaan teknologi ramah lingkungan</li> <li>- <i>Ecotourism conservancies</i> yang dikelola oleh organisasi masyarakat kompeten</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keberlanjutan ekowisata (aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan)</li> <li>2. Partisipasi Masyarakat</li> <li>3. Edukasi</li> <li>4. Pengembangan dan penerapan rencana tapak dan kerangka kerja pengelolaan lokasi ekowisata</li> </ol>
	Organisasi masyarakat dan kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya kerjasama antar <i>stakeholder</i> dan <i>tour-operator</i> untuk mempromosikan produk wisata</li> <li>- Pembagian hasil dari kegiatan pariwisata</li> <li>- Panduan pariwisata</li> <li>- Fasilitas pelayanan dan akomodasi wisata oleh organisasi masyarakat</li> <li>- Peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta perilaku bagi para pelaku ekowisata terutama masyarakat</li> </ul>	
	Sumbangsih edukasi bagi para wisatawan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mendukung adanya upaya konservasi</li> <li>- Adanya upaya peningkatan kesadaran masyarakat mengenai konservasi ekosistem dan sumber daya alam</li> <li>- Ketersediaan fasilitas edukasi tentang budaya setempat</li> </ul>	

		- Mengembangkan skema agar wisatawan dapat terlibat dalam kegiatan konservasi selama kunjungannya	
	<i>Carrying Capacity</i>	- Pemanfaatan ruang - Mengembangkan paket-paket wisata maupun produk-produk wisata yang mencerminkan budaya, seni, dan tradisi lokal ( <i>branding</i> )	

D. Sintesa Variabel dan Indikator untuk Potensi dan Masalah Wisata di Permukiman Pinggir Kota

Untuk menentukan variabel dan indikator penelitian, maka dirumuskan sintesa variabel dan indikator potensi dan masalah pariwisata di permukiman pinggir kota pada tabel 2.5

**Tabel 2.5.** Sintesa Variabel dan Indikator Kepariwisata di Permukiman Pinggir Kota

No.	Variabel	Indikator	Sub-Indikator
1.	Tujuan Wisata	Atraksi dan Kegiatan Wisata	Karakteristik jenis wisata yang ditawarkan
		Daya tarik Pendukung	Ketersediaan (jumlah) atraksi wisata pendukung di sekitar objek wisata
2.	Aksesibilitas	Tingkat keterjangkauan objek wisata	Ketersediaan (jumlah) moda angkutan dan sarana transportasi penunjang di kawasan wisata
		Eksistensi objek wisata	Kualitas jaringan jalan yang dilengkapi rambu-rambu petunjuk jalan, peta wisata, serta <i>gate</i> (gerbang) di lokasi wisata
3.	Sarana dan Prasarana	Sarana Lingkungan dan Pariwisata	Ketersediaan fasilitas umum yang memadai.
			Ketersediaan fasilitas pelayanan wisata (akomodasi fasilitas pendukung lainnya)
		Prasarana Lingkungan dan Pariwisata	Ketersediaan pelayanan jaringan jalan di kawasan wisata Ketersediaan air bersih dan listrik
4.	Partisipasi Masyarakat	Tingkat keterlibatan masyarakat terhadap pengembangan kawasan	Frekuensi keterlibatan masyarakat dalam kegiatan untuk pengembangan pariwisata di kampung
			Jenis kegiatan (jumlah) yang dilakukan masyarakat
5.	Edukasi dan Lingkungan	Ekologi lingkungan	Ketersediaan (luasan) area terbuka hijau
			Ketersediaan sistem pengelolaan sampah
			Ketersediaan sistem pengolahan air

			limbah
		Sumbangsih edukasi bagi para wisatawan	Kebutuhan fasilitas edukasi tentang budaya setempat
			Upaya peningkatan kesadaran masyarakat mengenai konservasi ekosistem dan sumber daya alam
6.	Kelembagaan	Masyarakat	Adanya struktur organisasi untuk pengelolaan pariwisata
			Tingkat koordinasi dengan berbagai pihak
		Pemerintah	Tingkat keterlibatan pemerintah dalam pengembangan kawasan wisata
			Bentuk dukungan pemerintah dalam pengembangan kawasan wisata
		Swasta	Keterlibatan pihak swasta dalam pengembangan kawasan wisata
			Bentuk dukungan pihak swasta dalam pengembangan
		Media	Keterlibatan pihak media dalam kegiatan promosi pengembangan kawasan wisata
7.	Keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan	Pertumbuhan ekonomi masyarakat dan daya dukung lingkungan	Pertumbuhan industri kreatif oleh masyarakat untuk mendukung kegiatan wisata
			Terciptanya sumber pendapatan baru untuk masyarakat sebagai pengaruh dari kegiatan wisata
			Tingkat penggunaan teknologi ramah lingkungan
8.	Kerangka kerja pengelolaan lokasi wisata	<i>Carrying capacity</i>	Batasan kunjungan wisatawan dan pemanfaatan ruang
			Ketersediaan paket-paket wisata maupun produk-produk wisata yang mencerminkan budaya, seni, dan tradisi lokal ( <i>branding</i> )

## **BAB 3**

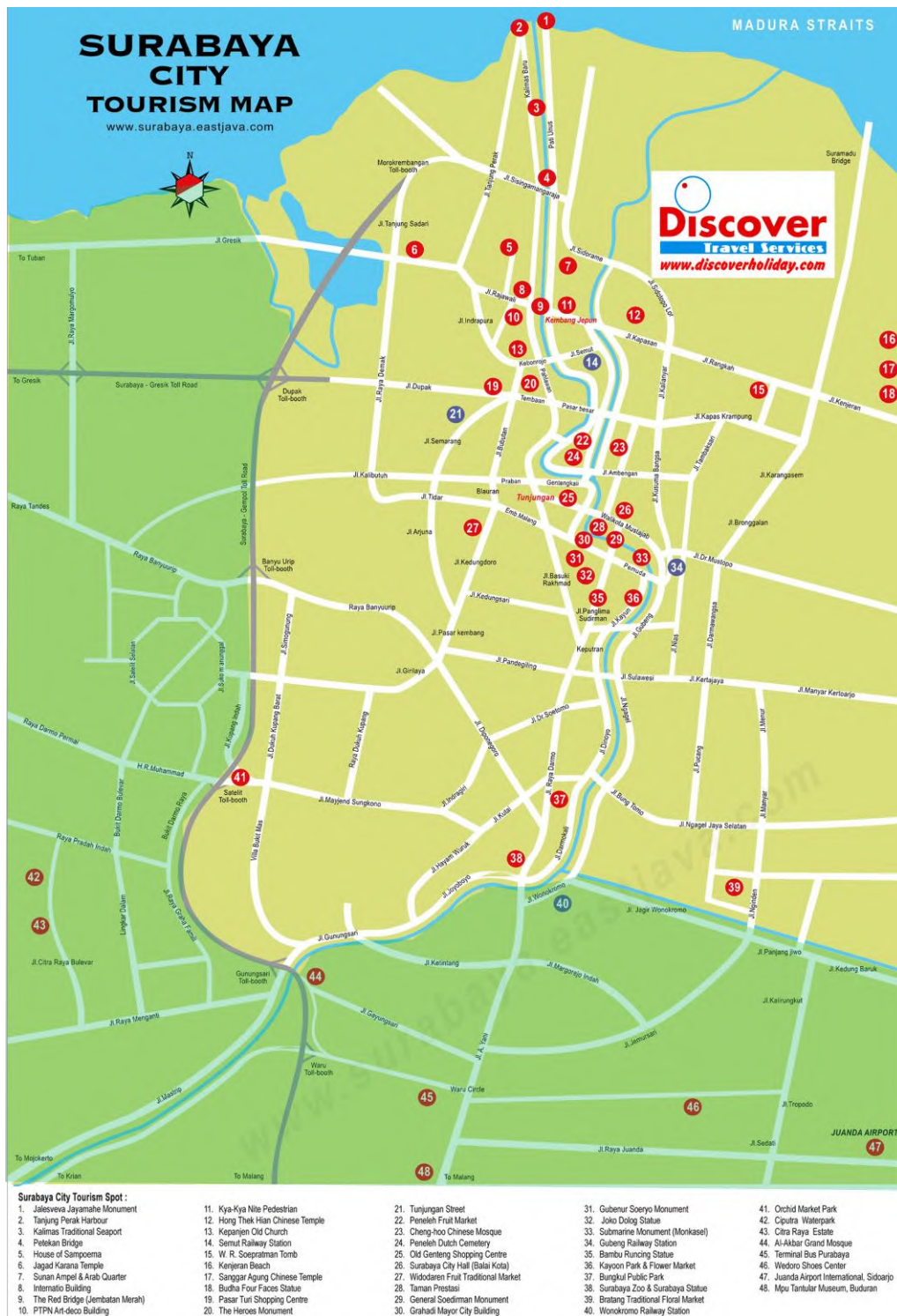
### **METODE PENELITIAN**

Pada bab ini, akan dijelaskan mengenai metodologi penelitian yang akan digunakan. Metodologi tersebut meliputi alasan pemilihan obyek penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, jenis penelitian, teknik perolehan data, metode analisis, objek telaah, sumber data, variabel penelitian, dan tahapan penelitian. Pada akhir bab, akan digambarkan kerangka pikir penelitian yang menjadi acuan dalam proses penelitian ini.

#### **3.1 Objek Penelitian**

Berdasarkan peta wisata Kota Surabaya, dapat dilihat bahwa objek-objek wisata lebih banyak tersebar di kawasan pusat kota, seperti wisata perbelanjaan dan wisata heritage. Sedangkan untuk kawasan pinggiran, potensi wisata masih sangat jarang ditemui, khususnya untuk wilayah Barat yang berbatasan dengan Kabupaten Gresik dan wilayah selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Sidoarjo (Gambar 3.1).

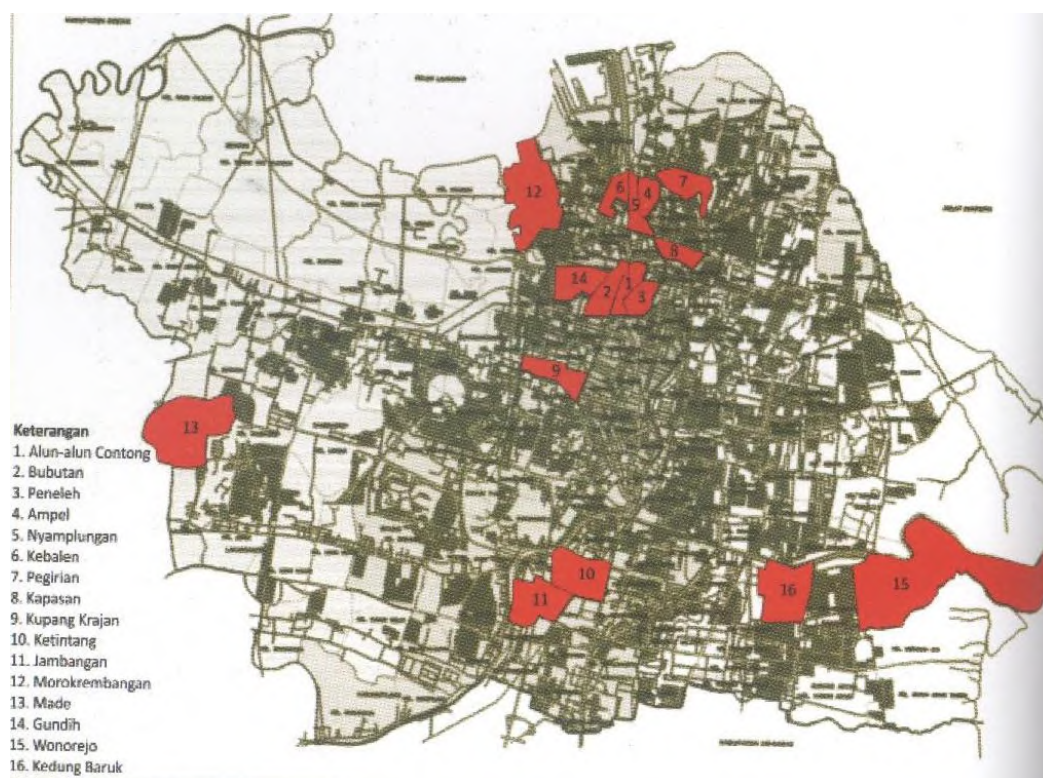
Wisata kampung dapat dijadikan alternatif untuk mengembangkan kawasan pinggiran kota, khususnya untuk pengembangan ekowisata. Dengan adanya pengembangan ekowisata, diharapkan selain dapat meningkatkan perekonomian daerahnya, juga dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas lingkungan permukiman di kawasan pinggiran Kota Surabaya. Wisata kampung yang dikembangkan dengan pendekatan ekowisata berbasis masyarakat, dapat dihubungkan dengan destinasi pariwisata terdekat, sehingga memiliki keterhubungan dan memberikan manfaat bagi destinasi pariwisata tersebut, khususnya untuk wilayah yang berbatasan dengan kabupaten lain, yang memungkinkan wisatawan lokal untuk berkunjung lebih besar.



Gambar 3.1. Surabaya Tourism Map (Google, 2015)

Kampung Surabaya memiliki karakteristik yang sangat khas dengan kesejarahan dan kebudayaan ‘arek’ yang hanya ada di Surabaya. Seiring dengan berjalannya waktu, kampung-kampung di Surabaya mengalami perkembangan

yang sangat signifikan tetapi tetap dengan identitas yang ditunjukkan oleh kekhasannya masing-masing. Pemerintah Kota Surabaya telah berupaya untuk terus memperbaiki kualitas permukiman kampung, dengan KIP (*Kampung Improvement Program*), pengembangan kampung unggulan dengan UKM nya, hingga yang akhir-akhir ini sukses berjalan adalah program *Green and Clean Kampung*. Adapun penyebaran kampung ini sudah menyebar ke pinggiran kota Surabaya dan



**Gambar 3.2.** Peta Sebaran Kampung Unggulan Surabaya (Pemerintah Kota Surabaya dalam Kampung Surabaya Menuju Abad 21: Silas, 2013)

Berdasarkan peta sebaran kampung unggulan Kota Surabaya pada gambar 3.2, terdapat beberapa kampung unggulan di wilayah pinggiran kota, diantaranya adalah Kampung Made, Kampung Jambangan, Kampung Ketintang, Kampung Wonorejo, Kampung Kedung Baruk, dan Kampung Monokrembangan. Adapun penilaian terhadap kampung-kampung tersebut didasarkan oleh beberapa kriteria penilaian, yaitu:

1. Terletak dikawasan Surabaya Timur dan Surabaya Selatan

Sesuai dengan analisa *Surabaya Tourism Map* sebelumnya, diketahui bahwa wilayah Surabaya Barat dan Surabaya Selatan masih belum banyak



memiliki potensi pariwisata karena letaknya yang jauh dari potensi-potensi alam sebagai objek pariwisata yang mendukung. Dari beberapa Kampung unggulan yang telah disebutkan diatas, kampung yang berlokasi di Surabaya Barat dan Selatan diantaranya adalah Kampung Made, Kampung Jambangan dan Kampung Ketintang.

2. Lingkungan padat permukiman

Dari beberapa kampung unggulan diatas, Kampung Made adalah satu-satunya kampung yang masih memiliki banyak lahan pertanian. Hal ini dikarenakan adanya kegiatan ekonomi lokal yang berkembang di Kampung Made, yaitu pertanian. Di kampung tersebut juga terdapat banyak kelompok tani, dengan hasil panen yang dapat mencapai 40 ton/hari.

3. Berkembangnya *sustainable development* pada kampung

Sebagian besar kampung unggulan di Kota Surabaya sudah menerapkan prinsip *sustainable development*, baik dalam bidang ekonomi, sosial, maupun lingkungannya.

4. Indikasi tumbuhnya unsur pariwisata

Dari beberapa kampung unggulan yang telah disebutkan, Kampung Jambangan dan Kampung Wonorejo adalah kampung yang memiliki indikasi unsur pariwisata. Kampung Jambangan hingga saat ini memiliki banyak kunjungan baik dari internasional maupun nasional untuk kepentingan studi banding. Sedangkan untuk Kampung Wonorejo, indikasi tumbuhnya unsur pariwisata dapat dilihat dari lokasi nya yang berdekatan dengan Ekowisata Mangrove Wonorejo yang saat ini banyak dikunjungi oleh masyarakat.

5. Terdapatnya *Home Based Enterprise* (HBE)

Pemerintah hingga saat ini sangat mendukung kegiatan ekonomi masyarakat yang berbasis rumah tangga. Sebagian kampung juga telah difasilitasi oleh pemerintah untuk mengembangkan industri kreatifnya. Adapun industri kreatif yang terdapat pada kampung unggulan yang telah disebutkan adalah:

Kampung Made : hasil pertanian warga kampung (*urban farming*)



Kampung Jambangan : produk daur ulang sampah, produk makanan (selai belimbing wuluh), dan industri sepatu

Kampung Ketintang : produk olahan madu

Kampung Kedung Baruk : batik mangrove dan olahan mangrove lainnya

Kampung Wonorejo : batik mangrove dan olahan mangrove lainnya

Kampung Monokrembangan : produk tas, khususnya tas wanita.

6. Berkaitan dengan kelompok atau masyarakat berbudaya yang secara hakiki menarik minat pengunjung

Perkembangan kampung-kampung unggulan di Surabaya tidak lepas dari peran aktif masyarakatnya. Budaya masyarakat ini juga dapat dijadikan sebagai daya tarik untuk dijadikan objek pembelajaran dan edukasi bagi pengunjung kampung tersebut.

Dari kriteria-kriteria tersebut, penilaian terhadap kampung-kampung unggulan pinggiran Kota Surabaya dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut:

**Tabel 3.1.** Penilaian kriteria kampung objek studi

	Lokasi di Surabaya Barat/ Selatan	Padat permukiman	<i>Sustainable development</i>	Pariwisata	HBE	Kelompok Masyarakat
Kampung Made	√	-	√	-	√	√
Kampung Jambangan	√	√	√	√	√	√
Kampung Ketintang	√	√	√	-	√	√
Kampung Kedung Baruk	-	√	√	-	√	√
Kampung Wonorejo	-	√	√	√	√	√
Kampung Monokrembangan	-	√	√	-	√	√
<b>Skor:</b> Kampung Made : 4 , Kampung Jambangan: 6, Kampung Ketintang: 5, Kampung Kedung Baruk: 4, Kampung Wonorejo: 5, Kampung Monokrembangan: 4						

Adapun dari penilaian diatas, Kampung Jambangan memiliki skor yang paling tinggi diantara kampung-kampung lainnya. Oleh karena itu, Kampung Jambangan dipilih menjadi objek studi kasus pada penelitian ini. Pemilihan Kampung Jambangan sebagai objek penelitian didasarkan oleh beberapa pertimbangan, diantaranya adalah:

1. Kampung Wisata Jambangan terletak di kawasan pinggiran Kota Surabaya, tepatnya Surabaya Selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Sidoarjo.
2. Kampung Wisata Jambangan merupakan kampung yang berkembang dengan indikasi partisipasi masyarakat di dalamnya. Hal ini dapat dilihat dari prestasi yang dicapai oleh Kampung Wisata Jambangan dari berbagai program yang dijalankan oleh pemerintah maupun swasta.
3. Adanya program-program lingkungan yang muncul serta adanya indikasi unsur pariwisata berkelanjutan yang sedang bertumbuh di kampung tersebut. Hal ini didasarkan oleh pengamatan yang dilakukan di Kampung Wisata Jambangan, seperti:
  - Banyaknya kunjungan studi banding dari dalam negeri maupun luar negeri.
  - Tumbuhnya beberapa Home Based Enterprise di Kelurahan Jambangan, yang seharusnya dapat mendukung adanya pariwisata berkelanjutan di kawasan tersebut
4. Kampung Wisata Jambangan menawarkan unsur '*diferensiasi*' Kota Surabaya dengan menawarkan adanya wisata edukasi mengenai program-program lingkungan yang ada di kampung tersebut. Namun, hingga saat ini, wisata edukasi masih kurang diminati oleh masyarakat. Hal ini sangat disayangkan mengingat bahwa kampung ini masih memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan perihal pariwisatanya dan memiliki prospek yang sangat baik untuk dikembangkan menjadi kampung wisata lingkungan dan kerajinan (Silas,2012).

### **3.2 Jenis Penelitian dan Teknik Perolehan Data**

Pada sub-bab ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai jenis penelitian dan teknik perolehan data yang akan digunakan pada proses pengumpulan dan analisa data di pembahasan selanjutnya.

#### **3.2.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yaitu penelitian yang menguji secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat

penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu. Dalam penelitian ini, objek yang akan diteliti lebih lanjut adalah mengenai pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di kampung pinggiran kota, dengan studi kasus di Kampung Wisata Jambangan Surabaya. Untuk itu, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian eksploratif studi kasus.

Penelitian eksploratif bertujuan untuk memperdalam pengetahuan mengenai gejala tertentu, dalam hal ini berupa upaya pengembangan ekowisata berbasis masyarakat dengan kasus pada pertumbuhan pariwisata di Kampung Wisata Jambangan Surabaya. Penelitian ini diawali dengan mengkaji dan memahami konsep serta prinsip-prinsip ekowisata berbasis masyarakat. Kajian dan pemahaman tersebut digunakan sebagai dasar guna menyusun strategi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat untuk kampung di kawasan pinggiran kota.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan dibantu penggunaan analisa kuantitatif. karena penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang mengidentifikasi kondisi pengembangan suatu konsep pariwisata pada masyarakat. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan sifat-sifat atau gejala yang khusus dalam masyarakat secara tepat (Rianse dan Abdi,2008), melalui pemaknaan dan penghayatan terhadap perilaku dan pikiran manusia. Alat analisa kuantitatif digunakan untuk mengkuantitatifkan data kualitatif yang diperoleh dari hasil penyebaran kuisioner.

### **3.2.2 Teknik Perolehan Data**

Groat and Wang (2002) menguraikan beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yaitu dengan menggunakan interview, survey, observasi, pengumpulan data primer dan sekunder. Berdasarkan teknik pengumpulan data untuk penelitian kualitatif diatas, teknik yang sesuai untuk penelitian ini adalah:

#### **1. Survey dan Observasi**

Observasi yang dimaksud disini adalah kegiatan yang menggunakan panca indera, seperti pengelihatn, pendengaran, penciuman, untuk memperoleh

informasi yang dibutuhkan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi dapat berupa aktivitas, kejadian, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Berdasarkan pelaksanaan, observasi dapat dibagi dalam dua jenis, yaitu observasi partisipasi dan observasi non partisipasi.

a. Observasi partisipasi

Observasi partisipasi adalah observasi yang melibatkan peneliti atau observer secara langsung dalam kegiatan pengamatan di lapangan. Jadi, peneliti bertindak sebagai observer, artinya peneliti merupakan bagian dari kelompok yang ditelitinya.

b. Observasi non partisipasi

Observasi non partisipasi adalah observasi yang dalam pelaksanaannya tidak melibatkan peneliti sebagai partisipasi atau kelompok yang diteliti.

2. Penyebaran Kuisisioner/Angket

Teknik ini digunakan untuk memperoleh keterangan dari sampel atau sumber yang berkaitan. Kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2013:199). Sedangkan menurut Sutoyo (2012:189), Kuesioner atau angket merupakan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis tentang data faktual atau opini yang berkaitan dengan diri responden, yang dianggap fakta atau kebenaran yang diketahui dan perlu dijawab oleh responden. Kuesioner cocok apabila digunakan pada responden yang jumlahnya cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas.

Untuk menyusun kuisiner yang efektif, maka prosedur yang harus dilakukan adalah (Arikunto dalam Hosen, 2014):

a. Merumuskan tujuan yang akan dicapai dengan kuisisioner

b. Mengidentifikasi variabel yang akan dijadikan sasaran kuisisioner

- c. Menjabarkan setiap variabel menjadi sub-variabel yang lebih spesifik dan tunggal
- d. Menentukan jenis data yang akan dikumpulkan, sekaligus untuk menentukan teknik analisisnya

Dalam penelitian ini, penyebaran kuisisioner dimaksudkan untuk mengidentifikasi potensi dan masalah yang terdapat di lokasi penelitian

### 3. Wawancara

Pada umumnya interview dilakukan oleh dua orang atau lebih, satu pihak sebagai pencari data (interviwer) dan yang lain sebagai sumber data. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report, atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi.

Menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2013:194), anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview adalah sebagai berikut:

1. Bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri
2. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya
3. Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

Wawancara dapat dilakukan dengan cara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan telepon.

#### 1. Wawancara Terstruktur

Dalam pengumpulan data, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan. Dalam melakukan wawancara, selain pengumpul data harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, juga dapat membawa alat penunjang lainnya seperti tape recorder, gambar, brosur, dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

## 2. Wawancara Tidak Terstruktur

Merupakan wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Wawancara ini, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau untuk penelitian yang lebih mendalam tentang responden. Pada penelitian pendahuluan, peneliti berusaha mendapatkan informasi awal tentang berbagai isu atau permasalahan yang ada pada obyek, sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan atau variabel yang harus diteliti.

### 3.3 Metode Analisis dan Objek Telaah

Pada sub-bab ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai metode analisis yang akan digunakan untuk pencapaian sasaran penelitian dan menentukan objek telaah penelitian.

#### 3.3.1 Metode Analisis

Data primer dan sekunder yang diperoleh selanjutnya akan dipilih-pilih dan dikelompokkan untuk memudahkan pengolahan datanya. Setelah itu, diadakan analisa data yang dapat dilakukan dengan cara menelaah dokumen-dokumen, seperti foto, gambar, hasil pengukuran dan pengamatan untuk mengetahui gejala-gejala apa yang muncul pada objek kasus secara lebih merinci.

Menurut Sugiyono (2009:244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan bahan lain secara sistematis sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan analisis matriks SWOT, dan triangulasi.

#### 1. Analisis Deskriptif Kualitatif

Analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan memberikan ulasan atau interpretasi terhadap data yang diperoleh sehingga menjadi lebih jelas dan bermakna dibandingkan dengan sekedar angka-angka. Langkah-langkahnya adalah reduksi data, penyajian data dengan bagan dan teks, kemudian penarikan kesimpulan. Analisa deskriptif kualitatif digunakan pada pencapaian sasaran 1

penelitian, yaitu mengidentifikasi potensi dan masalah yang terdapat di permukiman pinggiran kota Surabaya dengan adanya pertumbuhan unsur pariwisata di dalamnya. Analisa ini dilakukan dengan menggunakan beberapa variabel yang telah ditentukan pada bab 2.

## 2. Analisa Triangulasi

Analisa triangulasi digunakan oleh untuk mengumpulkan dan menganalisis data dengan melihat suatu permasalahan dari sudut pandang yang berbeda, sehingga akan dapat dihasilkan suatu kecocokan antar sudut pandang. Analisa triangulasi pada penelitian ini bertujuan untuk menemukan satu konsep dasar yang berasal dari triangulasi antara kondisi empirik objek penelitian (potensi dan masalah yang ada), kebijakan pemerintah, dan kriteria ekowisata berbasis masyarakat yang dikeluarkan oleh Ditjen Pengembangan Pariwisata Indonesia. Analisa triangulasi ini nanti akan membantu dalam perumusan konsep dasar pengembangan ekowisata berbasis masyarakat yang dapat diterapkan pada objek studi penelitian.

## 3. Analisis SWOT

Analisis Matriks SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi pengembangan (Rangkuti, 2008:19). Analisis ini didasari atas logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang, serta meminimalkan kelemahan dan ancaman. Analisis situasi internal (faktor-faktor kekuatan dan kelemahan) dikombinasikan dengan situasi eksternal (faktor-faktor peluang dan ancaman) akan menghasilkan beberapa strategi alternatif pengembangan sebagai berikut.

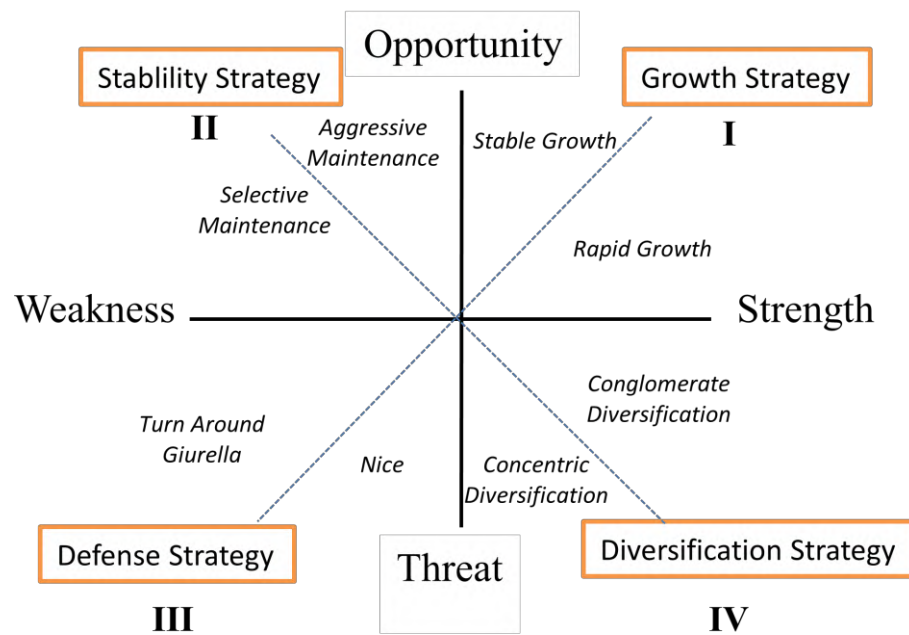
- a. Strategi SO, yaitu strategi yang dibuat berdasarkan pemanfaatan seluruh kekuatan yang dimiliki untuk merebut dan memanfaatkan peluang yang sebesar-besarnya.
- b. Strategi ST, yaitu strategi dengan menggunakan seluruh kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman
- c. Strategi WO, yaitu strategi yang dibuat berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada

- d. Strategi WT, yaitu strategi yang dibuat berdasarkan kepada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha menghindari ancaman

Adapun langkah-langkah dari analisa SWOT pada penelitian ini adalah:

1. Menentukan *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS) dan *External Factor Analysis Summary* (EFAS). IFAS terdiri dari *Strength* dan *Weakness*, sedangkan EFAS terdiri *Opportunity* dan *Threat*
2. Penentuan *rating* untuk setiap faktor berdasarkan hasil perhitungan kuisioner. Pertanyaan kuisioner didasarkan pada variabel yang telah ditentukan, dengan menggunakan skala 1-5 untuk tiap jawabannya (dapat dilihat pada lampiran 1). Penilaian setiap indikator variabel seluruh responden kemudian dirata-rata dan dihitung. Karena nilai tengah untuk skala yang digunakan adalah 3, maka jika *rating* berada di atas angka 3, faktor tersebut dimasukkan kedalam faktor *strength* (untuk skala kondisi eksisting) dan faktor *opportunity* (untuk skala kepentingan). Sebaliknya, jika *rating* berada di bawah angka 3, maka faktor tersebut dimasukkan ke dalam faktor *weakness* (untuk skala kondisi eksisting) dan *threat* (untuk skala kepentingan)
3. Setelah mengelompokkan setiap faktor ke dalam *strength*, *weakness*, *opportunity*, dan *threat*, maka dihitung bobot dan *rating score* untuk IFAS dan EFAS.  
Perhitungan bobot =  $\text{Rating} / \text{Total Rating IFAS-EFAS}$   
Perhitungan *Rating Score* =  $\text{Rating} \times \text{Bobot IFAS- EFAS}$
4. Setelah didapatkan total *rating score* tiap faktor, maka selanjutnya diikuti dengan penentuan koordinat pada diagram cartesius SWOT. Koordinat (x) didapatkan dari hasil selisih *rating score strength* dan *weakness*, sedangkan koordinat (y) didapatkan dari hasil selisih *rating score opportunity* dan *threat*.
5. Selanjutnya, setelah mengetahui koordinat pada diagram SWOT, akan diketahui di kuadran mana koordinat itu berada dan strategi apa yang akan digunakan pada penelitian ini. Hal tersebut dapat dilihat dari diagram di bawah ini (gambar 3.3)





**Gambar 3.3.** Diagram Cartesius SWOT (Rangkuti, 2008)

6. Setelah mengetahui pada kuadran mana koordinat IFAS dan EFAS berada, maka langkah selanjutnya adalah membuat kombinasi matriks SWOT, dan menghitung total *rating score* setiap faktor.

Strategi SO = *rating score strength* + *rating score opportunity*

Strategi WO = *rating score weakness* + *rating score opportunity*

Strategi ST = *rating score strength* + *rating score threat*

Strategi WT = *rating score weakness* + *rating score threat*

Strategi yang digunakan nantinya adalah strategi dengan nilai total paling tinggi.

**Tabel 3.2.** Teknik Pengolahan dan Analisa Data

Teknik Analisa Data	Hasil (Output)
- Analisa Deskriptif (Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dan kuisisioner)	- Identifikasi potensi dan masalah yang terdapat di obyek penelitian sesuai dengan variabel dan indikator yang ditentukan
- Analisa Triangulasi (perumusan konsep pengembangan) → input data	Konsep pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di permukiman (dalam kasus Kampung Wisata Jambangan Surabaya)
-Analisa SWOT (Strengths, Weaknesses Opportunities, dan Threats). Teknik pengumpulan data : kuisisioner, observasi, dan wawancara.	- Identifikasi potensi, masalah, peluang, dan ancaman di lokasi studi untuk menyusun sebuah strategi operasional yang mengacu pada konsep dasar pengembangan

### 3.3.2 Objek Telaah

Menurut Sugiyono (2011), pengertian populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Jadi populasi bukan hanya orang tapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu. Populasi adalah keseluruhan dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah seluruh masyarakat Kelurahan Jambangan.

Sedangkan untuk sampel, pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *random sampling*. Teknik ini merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama untuk diambil kepada setiap elemen populasi. Kampung Jambangan memiliki jumlah penduduk 9.564 jiwa dengan 2.090 kepala keluarga. Dengan demikian, perumusan jumlah responden dapat dihasilkan melalui perhitungan berikut:

$$\boxed{n = \frac{N}{N d^2 + 1}} \quad \begin{aligned} n &= \frac{2.090}{(2.090 \times (0,15)^2 + 1)} \\ n &= \frac{2.090}{48,025} = 43,51 \approx 50 \end{aligned}$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi (KK)

d : derajat penyimpangan (0-15%) (Pasaribu dalam Jamin, 2010)

Berdasarkan perhitungan tersebut, serta perhitungan biaya dan waktu, maka ditentukan jumlah responden yang akan diteliti adalah 50 responden dari Kelurahan Jambangan.

### **3.4 Sumber Data dan Variabel Penelitian**

Pada sub-bab ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai metode analisis yang akan digunakan untuk pencapaian sasaran penelitian dan menentukan objek telaah penelitian.

#### **3.4.1 Sumber Data**

Adapun sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi:

- a. Sumber data primer, yaitu informasi yang bersumber dari pengamatan langsung ke lokasi penelitian, hasil wawancara dan diskusi dengan unsur pemerintah (Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya, Badan Perencanaan dan Pembangunan Kota Surabaya), tokoh masyarakat, pemilik usaha HBE, serta data kuisisioner dari masyarakat Kampung Jambangan Surabaya
- b. Sumber data sekunder, yang bersumber dari buku-buku teks, buku buku teori, hasil penelitian, majalah, jurnal ilmiah dan arsip-arsip resmi yang terkait

#### **3.4.2 Variabel Penelitian**

Variabel merupakan operasionalisasi sebuah konsep untuk diteliti secara empiris (Wardiyanta dalam Sukaryono, 2012). Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan untuk mencapai masing-masing sasaran berasal dari sintesa kajian pustaka pada bab sebelumnya.

**Tabel 3.3.** Variabel-Indikator serta teknik analisa yang akan dilakukan

No.	Sasaran	Variabel	Indikator	Sub-indikator (parameter)	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisa
1.	Mengidentifikasi potensi dan masalah saja potensi dan masalah yang dimiliki oleh kampung pinggiran kota dengan adanya pertumbuhan pariwisata didalamnya (Identifikasi pada obyek kasus)	Tujuan Wisata	Atraksi dan Kegiatan Wisata	Karakteristik jenis wisata yang ditawarkan	Wawancara dan Kuisisioner	Analisa DESKRIPTIF
			Daya Tarik Pendukung	Ketersediaan (jumlah) atraksi wisata pendukung disekitar obyek wisata	Observasi	Analisa DESKRIPTIF
		Aksesibilitas	Tingkat keterjangkauan objek wisata	Keterdesiaan (jumlah) moda angkutan dan sarana transportasi penunjang di kawasan wisata	Observasi dan Kuisisioner	Analisa DESKRIPTIF
			Eksistensi objek wisata	Kualitas jaringan jalan yang dilengkapi rambu-rambu petunjuk jalan, peta wisata, serta <i>gate</i> (gerbang) di lokasi wisata	Observasi dan Kuisisioner	Analisa DESKRIPTIF
		Sarana dan Prasarana	Sarana Lingkungan dan Pariwisata	Ketersediaan fasilitas umum yang memadai.	Observasi	Analisa DESKRIPTIF
				Ketersediaan fasilitas pelayanan wisata (akomodasi fasilitas pendukung lainnya)	Observasi dan Kuisisioner	Analisa DESKRIPTIF
			Prasarana Lingkungan dan Pariwisata	Ketersediaan pelayanan jaringan jalan di kawasan wisata	Observasi	Analisa DESKRIPTIF
				Ketersediaan air bersih dan listrik	Observasi	Analisa DESKRIPTIF
		Partisipasi Masyarakat	Tingkat keterlibatan	Frekuensi keterlibatan masyarakat dalam kegiatan	Kuisisioner	Analisa DESKRIPTIF

			masyarakat terhadap pengembangan kawasan	untuk pengembangan pariwisata di kampung		
				Jenis kegiatan (jumlah) yang dilakukan masyarakat	Kuisisioner	Analisa DESKRIPTIF
		Edukasi dan Lingkungan	Ekologi Lingkungan	Ketersediaan (luasan) area terbuka hijau	Kuisisioner dan Wawancara	Analisa DESKRIPTIF
				Ketersediaan sistem pengelolaan sampah	Kuisisioner dan Wawancara	Analisa DESKRIPTIF
				Ketersediaan sistem pengelolaan air limbah	Kuisisioner dan Wawancara	Analisa DESKRIPTIF
			Sumbangsih edukasi bagi para wisatawan	Kebutuhan fasilitas edukasi tentang budaya setempat	Kuisisioner	Analisa DESKRIPTIF
				Upaya peningkatan kesadaran masyarakat mengenai konservasi ekosistem dan sumber daya alam	Kuisisioner	Analisa DESKRIPTIF
		Kelembagaan	Masyarakat	Adanya struktur organisasi untuk pengelolaan pariwisata	Wawancara	Analisa DESKRIPTIF
				Tingkat koordinasi dengan berbagai pihak	Wawancara	Analisa DESKRIPTIF
			Pemerintah	Tingkat keterlibatan pemerintah dalam pengembangan kawasan wisata	Wawancara	Analisa DESKRIPTIF
				Bentuk dukungan pemerintah dalam pengembangan kawasan wisata	Wawancara	Analisa DESKRIPTIF

			Swasta	Keterlibatan pihak swasta dalam pengembangan kawasan wisata	Wawancara	Analisa DESKRIPTIF		
				Bentuk dukungan pihak swasta dalam pengembangan	Wawancara	Analisa DESKRIPTIF		
			Media	Keterlibatan pihak media dalam kegiatan promosi pengembangan kawasan wisata	Wawancara	Analisa DESKRIPTIF		
		Keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan	Pertumbuhan ekonomi masyarakat dan daya dukung lingkungan	Pertumbuhan industri kreatif oleh masyarakat untuk mendukung kegiatan wisata	Kuisisioner dan Wawancara	Analisa DESKRIPTIF		
				Terciptanya sumber pendapatan baru untuk masyarakat sebagai pengaruh dari kegiatan wisata	Kuisisioner dan Wawancara	Analisa DESKRIPTIF		
				Tingkat penggunaan teknologi ramah lingkungan	Kuisisioner	Analisa DESKRIPTIF		
		Kerangka kerja pengelolaan lokasi wisata	Carrying capacity	Batasan kunjungan wisatawan dan pemanfaatan ruang	Wawancara	Analisa DESKRIPTIF		
				Ketersediaan paket-paket wisata maupun produk-produk wisata yang mencerminkan budaya, seni, dan tradisi lokal (branding)	Wawancara	Analisa DESKRIPTIF		
		2.	Merumuskan konsep pengembangan kampung					

	Jambangan sebagai upaya peningkatan kualitas lingkungan permukiman Kota Surabaya	Input hasil analisa sasaran 1 (berdasarkan rating)		Analisa TRIANGULASI
3.	Menentukan strategi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat untuk kampung Jambangan Surabaya	Internal Factor Analyisi Summary (IFAS) dan External Factor Analyisi Summary EFAS		Analisa SWOT

### **3.5 Tahapan Penelitian**

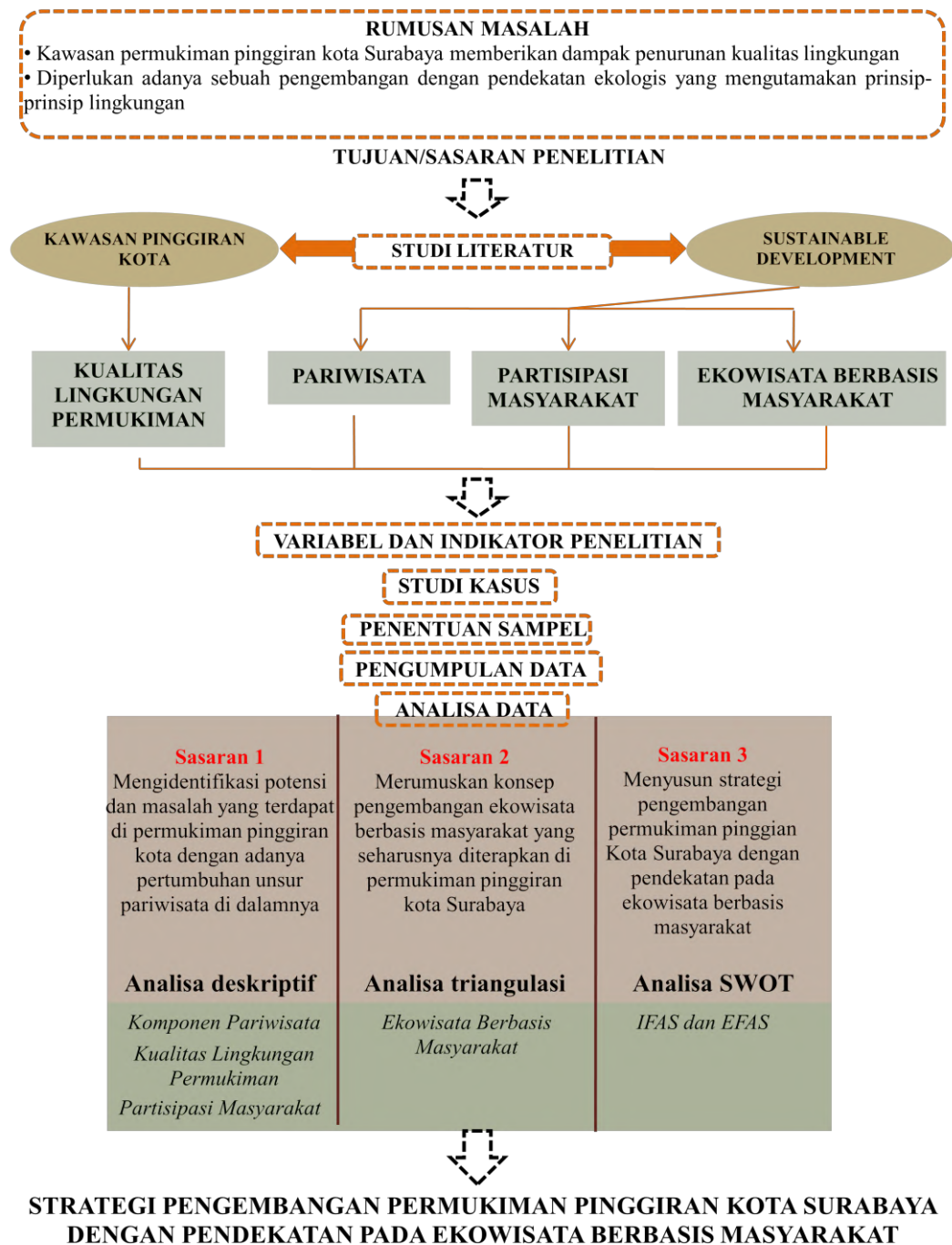
Penelitian yang direncanakan dilakukan dalam tahap-tahap sebagai berikut:

1. Penjajagan masalah dan materi penelitian yang dilakukan, dengan menyusun latar belakang hingga kajian teori nya
2. Penyiapan instrument untuk mengadakan penelitian lapangan
3. Penentuan variabel yang akan menjadi fokus utama dalam penelitian.
4. Melaksanakan penelitian di lapangan berupa pengumpulan data dan informasi tentang faktor-faktor perkembangan kampung menjadi kampung wisata, potensi dan masalah yang ada di lokasi penelitian
5. Melakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan
6. Membuat rumusan atau menarik kesimpulan sebagai hasil dari penelitian
7. Penyusunan laporan

### **3.6 Kerangka Pikir Penelitian**

Dalam menyusun sebuah penelitian, diperlukan suatu kerangka penelitian yang harus dijadikan acuan dalam proses penelitian. Adapun kerangka pikir dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar 3.4 di bawah ini





**Gambar 3.3.** Kerangka Pikir Penelitian

## **BAB 4**

### **LOKASI PENELITIAN**

Bab ini akan mendeskripsikan mengenai kondisi lokasi penelitian yang meliputi gambaran umum wilayah penelitian dan sejarah perkembangan Kampung Jambangan dan pertumbuhan unsur pariwisata didalamnya.

#### **4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian**

Bab ini akan mendeskripsikan mengenai kondisi lokasi penelitian yang meliputi gambaran umum wilayah penelitian dan sejarah perkembangan Kampung Jambangan dan pertumbuhan unsur pariwisata didalamnya.

##### **4.1.1 Kondisi Umum Kelurahan Jambangan**

Kelurahan Jambangan merupakan salah satu daerah yang berada di kecamatan Jambangan Surabaya. Kelurahan Jambangan termasuk kelurahan yang masyarakatnya termasuk golongan masyarakat yang memiliki tingkat kemandirian tinggi, baik dalam bidang sosial, ekonomi, dan budaya. Kelurahan swasembada mulai berkembang dan maju dengan prasarana yang lebih lengkap dengan lembaga formal dan informal telah berjalan sesuai fungsinya, keterampilan dan pendidikan masyarakat telah semakin tinggi. Hal itu dapat menjadi suatu potensi besar yang dimiliki oleh suatu kelurahan dan merupakan modal dasar dalam melaksanakan pembangunan, yang terdiri dari potensi alam, potensi penduduk dan lokasi Kelurahan terhadap pusat fasilitas.

##### **4.1.2 Kondisi Geografis Kelurahan Jambangan**

Secara geografis, Kelurahan Jambangan terletak di Kota Surabaya bagian selatan (Gambar 4.1). Kelurahan Jambangan terletak di ketinggian  $\pm 7$  meter diatas permukaan air laut, dengan luas wilayah keseluruhan adalah 77.764 m<sup>2</sup> terdiri dari 7 RW dan 29 RT.

a. Batas wilayah Kelurahan Jambangan

Sebelah Utara : Kelurahan Karah

Sebelah Timur : Kelurahan Ketintang

Sebelah selatan : Kelurahan Kebonsari

Sebelah Barat : Sungai Surabaya/Kecamatan Karang Pilang

b. Luas Wilayah Kelurahan menurut penggunaan lahan

Pemukiman umum : 47 Ha

Sawah irigasi : 5 Ha

Pemukiman real estate : 62 Ha

Perkantoran : 2 Ha

Sekolahan : 2 Ha

Lapangan sepak bola : 4.600 m<sup>2</sup>

Makam : 5.954 m<sup>2</sup>

c. Curah hujan dan ketinggian

Banyaknya curah hujan : 279 mm/thn

Topografi (dataran rendah, tinggi, pantai) : dataran rendah

Suhu udara rata-rata : 23°-32° C

Tinggi tempat dari permukaan laut : 7 m



**Gambar 4.1.** Peta Lokasi Obyek Penelitian (Google maps ,2015)

#### 4.1.3 Data Monografi Kelurahan Jambangan

a. Jumlah Penduduk

Dari data yang diperoleh, Kelurahan Jambangan mempunyai penduduk sebesar 9.564 jiwa. Dengan rincian laki-laki 4.841 jiwa, dan perempuan 4.723, serta jumlah kepala keluarga 2.090 jiwa. Adapun untuk lebih jelasnya sebagaimana tertera dalam tabel 4.1 sebagai berikut.

**Tabel 4.1.** Jumlah Penduduk Kelurahan Jambangan

No.	Jenis Kelamin	Keterangan
1.	Laki-laki	4.841 jiwa
2.	Perempuan	4.723 jiwa
<b>Jumlah</b>		9.564 jiwa

*Sumber : Jambangan Dalam Angka, 2013*

b. Keadaan Penduduk Menurut Usia

Pertumbuhan dan perkembangan di Kelurahan Jambangan cukup dinamis, hal ini dapat dilihat dari perubahan penduduk setiap tahunnya. Hal ini pastinya dipengaruhi oleh tingkat kelahiran dan kematian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini:

**Tabel 4.2.** Jumlah Penduduk Menurut Umur  
Kelurahan Jambangan

No.	Umur	Keterangan
1.	0-5 tahun	1.757 jiwa
2.	6-9 tahun	1.335 jiwa
3.	10-16 tahun	1.079 jiwa
4.	17 tahun	933 jiwa
5.	18-25 tahun	2.237 jiwa
6.	26-40 tahun	4.428 jiwa
7.	41-59 tahun	3.109 jiwa
8.	60+ tahun	570 jiwa

*Sumber : Jambangan Dalam Angka, 2013*

c. Kepadatan Penduduk

Kelurahan Jambangan merupakan kelurahan dengan kepadatan penduduk paling tinggi di Kecamatan Jambangan dengan wilayah seluas 77.764 m<sup>2</sup>



**Gambar 4.2.** Kepadatan Penduduk Kelurahan Jambangan (Jambangan Dalam Angka, 2013)

d. **Tingkat Pendidikan**

Pendidikan merupakan suatu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana tinggi rendahnya kemajuan yang dimiliki oleh masyarakat. Oleh sebab itu bisa dibilang bahwa semakin banyak seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, maka semakin banyak pula tingkat kepandaian yang dimiliki, begitu juga sebaliknya. Untuk mengetahui tingkat pendidikan di Kelurahan Jambangan, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.3.** Tingkat Pendidikan Penduduk Kelurahan Jambangan

No.	Tingkat Pendidikan	Keterangan
1.	Tidak / Belum Sekolah	1.436 orang
2.	Tidak tamat SD	859 orang
3.	Tamat SD	1.047 orang
4.	SLTP/Sederajat	1.781 orang
5.	SLTA/Sederajat	2.286 orang
6.	Diploma I/II	113 orang
7.	Akademi/ Diploma III/ Sarjana Muda	248 orang
8.	Diploma IV / Sarjana	1.805 orang
9.	Pasca Sarjana	128 orang

Sumber : Jambangan Dalam Angka, 2013

#### 4.1.4 Kondisi Sosial dan Ekonomi Kelurahan Jambangan

a. **Sarana Perekonomian**

Sarana perekonomian di Kelurahan Jambangan terdiri dari bermacam-macam bidang usaha. Mulai dari pasar, toko, koperasi, angkutan dan sebagainya. Lebih jelasnya sebagaimana terdapat dalam tabel berikut:

**Tabel 4.4.** Sarana Ekonomi Kelurahan Jambangan

No.	Jenis	Jumlah
1.	Koperasi	1
2.	Toko/kios	21
3.	Minimarket	5
4.	Restoran	6
5.	Industri Kecil dan Kerajinan Tangan	6
6.	Hotel/Penginapan	3

Sumber : *Jambangan Dalam Angka, 2013*

Saat ini, industri kecil dan kerajinan tangan adalah sarana ekonomi yang memiliki perkembangan cukup baik di Kelurahan Jambangan Surabaya.

b. Lembaga Kemasyarakatan

Lembaga atau organisasi kemasyarakatan di Kelurahan Jambangan terdiri dari bermacam-macam organisasi, diantaranya adalah:

- Organisasi formal
  - Kepengurusan RW
  - Kepengurusan RT
  - Kepengurusan LKMK
  - Kepengurusan PKK
- Organisasi non formal
  - Kelompok Kader Lingkungan
  - Kelompok Posyandu
  - Kelompok Bank sampah
  - Kelompok Lansia

c. Sarana dan Prasarana

- Sarana Peribadatan

Sarana peribadatan yang tersedia di Kelurahan Jambangan sudah cukup memadai seperti yang tertera dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4.5.** Sarana Peribadatan Kelurahan Jambangan

No.	Jenis	Keterangan
1.	Masjid	2
2.	Langgar	2
3.	Gereja Protestan	1
4.	Gereja Katolik	1
5.	Pura	-
6.	Vihara	-

Sumber : *Jambangan Dalam Angka, 2013*



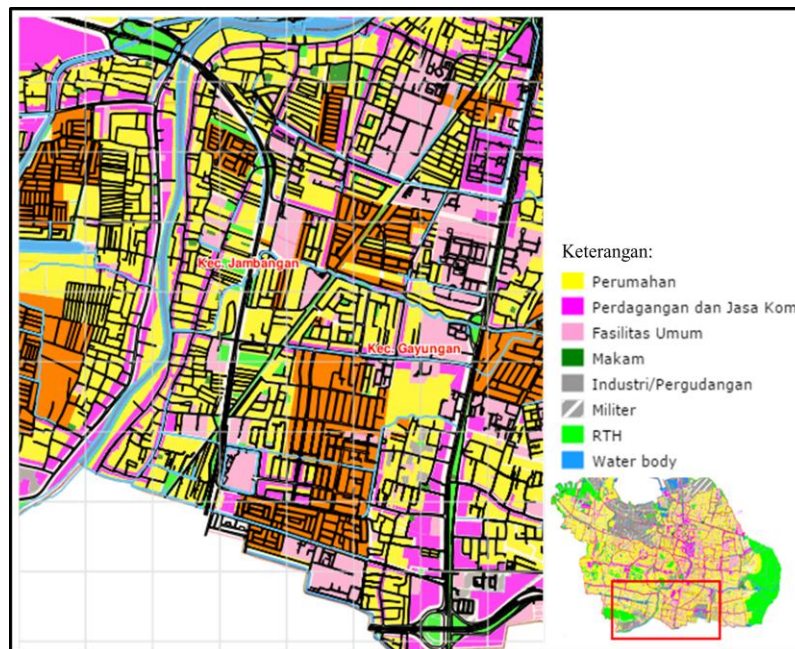
d. Aktivitas Warga

Di Kelurahan Jambangan, terdapat berbagai jenis kegiatan/aktivitas warga, seperti: rapat RT/RW yang dilakukan secara rutin, kerja bakti, kegiatan ibu-ibu PKK, kumpul warga, pengajian, dll. Di Kelurahan Jambangan ini juga sudah pernah melakukan beberapa pelatihan seperti pelatihan daur ulang,

#### 4.1.5 Kondisi Lingkungan

a. Tata Guna Lahan

Berdasarkan RDTRK Surabaya UP. A. Yani, tata guna lahan di Kecamatan Jambangan direncanakan utamanya untuk bangunan permukiman, perdagangan jasa, dan pemerintahan (Gambar 4.3 dan 4.4)



**Gambar 4.3.** Tata Guna Lahan Kecamatan Jambangan (Pola Peruntukan Surabaya, 2014)

Rencana Fungsi dan Sistem Perwilayahan Di Tiap Distrik UP Akhmad Yani						
Kecamatan	Pembagian UD	Luas UD (Ha)	Pusat UD	Fungsi Wilayah	Pembagian UL	Luas UL (Ha)
Jambangan	UD-V. Karah	251,72	Koridor Jl Karah dan Karah Agung	Perdagangan dan jasa, pemerintahan, Kesehatan, dan permukiman	UL.V - 1 Kel Karah	156,08
					UL.V - 2 Kel Jambangan	95,64
	UD-VI. Pagesangan	190,84	Koridor Jl Pagesangan	Perdagangan dan jasa, pemerintahan, peribadatan, dan permukiman	UL.VI - 1 Kel Pagesangan	84,76
					UL.VI - 2 Kel Kebonsari	106,08

Sumber : Rencana Tahun 2010

**Gambar 4.4.** Rencana Fungsi dan Sistem Perwilayahan (RDTRK Surabaya UP. Achmad Yani 2010-2030)

b. Kondisi Permukiman

Kondisi permukiman warga di Kelurahan Jambangan sudah tergolong baik. Sebagian besar rumah sudah merupakan rumah permanen dengan material dinding bata, atap genteng, dan penutup lantai dari keramik (Gambar 4.5). Kondisi lingkungan permukiman juga sudah baik Hal ini terlihat dari adanya kebijakan mengenai penghijauan yang ditetapkan oleh petinggi kampung, agar warga menanam setidaknya 3 jenis tanaman di masing-masing rumah, dan menempatkannya di sepanjang muka bangunan. Hal ini dikarenakan kurangnya lahan untuk penghijauan yang ada di Kampung Jambangan.



**Gambar 4.5.** Kondisi Permukiman Kelurahan Jambangan (*dokumentasi pribadi, 2014*)

c. Infrastruktur

Kondisi infrastruktur juga terlihat sudah cukup baik, dengan lebar jalan utama 5-6 meter (aspal&paving) yang dapat dilihat pada gambar 4.6, serta jalan-jalan lingkungannya dengan lebar 2-3 meter (paving), dapat dilihat pada gambar 4.7.



**Gambar 4.6.** Jalan Utama Kelurahan Jambangan(*dokumentasi pribadi, 2014*)





**Gambar 4.7.** Jalan lingkungan Kelurahan Jambangan( *dokumentasi pribadi, 2014*)

Ketersediaan listrik dan air bersih di kelurahan ini juga sudah memadai. Sumber listrik disapatkan dari PLN, sedangkan air bersih didapatkan dari PDAM. Selain itu, Kelurahan Jambangan juga sudah memiliki fasilitas air siap minum yang disediakan oleh pemerintah Kota Surabaya (dapat dilihat pada gambar 4.8)



**Gambar 4.8.** Fasilitas Air Siap Minum di Kelurahan Jambangan (*dokumentasi pribadi, 2014*)

## **4.2 Sejarah Kampung Jambangan Surabaya**

### *Tahun 1970an*

Kelurahan Jambangan baru berkembang sekitar tahun 1970-an saat banyak warga dari tengah kota Surabaya dan Gresik berpindah tempat tinggal di daerah ini. Dulunya daerah ini, termasuk dalam wilayah Jabakota (luar kota) Surabaya yang berada di wilayah administrasi Kabupaten Gresik. Pada awalnya, kampung ini merupakan suatu desa yang dipimpin oleh seorang kepala desa. Gaya hidup warganya pun pada saat itu masih sangat tradisional. Sebagian besar warganya

masih belum memiliki kamar mandi dalam masing-masing rumah. Hasilnya, terutama di wilayah setren kali, sepanjang pinggir kali Surabaya dipenuhi sampah dan kakus semipermanen yang biasa disebut ”helikopter”.

- *Tahun 1973*

Terbentuk kader lingkungan oleh Ibu Sriyatun Djupri yang berinisiatif melakukan sosialisasi untuk menciptakan lingkungan bersih. Selama 35 tahun Ibu Sriyatun Djupri berusaha mengubah perilaku warga untuk tidak buang hajat di sungai. Tugasnya adalah membantu masyarakat untuk menjelaskan dan mensosialisasikan kepada masyarakat yaitu dengan cara, menstimulasi, menggerakkan dan memotivasi orang lain untuk melakukan tindakan dan mengembangkan kemampuan mereka agar dapat menyadari masalah yang akan ditimbulkan akibat membuang sampah secara sembarangan. Usahanya itu berhasil dan membuahkan penghargaan Kalpataru untuknya pada tahun 2000an.

- *Tahun 1986*

Pemerintah daerah Surabaya mewajibkan warganya untuk memilah sampah, dengan adanya peraturan daerah (PERDA). Kegiatan ini dilakukan melalui kelompok dasasisma yang memanfaatkan anggota PKK, Karang Taruna, dan para kepala keluarga sebagai kader lingkungan.

- *Tahun 1993*

Pada tahun 1993 Dinas Permukiman dan Prasarana Wilayah melakukan pemegaran terhadap rumah-rumah warga yang dianggap kurang layak huni menjadi layak dan juga mulai dibangun sarana mandi, cuci, kakus (MCK) sebanyak sembilan buah di Jambangan.

- *Tahun 2000an*

- Pemda Jawa Timur yang bekerjasama dengan pihak Unilever. Saat itu pada tahun 2000 Unilever yang bekerjasama dengan Pemda Jawa Timur mencanangkan program “Brantas Bersih” untuk kali Surabaya. Program ini mengajak masyarakat Jambangan untuk menggunakan MCK yang telah direnovasi ulang dan menjaga kebersihan sungai brantas.
- MoU dengan Unilever:
  - Pembuatan Komposter Aerob (bekerja sama dengan kader lingkungan Bpk. M. Yadi) th. 2001

- Pembentukan kelompok resmi kader-kader lingkungan oleh Unilever (Ibu Sriyatun Djupri dipilih sebagai ketua) tahun 2004
- Yayasan ULI Peduli (dibawahi oleh Unilever) → Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Surabaya: distribusi 3.000 bak sampah karet, 77 gerobak sampah bersekat, serta pembuatan kompos skala kelurahan. Pemilahan sampah dikenalkan kepada warga lewat pertemuan para ibu dan bapak di berbagai wadah pertemuan warga seperti PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga), arisan, pengajian, rapat RT dan kelurahan yang berlangsung sekali sebulan. Secara bersamaan, bak sampah karet dibagikan kepada seluruh rumah di Kecamatan Jambangan. Setiap rumah mendapat dua bak sampah, masing-masing untuk sampah basah dan sampah kering.
- Bantuan untuk menunjang perekonomian : pengadaan keramba, gerobak, bibit, dan pelatihan usaha kerajinan dari sampah
- Pemerintah Kota
- Mengadakan Program Pengembangan Sistem Pembangunan Partisipatif → membangun instalasi mesin penghancur sampah
- Mengadakan Program Langit Biru, yaitu program yang bertujuan untuk mengendalikan dan mencegah pencemaran udara dan mewujudkan perilaku sadar lingkungan baik dan sumber tidak bergerak (industri) maupun sumber bergerak seperti kendaraan bermotor.
- Mengadakan lomba Surabaya Bersinar Green and Clean (bekerja sama dengan Unilever), untuk memicu semangat masyarakat Jambangan dalam berlingkungan yang sehat dan bersih. Dijuarai lebih dari 5x oleh Kampung Jambangan.
- *Tahun 2006*
- Berkembang menjadi kampung percontohan dan kampung tujuan studi banding untuk nasional dan internasional.

## **BAB 5**

### **POTENSI DAN MASALAH PERMUKIMAN PINGGIR KOTA SURABAYA DENGAN PERTUMBUHAN PARIWISATA**

Pada bab ini, akan dijelaskan secara deskriptif mengenai potensi dan masalah permukiman pinggir Kota Surabaya dengan adanya indikasi pertumbuhan pariwisata didalamnya. Dalam hal ini, potensi dan masalah akan ditinjau dari objek studi terpilih yaitu Kampung Jambangan Surabaya. Pembahasan bab ini akan mengacu pada variabel dan indikator penelitian yang sudah disebutkan sebelumnya pada bab 3.

#### **5.1 Identifikasi Aspek Tujuan Wisata**

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan di lapangan, diketahui bahwa program wisata yang ditawarkan di Kampung Jambangan terdiri dari program pengolahan sampah, program pengolahan air limbah, program daur ulang sampah, program rehabilitasi tanaman, dan program pemancingan ikan tombro. Sebagian dari program-program tersebut sudah berkembang dengan baik. Namun, sebagian juga masih ada yang belum dikembangkan.

Adapun berdasarkan hasil perhitungan kuisioner, program wisata yang berkembang dengan baik diantaranya adalah program pengolahan sampah (komposter), pengolahan air limbah, dan program daur ulang sampah. Sedangkan program wisata yang belum dikembangkan dengan baik adalah program rehabilitasi tanaman/pembibitan dan program pemancingan ikan.

Program pengolahan sampah yang dilakukan oleh Kampung Jambangan dapat dijadikan sebagai salah satu wisata edukasi. Kampung ini memiliki rumah komposter. Rumah komposter tersebut dimiliki oleh Bapak Yadi yang juga menjadi kreator dari komposter tersebut. Hingga saat ini, Kelurahan Jambangan memiliki dua jenis komposter, yaitu komposter komunal yang berjumlah 3 dan komposter skala rumah tangga yang dimiliki oleh setiap 2 rumah tinggal.

Program pengolahan air limbah di Kampung Jambangan juga sudah berkembang dengan sangat baik, khususnya di RW III dan RW V. Air limbah

yang berasal dari kegiatan masyarakat seperti mencuci atau mandi akan dimurnikan kembali dengan cara penyaringan. Air yang telah disaring ini bisa dipakai kembali untuk menyiram tanaman, hal ini dilakukan guna menjaga sanitasi lingkungan. Program ini juga memiliki prospek untuk menjadi wisata edukasi dan dapat dijadikan percontohan bagi kampung-kampung di sekitarnya.

Program daur ulang sampah juga menjadi salah satu tujuan wisata edukasi di Kelurahan Jambangan. Kampung Jambangan memiliki beberapa bank sampah dengan sistem kerja yang sangat baik. Setiap satu minggu sekali, setiap keluarga menyetorkan sampah keringnya kepada petugas bank sampah. Tidak hanya sekedar menyetorkan sampah saja, aktivitas bank sampah ini juga melakukan berbagai kreativitas daur ulang sampah kering untuk dimanfaatkan menjadi barang yang lebih berguna, seperti kotak tissue, broach, kotak pensil, dll.

Namun, untuk program rehabilitasi tanaman/pembibitan dan fasilitas pemancingan ikan, masih belum ada perkembangan yang cukup baik. Konsep *urban farming* yang ditawarkan masih belum dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Kampung Jambangan itu sendiri. Selain itu, wisatawan sejauh ini hanya dapat melihat hasil pembibitannya tanpa bisa melakukan proses praktiknya

Disamping itu, sebuah obyek tujuan wisata harus memiliki sarana dan prasarana yang memadai dan dapat menunjang kegiatan kepariwisataan di daerah tersebut. Sarana dan prasarana dasar yang harus dimiliki oleh sebuah obyek destinasi wisata adalah akomodasi dan infrastruktur. Akomodasi yang dimaksud adalah seperti hotel dan berbagai macam fasilitas lain untuk mendukung kegiatan wisata para wisatawan. (Inskeep,1991). Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, di Kelurahan Jambangan ini, telah terdapat *homestay* dan sentra kuliner untuk mendukung kegiatan wisata di Kampung Jambangan. Namun, fasilitas untuk pariwisata seperti gate, peta rute wisata, fasilitas workshop dan showroom masih sangat kurang. Se jauh ini, kegiatan penyambutan dan pemaparan kegiatan wisata hanya dilakukan di balai RW III.

## PETA PERSEBARAN POTENSI WISATA KELURAHAN JAMBANGAN



### Keterangan:

1. Jambangan VII E (RW III) :
  - Program Pengolahan Sampah
  - IPAL
  - Pembibitan dan Rehabilitasi Tanaman
  - Industri Daur Ulang Ibu Wienarsih
2. Jambangan Tama (RT VII RW III)
  - Bank Sampah Pitoe
  - Kelompok Tani Lumintu
  - IPAL
3. Sentra Kuliner Jambangan
4. Bank Sampah RT II RW III
5. Kolam Pancing Jambangan Baru
6. Industri Sepatu Bapak Buamin
7. Industri Selai Blimbing Wuluh
8. Industri Daur Ulang Tris Flower
9. Bank Sampah RW I

**Gambar 5.1.** Peta Persebaran Potensi Wisata Kampung Jambangan (Google maps, 2015)



Keterangan:

1. Jambangan VII E / Kampung Aloe Vera (RW III)

Kelurahan Jambangan RW III merupakan kampung yang paling baik diantara RW-RW lainnya (Gambar 5.2). Hal ini disebabkan karena RW III memiliki program lingkungan yang lengkap mulai dari program pengolahan sampah (komposter), IPAL, pembibitan/rehabilitasi tanaman, hingga industri kreatif daur ulang milik Bu Wienarsih yang seringkali menjadi tujuan kunjungan wisatawan. RW 3 Jambangan dihuni oleh 3800 orang, konsep yang diusung oleh RW 3 adalah "Hemat Energi, Kelola Sampah, Hijau Lingkungan" dan telah 5 tahun sebagai kampung percontohan dalam pengelolaan lingkungan. Terdapat 4 bank Sampah di RW 3 yaitu Pitoe, empatenam, Mandiri, dan Girli.



**Gambar 5.2.** Kampung Aloe Vera RW III Kelurahan Jambangan (dokumentasi pribadi, 2015)

IPAL / Instalasi Pengolahan Air Limbah berada di RT 03 dan RT 07 di RW III Kelurahan Jambangan. Pengolahan air ini menggunakan bahan air sumur, diolah menjadi beberapa tahap penyaringan kuman dan bakteri, sampai saat keluar dari keran, air tersebut bisa dikonsumsi (Gambar 5.3).

Sedangkan untuk pengolahan sampah, di kampung ini telah menggunakan komposter untuk pengelolaan sampah basah nya. Komposter dibuat sedemikian rupa dengan sistem pengudaraan (aerasi) yang baik dan memungkinkan bagi perkembangan mikroba pengurai sampah.



**Gambar 5.3.** Instalasi Pengolahan Air Limbah (dokumentasi pribadi, 2015)

Sebelum dikomposkan, bahan-bahan tadi dicacah (dipotong-potong) terlebih dulu menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Hal ini supaya memudahkan aktivitas mikroba (dekomposer) dalam menguraikan bahan kompos itu. Dengan membolak-balikkan bahan kompos secara teratur setiap 2-3 hari sekali dan memasukkan starter (bibit kompos) yang didalamnya sudah mengandung EM 4 (Effective microorganisms) maka selama 2-3 bulan sudah bisa diperoleh rabuk yang sudah matang (kompos) yang siap dimanfaatkan sebagai pupuk organik tanaman. Warga kampung ini menempatkan kompos ke dalam polibag (pot kantung plastik) sebagai pupuk organik untuk campuran media tanam sayuran atau tanaman hias.



**Gambar 5.4.** Komposter skala rumah tangga RW 3 (dokumentasi pribadi, 2015)



Selain itu, di RW III ini juga memiliki usaha pembibitan dan rehabilitasi tanaman, khususnya TOGA (Gambar 5.5) yang dikelola oleh sebuah kelompok tani bernama Lumintu. Namun, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Yadi, salah satu tokoh masyarakat Kampung Wisata Jambangan, diketahui bahwa program ini masih belum memberikan manfaat yang berarti bagi kemajuan kampung. Sejauh ini, program sering tidak terurus dan tanaman produktif yang dihasilkan masih sangat sedikit.



**Gambar 5.5.** Usaha Pembibitan dan Rehabilitasi Tanaman RW 3 (dokumentasi pribadi, 2015)

## 2. Jambangan Tama (RT VII RW III)

Di RT ini, jaringan jalan sudah cukup lebar dan sebagian besar merupakan bangunan baru. Namun, dalam pelaksanaannya tetap melakukan program-program lingkungan yang dicanangkan oleh RW III. Program lingkungan yang ditawarkan adalah IPAL (Gambar 5.6) dan bank sampah (Gambar 5.7).



**Gambar 5.6.** Instalasi Pengolahan Air Limbah RT 07 RW 03 (dokumentasi pribadi, 2015)



**Gambar 5.7.** Bank Sampah Pitoe RT 07 RW 03 ([www.kampungbinaan.blogspot.com](http://www.kampungbinaan.blogspot.com), 2015)

### 3. Sentra Kuliner Jambangan

Sentra kuliner Jambangan ini merupakan bangunan baru yang diberikan oleh pemerintah kota sebagai reward atas usaha Kampung Jambangan dalam mengelola lingkungan. Lokasinya tepat bersebelahan dengan balai RW III Kelurahan Jambangan serta dekat dengan kantor kelurahan maupun kecamatan Jambangan. Stan-stan yang beroperasi di Sentra Kuliner ini sebagian besar adalah warga miskin kampung Jambangan yang diberdayakan oleh LKMK.



**Gambar 5.8.** Sentra Kuliner Kelurahan Jambangan (dokumentasi pribadi, 2015)

### 4. Bank sampah RT II RW II

Bank sampah milik RW II ini memiliki aksesibilitas yang tinggi dan mudah dijangkau karena letaknya yang berada diantara kantor kecamatan dan kelurahan Jambangan. Bank sampah ini juga lebih besar dibandingkan dengan bank-bank sampah lainnya di Kelurahan Jambangan



**Gambar 5.9.** Bank Sampah RT II RW I Kelurahan Jambangan  
(dokumentasi pribadi, 2015)

#### 5. Kolam Pancing Jambangan Baru

Lokasi kolam pemancingan ini juga berdekatan dengan kantor Kecamatan Jambangan tepatnya di Jl. Jambangan Sawah No. 2 Surabaya dimana kondisinya masih sangat sederhana dan alamiah. Hal ini membuat situasi lingkungan yang nyaman bagi warga atau masyarakat yang menikmatinya.



**Gambar 5.10.** Fasilitas kolam pemancingan  
([www.surabaya.tribunnews.com](http://www.surabaya.tribunnews.com), 2015)

#### 6. Industri Sepatu Bapak Buamin

Industri sepatu milik Bapak Buamin ini berlokasi di Jl. Jambangan Kelurahan no. 3. Sepatu yang diproduksi di industri ini adalah sepatu golf dengan bahan baku dari kulit 80apid an domba.





**Gambar 5.11.** Industri Sepatu Bapak Buamin ([www.sepatugolf-golfshoes.blogspot.com](http://www.sepatugolf-golfshoes.blogspot.com), 2015)

#### 7. Industri Selai Belimbing Wuluh

Industri yang dikelola oleh Bu Astin ini terletak di RW II Kelurahan Jambangan. Bu Astin memanfaatkan buah blimbing wuluh untuk kemudahan diolah menjadi selai, dan bahan makanan lainnya.

#### 8. Industri Daur Ulang Tris Flower

Industri ini didirikan sejak kampung Jambangan memenangkan Surabaya Green and Clean. UKM yang dikelola oleh Bu Tris ini sering mendapat kunjungan dari wisatawan domestic maupun luar negeri. Bahan baku yang digunakan juga langsung dibeli dari bank sampah yang merupakan hasil pemilahan sampah warga nya. Selain itu, Ibu Tris juga seringkali memproduksi minuman sari TOGA jika ada wisatawan yang berkunjung.



**Gambar 5.12.** Industri Daur Ulang Tris Flower (dokumentasi pribadi, 2015)

#### 9. Bank Sampah RW I

Bank sampah milik RW I ini terletak di jalan Jambangan Utama dekat dengan sekolah SDN Jambangan.



**Gambar 5.13.** Bank Sampah RT III RW I (dokumentasi pribadi, 2015)

## **5.2 Identifikasi Aspek Aksesibilitas**

Kampung Jambangan merupakan kampung yang terletak di kawasan pinggiran Kota Surabaya bagian selatan. Berdasarkan hasil observasi dan perhitungan kuisioner, dari segi infrastruktur, Kampung Jambangan dapat dikategorikan sebagai kampung dengan kondisi infrastruktur yang baik. Kondisi Jalan Raya Jambangan Kebon Agung yang merupakan jalan utama (kolektor sekunder) sudah cukup baik dengan aspal dan lebar jalan antara 5-6 meter. Jalan lingkungan juga cukup baik dengan kondisi sudah dipaving, meskipun sebagian besar hanya bisa diakses menggunakan sepeda motor. Namun, hal ini masih belum didukung dengan adanya moda transportasi yang cukup dan memadai.

Sebagai kampung wisata, Kampung Jambangan masih belum memiliki banyak fasilitas pendukung pariwisata. Rambu-rambu penunjuk jalan yang diletakkan di Jalan Raya Gunungsari dan Jalan Raya Ketintang masih tidak terawat dan seringkali tertutup oleh pepohonan.



**Gambar 5.14.** Rambu-rambu penunjuk jalan ke Kampung Jambangan (dokumentasi pribadi, 2015)

Selebihnya, fasilitas pendukung pariwisata lainnya seperti peta/rute wisata serta gate/gapura selamat datang masih belum dimiliki oleh kampung ini.

### 5.3 Identifikasi Aspek Sarana dan Prasarana Wisata

Sebagai tujuan destinasi wisata, sarana dan prasarana dasar yang harus dimiliki adalah akomodasi dan infrastruktur. Akomodasi yang dimaksud adalah seperti hotel dan berbagai macam fasilitas lain untuk mendukung kegiatan wisata para wisatawan (Inskeep, 1991). Kampung Jambangan sejauh ini sudah memiliki beberapa sarana dan prasarana wisata, seperti *homestay*, sarana peribadatan yang cukup, dan juga restoran. Berdasarkan hasil perhitungan kuisioner yang telah dilakukan, kondisi sarana dan prasarana wisata yang terdapat di Kampung Jambangan sudah dapat dikategorikan baik. Namun, untuk jumlah sarana penginapan, dianggap masih kurang memadai karena jumlah kunjungan dari dalam maupun dari luar negeri seringkali memiliki peserta yang banyak dan di Kampung Jambangan sendiri hanya menyediakan 1 *homestay* yaitu Zabal Nur yang terletak di jalan utama, Jl. Jambangan Kebon Agung. Fasilitas penginapan yang ada di Kelurahan Jambangan sejauh ini hanya *homestay*, sedangkan fasilitas hotel yang terdekat adalah Hotel dan Apartemen Sejahtera di Kelurahan Kebonsari.



**Gambar 5.15.** Homestay yang terdapat di Kampung Jambangan (dokumentasi pribadi, 2015)

Namun, fasilitas untuk pariwisata seperti *gate*, peta rute wisata, fasilitas workshop dan showroom masih sangat kurang. Sejauh ini, kegiatan penyambutan dan pemaparan kegiatan wisata hanya dilakukan di balai RW III.



**Gambar 5.16.** Sentra Kuliner dan Balai RW III Jambangan (dokumentasi pribadi, 2015)

#### **5.4 Identifikasi Aspek Partisipasi Masyarakat**

Partisipasi masyarakat dibutuhkan sebagai bentuk penerimaan masyarakat terhadap wisatawan yang berkunjung (Intosh, 1995). Menurut UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, juga telah disebutkan bahwa salah satu asas yang mendasari diselenggarakannya kepariwisataan adalah asas partisipatif, dimana masyarakat terlibat secara aktif dalam kegiatan mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, pemeliharaan dan pemanfaatan, dengan memberikan kesempatan secara luas partisipasi aktif dari perempuan.



Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat di Kampung Jambangan, hingga saat ini, Kampung Wisata Jambangan telah memiliki kader-kader lingkungan aktif yang mampu menggerakkan kampung ke arah perkembangan yang baik. Kader-kader tersebut awalnya dibentuk oleh seorang pelopor kader lingkungan yang berinisiatif melakukan sosialisasi untuk menciptakan lingkungan bersih. Akhirnya, terciptalah kader lingkungan dengan 1 orang kader membawahi 20 rumah (Gambar 5.16). Namun, persebaran kader-kader lingkungan tersebut masih tidak merata dan kebanyakan masyarakat biasa masih acuh terhadap perkembangan kampung, khususnya untuk para pendatang yang baru berpindah ke Kelurahan Jambangan (warga perumahan real estate).



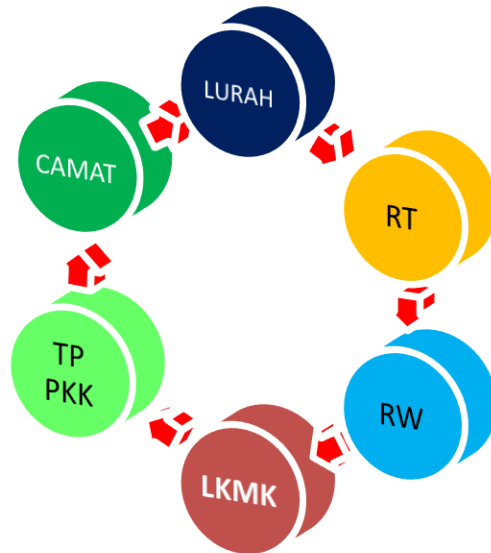
**Gambar 5.17.** Pembagian Tugas Kader Lingkungan Kampung Jambangan (*Profil Kampung Jambangan*, 2014)

Disamping itu, struktur kelembagaan sangat diperlukan untuk mengembangkan sebuah destinasi pariwisata, dimana terjadi koordinasi antar pihak terkait/ *stakeholder* (Inskeep, 1991). Hal ini juga disebutkan dalam UU No.10 tahun 2009, bahwa pembangunan kepariwisataan meliputi industri pariwisata, destinasi pariwisata, pemasaran, dan kelembagaan pariwisata.

Pengelolaan kampung wisata Jambangan sampai saat ini memang masih dilakukan oleh masyarakat sendiri secara sukarela khususnya oleh kader-kader lingkungan yang ada disana. Di RW III, struktur keorganisasian untuk mengelola kampung wisata sudah baik, karena RW III juga merupakan area yang



berkembang paling baik diantara RW-RW lainnya. Namun, untuk industri kreatif masih dilakukan perorangan tanpa adanya struktur organisasi pengelolaanya. Adapun diagram kepengurusan organisasi di Kelurahan Jambangan adalah sebagai berikut (Gambar 5.17)



**Gambar 5.18.** Kepengurusan Organisasi Kampung Jambangan  
(Profil Kampung Jambangan, 2014)

Dalam mengembangkan suatu obyek wisata, peran masyarakat tentu akan sangat dibutuhkan. Masyarakat juga merupakan salah satu faktor peningkatan daya tarik wisata baik dalam hal budayanya atau karakteristiknya. Pentingnya pengetahuan masyarakat akan bidang kepariwisataan akan mampu meningkatkan potensi wisata, misalnya saja dengan memberikan informasi yang jelas kepada wisatawan mengenai profil obyek wisata tersebut. Dengan adanya asas partisipatif, masyarakat dapat terlibat lebih aktif untuk mengembangkan kepariwisataan di Kampung Wisata Jambangan. Selain itu, dalam pelaksanaanya, selain oleh masyarakat, pengembangan pariwisata sebaiknya dilakukan juga oleh pemerintah dan pihak-pihak swasta yang akan berkoordinasi mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pendanaan dan pengawasan, serta evaluasi pengembangan pariwisata. Keberhasilan pariwisata juga akan bergantung pada keberhasilan koordinasi antar *stakeholder*.

Faktor peran serta masyarakat ini dapat dikatakan menjadi faktor utama perkembangan kampung Jambangan menjadi kampung wisata. Namun dalam pelaksanaannya, akan lebih baik jika pemerintah dan pihak swasta turut serta, bukan dalam hal pendanaan nya saja, tapi juga dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi.

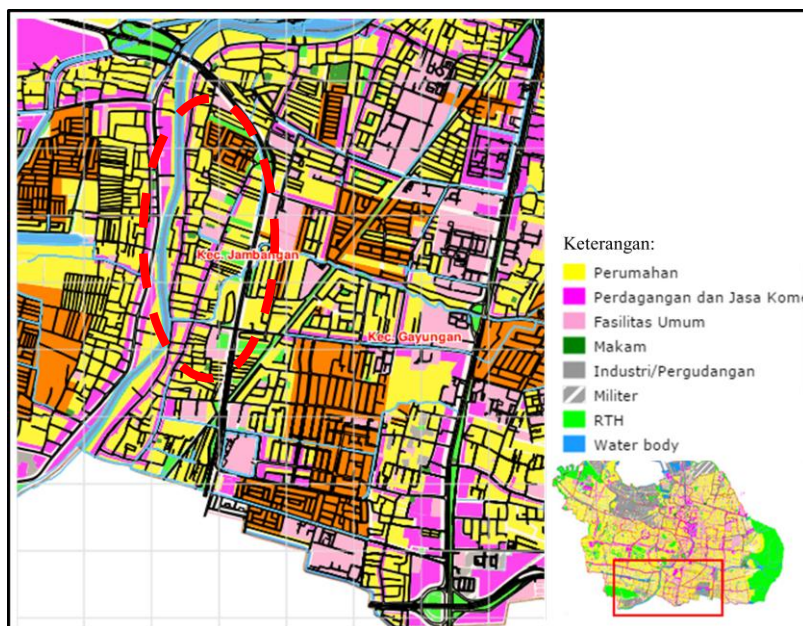
Berdasarkan hasil perhitungan kuisisioner, diketahui bahwa pelatihan/penyuluhan baik untuk bidang kepariwisataan maupun bidang pembangunan berwawasan lingkungan, hanya sering diikuti oleh kader-kader lingkungan dan tokoh masyarakatnya saja. Dari hasil kuisisioner juga dapat disimpulkan bahwa ibu rumah tangga dan pensiunan memiliki tingkat peran serta yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat lain yang memiliki pekerjaan. Hal ini disebabkan karena adanya keterbatasan waktu yang dimiliki oleh para pekerja.

Namun, dalam pelaksanaan pariwisata di kampung tersebut, masyarakat Kampung Jambangan sendiri masih belum dapat merasakan manfaat, terlebih dari segi ekonomi. Kegiatan studi banding yang sering dilakukan dari luar maupun dalam negeri masih belum dikenakan biaya. Jadi, masyarakat Kampung Jambangan masih melakukannya secara sukarela.

## **5.5 Identifikasi Aspek Edukasi dan Lingkungan**

Berdasarkan peta peruntukan Surabaya tahun 2014, RTH di Kelurahan Jambangan mengambil hanya sekitar 3,95 Ha dari total luas wilayah kelurahan (RDTRK Surabaya UP. Achmad Yani 2011-2030). Hal ini disebabkan oleh padatnya bangunan baik untuk permukiman dan bangunan perdagangan jasa. Masih sedikit lahan yang digunakan untuk ruang terbuka hijau atau taman. Adapun jumlah taman yang terletak di kelurahan Jambangan hanya 1, yaitu Taman Jangkar yang merupakan bentuk penghargaan pemerintah Kota Surabaya terhadap prestasi Kampung Jambangan. Kurangnya area RTH ini juga didukung oleh hasil perhitungan kuisisioner yang menyatakan bahwa masyarakat Kampung Jambangan masih merasa kurang dalam hal ketersediaan ruang terbuka hijau. Untuk menjawab kebutuhan masyarakat akan kurangnya RTH, masyarakat

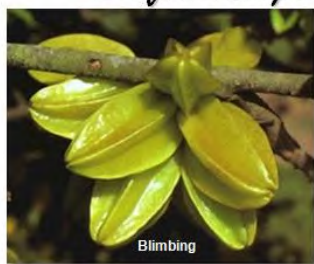
Kelurahan Jambangan memiliki kebijakan untuk menanam sekurang-kurangnya 3 jenis tanaman di setiap rumah.



**Gambar 5.19.** Peta Peruntukan Lahan Kelurahan Jambangan (Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya, 2014)

Dari segi edukasi, Kampung Jambangan merupakan kampung yang mampu memberikan edukasi khususnya dalam program-program lingkungan yang dijalankannya. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kunjungan/studi banding yang dilakukan di Kampung Jambangan. Selain itu, kampung ini juga dikenal sebagai kampung percontohan karena sistem pengelolannya yang baik.

### *Daftar Kunjungan Ke Kelurahan Jambangan*



1. **Malaysia**
2. DKI Jakarta pusat
3. DKI Jakarta selatan
4. Pemkab Bengkulu
5. Pemkab Nusa tenggara barat
6. Pemko Banjarmasin
7. Pemkab Gresik (Kecamatan Gudo)
8. Pemkab Sidoarjo (Kecamatan porong).
9. Pemkot Denpasar bali
10. **Citynet (Negara seAsia pasifik) 50 negara perwakilan**
11. Cak dan Ning Th 2012 Surabaya (ole Dinas Pariwisata)
12. LIPI Jakarta pusat
13. DKP (Dinas Kebersihan dan Pertamanan) Pekanbaru
14. Pemkab Nusatenggara Timur (NTT)
15. Pempab Papua
16. Pemkab Kebumen
17. Kecamatan Bangil ,Pemkab Pasuruan
18. Perguruan tinggi (ITS) dan kampung binanaanya
19. Perguruan tinggi (UNESA) dan kampung binaanya
20. UNS Universitas negri Solo.
21. DKP Magelang Jateng
22. **Walikota Kithayuushu (Jepang)**
23. Menteri KLH
24. Pemprov Sumatra barat
25. Pemkab Bandung
26. Pemkab Tarakan

### *Daftar Kunjungan Ke Kelurahan Jambangan*



Ceremai



Ciplukan

27. Pemkot Palembang
28. Pemkot Samarinda
29. Cak dan Ning th 2013 (Dinas Pariwisata Surabaya)
30. Pelajar setingkat SLA dari Malaysia
31. Lingkungan hidup dari Uni Eropa
32. Pemkab Musi banyuasin
33. Pemkab mataram
34. SDN Mojosari (Juara Nasional)
35. Dinas Lingkungan hidup Ambon
36. Menteri LH Se Asean + Jepang, Korea, China
37. Dinas LH Kab Barito
38. Parlemen Kuala Lumpur
39. Dinas LH Semarang
40. Mahasiswa Asia
41. Pemkab Blitar
42. Pemkab Papua Barat
43. Pemkab Lampung
44. Perusahaan Indosemen
45. Menteri LH se Asia Pasifik
46. Pemkab Temanggung
47. Pemkab Sorong
48. Pemkab Buleleng Bali
49. Pemkot Denpasar timur
50. Kementerian LH dan Perguruan tinggi
51. NHK Jepang
52. HomeStay Pemkot Tarakan (2)
53. LSM Jepang dan Inggris
54. PBB bidang lingkungan dan pemukiman
55. Pelajar setingkat SLA Australia

### *Daftar Kunjungan Ke Kelurahan Jambangan*



Ceremai



Ciplukan

55. Pemkot Samarinda
56. Pemkot Magelang ( Kader lingkungan )
57. Pemkot Magelang ( Pengurus RT/RW )
58. Pemkot Pati
59. Komunitas Helo Green Surabaya
60. Pemkab Riau
61. Pemkab Tebing tinggi
62. Pemkab balerang
63. Pemkot Liwuk
64. Pemkab Sawahlunto
65. Dewan Bandaraya Kuala Lumpur
66. Pemkab Papua
67. Pemkab Dompur
68. PKK Pemkab Waringin timur
69. Pemkot Kediri
70. PKK Pemkot Jogjakarta
71. Anggota Dewan Pemkab Kendari

**Gambar 5.20.** Daftar Kunjungan Kelurahan Jambangan (Profil Kelurahan Jambangan, 2014)

Melihat tingkat kunjungan yang sudah dilakukan di Kampung Jambangan, maka kampung ini memiliki potensi untuk lebih dikembangkan ke arah wisata edukasi yang berorientasi pada program-program lingkungan yang ditawarkan.

## **5.6 Identifikasi Aspek Kelembagaan**

Dalam mengembangkan suatu kawasan tentu diperlukan adanya koordinasi kelembagaan antara pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta jika dibutuhkan. Pada proses perkembangan Kampung Jambangan sebagai kampung wisata, peran pemerintah dianggap sudah cukup baik dalam melakukan koordinasi dengan masyarakat dalam hal penyusunan program-program lingkungan dan memberikan pelatihan keterampilan. Namun, peran pihak swasta dan media masih dianggap kurang baik.

Dalam kaitannya dengan pengembangan pariwisata, peran media dalam melakukan promosi tentu akan sangat berpengaruh pada perkembangan pariwisata itu sendiri. Kampung Jambangan sampai saat ini masih terbilang kurang dalam hal promosi. Berdasarkan wawancara dengan Dinas Pariwisata Kota Surabaya, diketahui bahwa sampai saat ini wisata kampung memang belum mendapat prioritas untuk masuk ke dalam *Surabaya Tourism Map*. Pernyataan ini juga didukung oleh Badan Perencanaan dan Pembangunan Kota Surabaya yang menyatakan bahwa Kampung Jambangan masih belum diprioritaskan untuk mendapat pembinaan dari Dinas Pariwisata.

Masyarakat Kampung Jambangan juga merasa bahwa peran media dalam mempromosikan Kampung Jambangan sebagai kampung wisata juga masih kurang.

## **5.7 Identifikasi Aspek Keberlanjutan Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan**

Pertumbuhan pariwisata di Kampung Jambangan secara tidak langsung membawa pengaruh kepada keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Seperti yang telah diketahui, program pengolahan sampah yang dilakukan di kampung ini telah melahirkan beberapa industri kreatif daur ulang. Namun pada implementasinya, industri daur ulang dianggap masih belum dapat berkembang dengan baik karena produksinya masih terbatas. Selain itu, para pemilik usaha daur ulang masih belum bisa menciptakan produk-produk unggulan yang mewakili budaya kampung itu sendiri. Minimnya tenaga kerja untuk meningkatkan jumlah produksi kerajinan tangan juga menjadi penghambat pertumbuhan industri kreatif ini.

Selain industri daur ulang, di Kampung Jambangan juga memiliki industri kreatif lainnya seperti industri sepatu golf dan industri produk makanan dan minuman. Namun, dalam pelaksanaannya juga masih belum menunjukkan perkembangan yang baik. Hal ini dikarenakan masih minimnya wadah untuk mempromosikan hasil kreatifitas warga.

Sebaliknya, keberlanjutan dalam segi lingkungan dan sosial sudah dinilai baik dan mendapatkan pengaruh positif dari adanya unsur pariwisata yang sedang bertumbuh didalamnya. Keberlanjutan sosial dapat terlihat dari terbentuknya kelompok-kelompok masyarakat dan kader lingkungan yang bertanggung jawab atas Kampung Jambangan. Keberlanjutan lingkungan sudah jelas terlihat dari pengolahan sampah dan air limbah serta penghijauan yang sudah diterapkan dengan sangat baik.

## **5.8 Identifikasi Aspek Kerangka Pengelolaan Wisata**

Sejauh ini, Kampung Jambangan melakukan promosi diri dengan mengikuti program-program kompetisi lingkungan yang dilakukan oleh pemerintah. Namun, pemerintah masih belum memprioritaskan wisata kampung sebagai tujuan destinasi utama di Surabaya. Media juga belum terlalu mempromosikan kampung wisata Jambangan karena masih rendahnya minat masyarakat luas pada jenis wisata edukasi. Penciptaan *branding* dapat dijadikan satu alternatif untuk promosi dan mengelola wisata maupun industri kreatif yang terdapat di Kampung Jambangan.

Selain itu, dalam sebuah pengelolaan wisata, dibutuhkan adanya faktor keterhubungan yang tinggi dengan destinasi wisata lainnya disekitar objek tersebut. Menurut Gunn (2002), jalur wisata merupakan jalur hubungan antara pusat layanan penunjang dengan rumpun daya tarik wisata. *Linkage* digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan antar destinasi.

Hingga saat ini, objek wisata terdekat dari Kampung Jambangan adalah kawasan religi Masjid Al Akbar. Letaknya masih berada pada satu kecamatan, yakni Kecamatan Jambangan. Berdasarkan arah kebijakan pengembangan pariwisata di Kecamatan Jambangan oleh pemerintah Kota Surabaya, terdapat beberapa spot pariwisata yang dapat mendukung keberadaan

kampung wisata Jambangan, diantaranya adalah wisata religi di Masjid Al-Akbar, wisata agro di Kelurahan Karah, dan kolam pancing yang terletak di belakang kantor kecamatan Jambangan. Kegiatan wisata ini diharapkan dapat mengangkat citra kawasan.

Keterhubungan antar destinasi wisata tersebut juga harus didukung dengan adanya moda transportasi yang terintegrasi dengan baik. Adapun peta persebaran daya dukung wisata di sekitar Kampung Jambangan dapat dilihat pada gambar 5.19 berikut ini



PETA PERSEBARAN DAYA TARIK PENDUKUNG KAMPUNG WISATA JAMBANGAN SURABAYA  
(SURABAYA SELATAN)



Gambar 5.21. Peta Persebaran Daya Tarik Pendukung Wisata Kampung Jambangan (Google Maps, 2014)



Keterangan:

1. Kawasan religi Masjid Al-Akbar Surabaya

Selain sebagai objek religi, masyarakat memanfaatkan untuk aktivitas lainnya, seperti pernikahan dan wisata keluarga. Merupakan fenomena yang sulit dihindari sebagai obyek religi populer telah menarik banyak jama'ah maupun wisatawan untuk berkunjung cukup besar tentu memberi dampak sosial bagi masyarakat sekitar, terutama bagi mereka yang melihat potensi ekonomi, yang kemudian mendorong munculnya pedagang kaki lima (PKL) disekitar masjid dan bertambah banyak pada hari Sabtu dan Minggu, dan pada hari-hari libur nasional.

2. Sub-Terminal Agribisnis Karah

Terletak di Jalan Ketintang Madya VIII Kelurahan Karah dan sangat tepat untuk tempat rekreasi dan edukasi dibidang pertanian. STA Karah menjalin kerjasama dan membentuk sebuah konsorsium dengan I'Mc Center (International Multi Cultural Center). Konsorsium ini menggagas dan merealisasikan Proyek Sorghum Jawa Timur. Tahap pertama di Kabupaten Bojonegoro, selanjutnya di Kabupaten Blitar. Pola pengembangan secara bertahap ke berbagai daerah yang cocok dan siap.

3. Rolak Outbond Kids

Rolak Outbound Kids (ROKS) yang dikelola oleh pihak konsorsium lingkungan hidup. Tempat yang memiliki luas sekitar 900m<sup>2</sup> tersebut didirikan pada januari 2012 dan dioperasikan pada bulan april 2012 yang langsung diresmikan oleh walikota Surabaya Ibu Tri Rismaharini. Didalam area tersebut juga didirikan Kelompok Bermain Alam (KBA) yang setara dengan Playgroup dan TK serta terdapat Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dan juga rencana pembangunan kolam pancing dan Rumah Hijau untuk pembelajaran penanaman bibit.

4. Wisata Belanja

Selain wisata religi dan wisata agro, juga terdapat wisata belanja di Surabaya Selatan seperti Royal Plaza dan Giant Maspion Square. Pusat-pusat

perbelanjaan ini dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke area wisata Jambangan.

#### 4. Wisata Golf

Yani Golf Club terletak tidak jauh dari lokasi penelitian, yakni di Jalan Gunungsari, lebih tepatnya di sebelah Singgasana Hotel.

#### 5. Wisata Monumen

Wisata monumen yang terdapat di sekitar kampung Jambangan adalah Monumen Mayangkara dan Ronggolawe. Monumen Mayangkara terletak di wilayah Surabaya Selatan dekat dengan jembatan Wonokromo. Monumen ini berbentuk patung Kuda Mayangkara dengan penunggangnya Let. Kol. R. Djarot Soebijantoro mantan Komandan Kompi Djarot Batalyon 503 Mayangkara.

Sedangkan monument Ronggolawe terletak di Jl. Taman Joyoboyo tepat dibelakang terminal angkutan kota Joyoboyo. Didirikan sebagai peringatan bahwa Surabaya memiliki sosok yang berani dan berjiwa kepahlawanan yang tinggi.

#### 6. Kebun Binatang Surabaya

Kebun Binatang Surabaya berlokasi di ujung tenggara Kota Surabaya dan termasuk wilayah Surabaya Selatan  $\pm 200$  Meter dari Terminal Angkot Joyoboyo. Kebun Binatang ini memiliki berbagai jenis binatang tropis seperti: kers, kijang, harimau, gajah, zebra, unta, dan lain sebagainya. Di Kebun binatang ini juga terdapat  $\pm 350$  jenis binatang langka. Selain itu terdapat pula aquarium, karantina toxidemi dan ruang nakturama (binatang malam). Kebun Binatang Surabaya buka pada pukul 09.00-17.00 WIB.

Adanya keterhubungan yang tinggi antar destinasi pariwisata dapat meningkatkan kualitas kepariwisataan di kawasan itu sendiri. Saat ini, masih belum diketahui adanya jalur wisata maupun paket-paket wisata resmi yang ditawarkan di Kampung Wisata Jambangan. Untuk itu, faktor keberadaan jalur wisata dan paket wisata ke objek-objek wisata lain di sekitar kampung Wisata Jambangan masih harus ditingkatkan, dan hal tersebut harus terintegrasi dengan sistem transportasi yang memadai.

Sedangkan apabila ditinjau dari aspek transportasi, sebuah destinasi pariwisata akan berkembang apabila memiliki tingkat keterhubungan yang tinggi dan berada pada jalur jaringan moda transportasi umum (Warpani dalam Hosen, 2014). Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, jumlah kendaraan umum yang terintegrasi dengan kampung masih terbatas dan kualitasnya kurang baik dan cenderung belum memberikan kenyamanan yang tinggi keada penggunaanya. Selain itu, jadwal keberangkatan angkutan umum juga hanya tersedia dari pagi hari hingga sore hari.

Menurut RDRTK Surabaya UP. Achmad Yani tahun 2010-2030, sistem transportasi di kecamatan Jambangan akan lebih dikembangkan dengan pembangunan sub terminal (pangkalan angkot) dan pembangunan halte di sepanjang jalan utama, dengan adanya kebijakan yang dibuat oleh Pemkot Surabaya untuk meningkatkan sarana transportasi di wilayah obyek daya tarik wisata, maka hal tersebut dapat dijadikan faktor pendukung pariwisata yang akan memberikan kemudahan bagi wisatawan untuk berkunjung dan akan berpengaruh juga pada tingkat kunjungan dan eksistensi Kampung Jambangan sebagai kampung wisata.

## 5.9 Ringkasan Potensi dan Masalah Kampung Jambangan dengan Pertumbuhan Pariwisata

Berdasarkan hasil identifikasi diatas, telah diketahui bahwa Kampung Jambangan dalam perkembangannya menjadi sebuah kampung wisata memiliki beberapa potensi dan masalah. Adapun ringkasan mengenai potensi dan masalah yang dihadapi oleh Kampung Jambangan dapat dilihat pada tabel 5.1

**Tabel 5.1.** Potensi dan Masalah Kampung Jambangan dengan Pertumbuhan Parwisata

POTENSI	MASALAH
Program Pengolahan Sampah	Program Pembibitan/Rehabilitasi Tanaman
Program Pengolahan Air Limbah	Fasilitas kolam Pemancingan
Program Daur Ulang Sampah	Kondisi Moda transportasi umum
Kondisi Infrastruktur	Kondisi fasilitas penunjang pariwisata
Jumlah fasilitas peribadatan	Jumlah fasilitas penginapan
Kondisi fasilitas peribadatan	Keterlibatan dalam penyuluhan lingkungan
Kondisi fasilitas penginapan	Keterlibatan dalam penyuluhan pariwisata
Jumlah fasilitas restoran	Kebutuhan ruang terbuka hijau/taman
Kondisi fasilitas restoran	Peran media dalam pengembangan kampung

Frekuensi keterlibatan masyarakat	Pengaruh kepariwisataan terhadap ekonomi masy.
Ketersediaan penghijauan di tiap rumah	Pertumbuhan industri daur ulang
Peran pemerintah dalam pengembangan kampung	Pertumbuhan industri kreatif sepatu
Peran swasta dalam pengembangan kampung	Pertumbuhan industri kreatif produk makanan minuman
Pengaruh kepariwisataan terhadap lingkungan sosial	Kondisi fasilitas workshop
Pengaruh kepariwisataan terhadap keberlanjutan lingk.	Promosi yang telah dijalankan
Kontribusi program kampung terhadap kesadaran masyarakat	

## **BAB 6**

### **KONSEP DASAR PENGEMBANGAN EKOWISATA BERBASIS MASYARAKAT**

Pada bab ini akan dijelaskan konsep dasar pengembangan ekowisata berbasis masyarakat untuk permukiman pinggir Kota Surabaya, dengan Kampung Jambangan sebagai obyek studinya.

#### **6.1 Analisa Triangulasi**

Untuk merumuskan konsep pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Kampung Jambangan Surabaya, akan dilakukan dengan menggunakan teknik analisa triangulasi. Analisa triangulasi pada dasarnya menggunakan tiga sumber atau lebih sebagai pertimbangan dalam penentuan konsep pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Kampung Wisata Jambangan yang implementatif.

Dalam penelitian ini, sumber informasi yang akan digunakan adalah kondisi empirik Kampung Jambangan, kebijakan pemerintah terkait, dan kriteria ekowisata berbasis masyarakat oleh Direktorat Jenderal Pengembangan Pariwisata.

Adapun analisa triangulasi yang telah dilakukan dapat dilihat lebih rinci pada tabel 6.1

**Tabel 6.1.** Analisa Triangulasi Konsep Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat

Faktor	Kondisi Empirik (Masyarakat Kampung Jambangan)	Kebijakan Terkait (Pemerintah)	Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat	Triangulasi
Aspek Tujuan dan Pengelolaan Wisata	<p>Jenis wisata yang ditawarkan di kampung Jambangan adalah wisata edukasi dengan program lingkungan dan pelatihan industri kreatif. Adapun program lingkungan yang termasuk dalam kategori berkembang adalah program pengolahan sampah dan air limbah. Sedangkan program wisata yang belum berkembang diantaranya adalah program rehabilitasi tanaman dan pemancingan ikan. Pelatihan/workshop untuk kerajinan daur ulang masih belum memiliki fasilitas ruang yang memadai.</p> <p>Selain itu, sebuah destinasi wisata seharusnya menyediakan adanya jalur wisata. Jalur wisata merupakan jalur hubungan antara pusat layanan penunjang dengan rumpun daya tarik wisata. <i>Linkage</i> digunakan untuk menunjukan</p>	<p>Menurut RDTRK Surabaya UP. Achmad Yani tahun 2010-2030, disebutkan bahwa Jambangan merupakan icon wisata yang dimunculkan dari dalam kegiatan warga setempat dengan mengangkat potensi wisata yang ada. Kegiatan wisata ini menjadi salah satu potensi kegiatan wisata yang dapat mengangkat citra kawasan. Rangkaian icon wisata Jambangan adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Wisata agro di Jambangan;</li> <li>2. Wisata Kampung Hijau;</li> <li>3. Wisata kuliner dan religi Masjid Al-Akbar Surabaya</li> <li>4. Wisata kolam pancing di belakang Kantor Kecamatan</li> </ol> <p>Sebagai kawasan wisata, beberapa arahan yang</p>	<p>Adapun prinsip-prinsip yang harus dijadikan pedoman dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keberlanjutan Ekowisata dari Aspek Ekonomi, Sosial dan Lingkungan (prinsip konservasi dan partisipasi masyarakat)</li> </ol> <p>Kriteria:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Prinsip daya dukung lingkungan diperhatikan dimana tingkat kunjungan dan kegiatan wisatawan pada sebuah daerah tujuan ekowisata dikelola sesuai dengan batas-batas yang dapat diterima baik dari segi alam maupun sosial-budaya</li> <li>• Sedapat mungkin</li> </ul>	<p>Potensi daya tarik pendukung di sekitar Kampung Jambangan dapat diintegrasikan dengan melihat kepada jenis wisata yang ditawarkan.</p> <p>Jika dilihat dari jenis-jenis wisata yang terdapat di sekitar kampung, wisata yang masih belum berkembang dengan baik adalah wisata edukasi lingkungan dan industri kreatif. Untuk itu, <b>Kampung Wisata Jambangan sangat cocok bila dikembangkan khususnya kepada wisata edukasi lingkungan serta mengembangkan dan memberi sarana pemasaran bagi industri kreatif disana.</b></p> <p>Dari segi pengelolaan wisata juga dapat disimpulkan bahwa salah satu prinsip utama dalam pariwisata adalah adanya jaringan/linkage antar obyek destinasi wisata disekitarnya.</p>

	<p>adanya hubungan antar destinasi (Gunn, 1988). Hingga saat ini, keberadaan objek wisata yang berpotensi untuk menjadi daya tarik pendukung Kampung Jambangan adalah wisata religi Al-Akbar, wisata agrobisnis Karah, dan wisata outbond di Rolak.</p>	<p>dapat membentuk identitas kawasan Jambangan adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bangunan bersifat terbuka dan mengundang;</li> <li>2. Bangunan mengandung unsur etnik Jawa Timur;</li> <li>3. Bangunan berlantai 1 dan bebas dari papan iklan;</li> <li>4. Terdapat pelataran / ruang terbuka yang bersifat sebagai pengikat ruang.</li> <li>5. Karena tema wisata Jambangan adalah wisata agro, maka dominasi ruang hijau lebih menonjol dibandingkan tema lain. Kesan alami akan dirasakan sebagai bentuk aplikasi dari tema rancangan.</li> </ol>	<p>menggunakan teknologi ramah lingkungan (listrik tenaga surya, mikrohidro, biogas, dll.)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendorong terbentuknya "ecotourism conservancies"</li> </ul> <p>2. Pengembangan institusi masyarakat lokal dan kemitraan (prinsip partisipasi masyarakat) Kriteria:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dibangun kemitraan antara masyarakat dengan Tour Operator untuk memasarkan dan mempromosikan produk ekowisata; dan antara lembaga masyarakat dan Dinas Pariwisata dan UPT</li> <li>• Adanya pembagian adil dalam pendapatan dari jasa ekowisata di masyarakat</li> <li>• Organisasi masyarakat membuat panduan untuk</li> </ul>	<p>Dalam kasus ini, Kampung Jambangan memiliki cukup banyak destinasi pariwisata pendukung di sekitarnya, dengan jenis kegiatan yang berbeda-beda.</p> <p><b>Sesuai dengan prinsip pengembangan dan penerapan rencana tapak dan kerangka kerja pengelolaan lokasi ekowisata, seharusnya diciptakan linkage/jaringan antara Kampung Jambangan dengan obyek wisata sekitar dengan zonasi dan pengaturan waktu yang jelas</b></p>
Aksesibilitas	<p>Kondisi infrastruktur Kampung Wisata Jambangan sudah cukup baik. Namun, kondisi infratraktur yang baik itu belum diiringi /diintegrasikan dengan moda transportasi dan fasilitas pendukung wisata lainnya,</p>	<p>Menurut RDRTK Surabaya UP. Achmad Yani tahun 2010-2030, sistem transportasi di kecamatan Jambangan akan lebih dikembangkan dengan pembangunan sub terminal (pangkalan angkot) dan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya pembagian adil dalam pendapatan dari jasa ekowisata di masyarakat</li> <li>• Organisasi masyarakat membuat panduan untuk</li> </ul>	<p>Aksesibilitas serta infrastruktur akan sangat berpengaruh pada perkembangan suatu obyek destinasi pariwisata. Berdasarkan hasil analisa, diketahui bahwa Kampung Jambangan Surabaya sudah memiliki akses jalan dan</p>

	<p>seperti gate, peta/rute wisata, dan rambu-rambu penunjuk jalan. Jumlah kendaraan umum yang terintegrasi dengan kampung masih terbatas dan kualitasnya kurang baik dan cenderung belum memberikan kenyamanan yang tinggi keada penggunaanya. Selain itu, jadwal keberangkatan angkutan umum juga hanya tersedia dari pagi hari hingga sore hari.</p>	<p>pembangunan halte di sepanjang jalan utama.</p> <p>Untuk infrastruktur, Menurut RDTRK Surabaya UP. Achmad Yani tahun 2010-2030, rencana program pembangunan yang akan dilakukan adalah program pelebaran dan peningkatan fungsi jalan di Jalan Ketintang-Karah-Jambangan-Pagesangan.</p>	<p>turis. Selama turis berada di wilayah masyarakat, turis/tamu mengacu pada etika yang tertulis di dalam panduan tersebut.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ekowisata memperjuangkan prinsip perlunya usaha melindungi pengetahuan serta hak atas karya intelektual masyarakat lokal, termasuk: foto, kesenian, pengetahuan tradisional, musik, dll.</li> </ul> <p>3. Ekonomi berbasis masyarakat (Prinsip partisipasi masyarakat) Kriteria:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ekowisata mendorong adanya HBE.</li> <li>• Ekowisata mendorong adanya regulasi yang mengatur standar kelayakan <i>homestay</i> sesuai dengan kondisi lokasi wisata.</li> <li>• Ekowisata mendorong adanya prosedur sertifikasi pemandu</li> </ul>	<p>infrastruktur yang baik. Namun, <b>untuk menjadi sebuah obyek wisata, diperlukan adanya penambahan atribut-atirbut wisata yang akan memudahkan pengunjung dalam kegiatan berwisatanya.</b> (Prinsip pengembangan dan penerapan rencana tapak dan kerangka kerja pengelolaan lokasi ekowisata)</p> <p>Selain itu, jika dilihat dari segi transportasi, kondisi sarana transportasi yang ada di wilayah penelitian saat ini, aspek transportasi masih belum memberikan suatu pengaruh yang kuat untuk mengembangkan adanya potensi daya tarik wisata di wilayah tersebut. Dengan adanya kebijakan yang dibuat oleh Pemkot Surabaya untuk meningkatkan sarana transportasi di wilayah obyek daya tarik wisata, maka hal tersebut dapat dijadikan faktor pendukung pariwisata yang</p>
--	--	---	--	---



			<p>sesuai dengan kondisi lokasi wisata.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ekowisata mendorong ketersediaan <i>homestay</i></li> <li>• Ekowisata dan tour operator turut mendorong peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta perilaku bagi para pelaku ekowisata terutama masyarakat</li> </ul>	<p>akan memberikan kemudahan bagi wisatawan untuk berkunjung dan akan berpengaruh juga pada tingkat kunjungan dan eksistensi Kampung Jambangan sebagai kampung wisata.</p>
Sarana dan Prasarana	<p>Sarana dan prasarana wisata yang paling penting untuk dimiliki sebuah objek wisata adalah akomodasi. Di Kelurahan Jambangan ini, telah terdapat <i>homestay</i> dan sentra kuliner untuk mendukung kegiatan wisata di Kampung Jambangan. Namun, fasilitas untuk pariwisata seperti gate, peta rute wisata, fasilitas workshop dan showroom masih sangat kurang. Sejauh ini, kegiatan penyambutan dan pemaparan kegiatan wisata hanya dilakukan di balai RW III</p>	<p>Menurut RDTRK Surabaya UP. Achmad Yani tahun 2010-2030, rencana program pembangunan yang akan dilakukan adalah program pelebaran dan peningkatan fungsi jalan di Jalan Ketintang-Karah-Jambangan-Pagesangan.</p>	<p>4. Prinsip Edukasi</p> <p>Kriteria:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan ekowisata mendorong masyarakat mendukung dan mengembangkan upaya konservasi</li> <li>• Kegiatan ekowisata selalu beriringan dengan aktivitas meningkatkan kesadaran masyarakat dan mengubah perilaku masyarakat tentang perlunya upaya konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya</li> <li>• Edukasi tentang budaya</li> </ul>	<p>Failitas akomodasi dan fasilitas pendukung lainnya seperti infrastruktur dan fasilitas pariwisata lainnya merupakan prasarana dasar yang wajib dimiliki oleh sebuah kawasan wisata. Dengan kondisi eksisting wilayah penelitian saat ini, dan melihat kebijakan yang diberikan pemerintah Kota Surabaya, maka faktor kelengkapan sarana dan prasarana wisata masih perlu ditingkatkan</p>
Peran Serta Masyarakat dan Kelembagaan	<p>Tingkat partisipasi masyarakat di Kampung Jambangan dibedakan menjadi 2, yaitu kader lingkungan dan masyarakat pada umumnya. Kader lingkungan bertanggung jawab atas 20 rumah tinggal.</p>	<p>Menurut UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, disebutkan bahwa salah satu asas yang mendasari diselenggarakannya kepariwisataan adalah asas</p>		<p>Masyarakat menjadi kunci utama dalam proses perkembangan suatu permukiman. Berdasarkan hasil analisa, diketahui bahwa tingkat partisipasi masyarakat di Kampung Wisata</p>

	<p>Kader lingkungan di Kampung Jambangan berperan aktif mulai dari tahap pengambilan keputusan hingga pelaksanaan. Sedangkan masyarakat biasa, sebagian berperan aktif hanya dalam pelaksanaan. Keduanya belum mencapai tahap pengambilan manfaat karena memang kegiatan untuk memfasilitasi pengunjung masih dilakukan secara sukarela oleh kader lingkungan. Selain itu, penyuluhan/pelatihan tentang bidang kepariwisataan dan pembangunan berwawasan lingkungan yang diadakan di Kampung Jambangan masih diikuti hanya oleh kader-kader lingkungannya dan sebagian kecil masyarakat biasa. Struktur kelembagaan di Kampung Jambangan terdiri dari LKMK, Kader lingkungan, dan kelompok tani. Dan untuk pengembangannya, pemerintah sudah turut mengambil bagian yang</p>	<p>partisipatif, dimana masyarakat terlibat secara aktif dalam kegiatan mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, pemeliharaan dan pemanfaatan, dengan memberikan kesempatan secara luas partisipasi aktif dari perempuan. Menurut UU No.10 tahun 2009, disebutkan bahwa pembangunan kepariwisataan meliputi industri pariwisata, destinasi pariwisata, pemasaran, dan kelembagaan pariwisata</p>	<p>setempat dan konservasi untuk para turis/tamu menjadi bagian dari paket ekowisata</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengembangkan skema di mana tamu secara sukarela terlibat dalam kegiatan konservasi dan pengelolaan kawasan ekowisata selama kunjungannya (<i>stay &amp; volunteer</i>).</li> <li>5. Pengembangan dan penerapan rencana tapak dan kerangka kerja pengelolaan lokasi ekowisata (prinsip konservasi dan wisata). Kriteria: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan ekowisata telah memperhitungkan tingkat pemanfaatan ruang dan kualitas daya dukung lingkungan kawasan tujuan melalui pelaksanaan sistem zonasi dan pengaturan waktu kunjungan</li> <li>• Fasilitas pendukung yang dibangun tidak</li> </ul> </li> </ul>	<p>Jambangan cukup tinggi. <b>Tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi ini harus diimbangi dengan adanya pembagian manfaat bagi masyarakat sebagai <i>reward</i> atas usaha mereka mengembangkan kampung menjadi kampung wisata. (Prinsip pengembangan institusi masyarakat lokal dan kemitraan)</b></p>
--	--	---	--	--

	cukup besar dengan mengadakan kompetisi lingkungan sebagai ajang promosi. Namun, peran media masih sangat minim dalam mempromosikan wisata edukasi di Kampung Jambangan ini.		merusak atau didirikan pada ekosistem yang sangat unik dan rentan	
Aspek Edukasi dan Lingkungan	Kampung Jambangan memiliki program lingkungan diantaranya adalah penghijauan dan pengelolaan sampah sebagai keunggulan mereka. Dari program lingkungan tersebut, Kampung Jambangan dapat dijadikan percontohan dan bersifat mengedukasi bagi pengunjung-pengunjung lainnya.	<p>Ruang Terbuka Hijau:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Taman untuk 250 penduduk</li> <li>• Taman untuk 2500 penduduk</li> <li>• Taman untuk 15.000 penduduk (distrik)</li> <li>• Makam</li> </ul> <p>Persampahan: Adapun rencana persampahan menggunakan ketentuan sebagai berikut :</p> <p>Setiap jiwa dapat menimbulkan sampah : 2,5 liter/jiwa/hari</p> <p>Prasarana yang dibutuhkan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• 1 Rumah: 1 Tong sampah</li> <li>• 1 RW:1 Gerobak Sampah</li> <li>• 2500 Jiwa: 1 Bak Sampah</li> <li>• 1 Kelurahan : 1 LPS.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rancangan fasilitas umum sedapat mungkin sesuai tradisi lokal, dan masyarakat lokal terlibat dalam proses perencanaan dan pembangunan</li> <li>• Ada sistem pengolahan sampah di sekitar fasilitas umum.</li> <li>• Kegiatan ekowisata mendukung program reboisasi untuk menyimbangi penggunaan kayu bakar untuk dapur dan rumah</li> <li>• Mengembangkan paket-paket wisata yang mengedepankan budaya, seni dan tradisi lokal.</li> <li>• Kegiatan sehari-hari termasuk panen, menanam, mencari ikan/melaut, berburu dapat dimasukkan ke dalam atraksi lokal untuk memperkenalkan</li> </ul>	Dengan adanya program lingkungan, serta dukungan dari kebijakan pemerintah, Kampung Jambangan dapat dikembangkan menjadi kampung wisata edukasi yang berwawasan lingkungan, khususnya dalam hal pengelolaan sampah dan penghijauan.

Aspek Keberlanjutan EkSosBud	Kampung Jambangan memiliki beberapa usaha yang berbasis rumah tangga, diantaranya adalah industri kerajinan daur ulang, industri pengolahan sari buah (produk makanan dan minuman), serta industri sepatu gof. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa HBE yang sedang berjalan di kampung ini masih belum dapat dikategorikan baik. Hal ini dikarenakan oleh masih terbatasnya jumlah produksi industri dan tidak adanya sarana untuk mempromosikan/memamerkan hasil industri. Selain itu, keterbatasan waktu dan tenaga kerja juga menjadi salah satu penyebab pertumbuhan HBE di kampung ini kurang baik.	Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, bentuk dukungan pemerintah terhadap pertumbuhan Home Based Enterprise sejauh ini adalah dengan menyelenggarakan pameran-pameran produk daur ulang yang melibatkan industri daur ulang di Kampung Jambangan.	wisatawan pada cara hidup masyarakat dan mengajak mereka menghargai pengetahuan dan kearifan lokal	Sebuah produk ekowisata tidak terlepas dari adanya HBE yang bertumbuh di dalamnya. Hal ini juga dinyatakan dalam prinsip-prinsip ekowisata berbasis masyarakat yang dikeluarkan oleh Ditjen Pengembangan Pariwisata. HBE yang bertumbuh di Kampung Jambangan sejauh ini masih perlu adanya peningkatan khususnya dalam aspek pemasaran. <b>HBE membutuhkan sarana untuk mempromosikan produk-produk unggulannya, seperti galer/showroom, dan ruang workshop.</b>
------------------------------	--	---	--	--

## **6.2 Konsep Dasar Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat**

Berdasarkan analisa triangulasi yang telah dilakukan, ditinjau dari objek studi terpilih, dapat dilihat bahwa permukiman pinggir Kota Surabaya dapat dikembangkan dengan konsep pariwisata khususnya wisata kampung yang dapat mengedukasi masyarakat. Selain itu, karena lokasinya berada di pinggir kota dan berbatasan dengan kota/kabupaten lainnya, maka permukiman pinggir kota ini dapat dikonsepskan sebagai ‘gerbang’ Kota Surabaya yang mampu menghadirkan citra kawasan Surabaya, nyaman, dan berwawasan lingkungan. Hal ini didukung dengan adanya partisipasi masyarakat Kota Surabaya yang cukup tinggi dan sering aktif dalam mengikuti program-program lingkungan yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun pihak swasta.

Gagasan tersebut nantinya akan dijadikan acuan dalam merumuskan strategi pengembangan yang sifatnya lebih operasional. Adapun yang dapat dilakukan untuk mendukung gagasan utama tersebut adalah dengan:

1. Menerapkan prinsip-prinsip pembangunan berwawasan lingkungan
2. Menciptakan zonasi wisata kampung
3. Menciptakan jaringan/*linkage* dengan destinasi wisata sekitar
4. Peningkatan keterampilan masyarakat
5. Penyediaan sarana pariwisata dan pertumbuhan *Home Based Enterprise*.

## **BAB 7**

### **STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA BERBASIS MASYARAKAT**

#### **7.1 Faktor Internal Saat Ini**

Faktor internal yang dimaksudkan disini adalah faktor yang berasal dari dalam objek penelitian. Dalam hal ini, faktor internal yang dimaksud adalah potensi dan masalah yang terdapat di objek penelitian, yang sudah diidentifikasi sebelumnya pada bab 5 (tabel 5.1). Potensi dan masalah yang ada kemudian dihitung dengan rating, score, dan bobot untuk menentukan strategi apa yang akan digunakan nantinya

#### **7.2 Faktor Eksternal Pada Masa yang Akan Datang**

Setelah mengidentifikasi faktor-faktor internal yang ada di Kampung Jambangan, maka perlu dijabarkan lebih lanjut mengenai faktor eksternal yang akan dihadapi di masa yang akan datang, yaitu peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threats*). Peluang dapat diidentifikasi melalui kebijakan-kebijakan pemerintah yang akan memberikan keuntungan pada Kampung Jambangan nantinya, atau juga peluang-peluang yang dapat terjadi lainnya. Sedangkan untuk identifikasi ancaman (*threats*), akan lebih difokuskan kepada dampak negatif yang diperkirakan akan terjadi di Kampung Jambangan dengan pertumbuhan pariwisata di dalamnya.

##### **7.2.1 Kebijakan Pemerintah**

Dalam pengembangan Kampung Jambangan, Pemerintah Kota Surabaya sudah mulai mengupayakan pengembangan kearah pariwisata. Hal ini dapat dilihat dari arahan kebijakan pemerintah pada RDTRK Surabaya UP. Achmad Yani tahun 2010-2030.

##### **1. Pengembangan Kepariwisata**

Disebutkan bahwa Kecamatan Jambangan merupakan icon wisata yang dimunculkan dari dalam kegiatan warga setempat dengan mengangkat potensi

wisata yang ada. Kegiatan wisata ini menjadi salah satu potensi kegiatan wisata yang dapat mengangkat citra kawasan. Rangkaian icon wisata Jambangan adalah :

- a. Wisata agro di Jambangan;
- b. Wisata Kampung Hijau;
- c. Wisata kuliner dan religi Masjid Al-Akbar Surabaya
- d. Wisata kolam pancing di belakang Kantor Kecamatan

Sebagai kawasan wisata, beberapa arahan yang dapat membentuk identitas kawasan Jambangan adalah :

- a. Bangunan bersifat terbuka dan mengundang;
- b. Bangunan mengandung unsur etnik Jawa Timur;
- c. Bangunan berlantai 1 dan bebas dari papan iklan;
- d. Terdapat pelataran / ruang terbuka yang bersifat sebagai pengikat ruang.
- e. Karena tema wisata Jambangan adalah wisata agro, maka dominasi ruang hijau lebih menonjol dibandingkan tema lain. Kesan alami akan dirasakan sebagai bentuk aplikasi dari tema rancangan. Hal tersebut tentunya menjadi faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan kampung Jambangan menjadi kampung wisata.

## 2. Pembangunan Sistem Transportasi

Sistem transportasi di kecamatan Jambangan akan lebih dikembangkan dengan program pembangunan jalan sisi kiri dan kanan rel KA, pembangunan sub terminal (pangkalan angkot) dan pembangunan halte di sepanjang jalan utama.

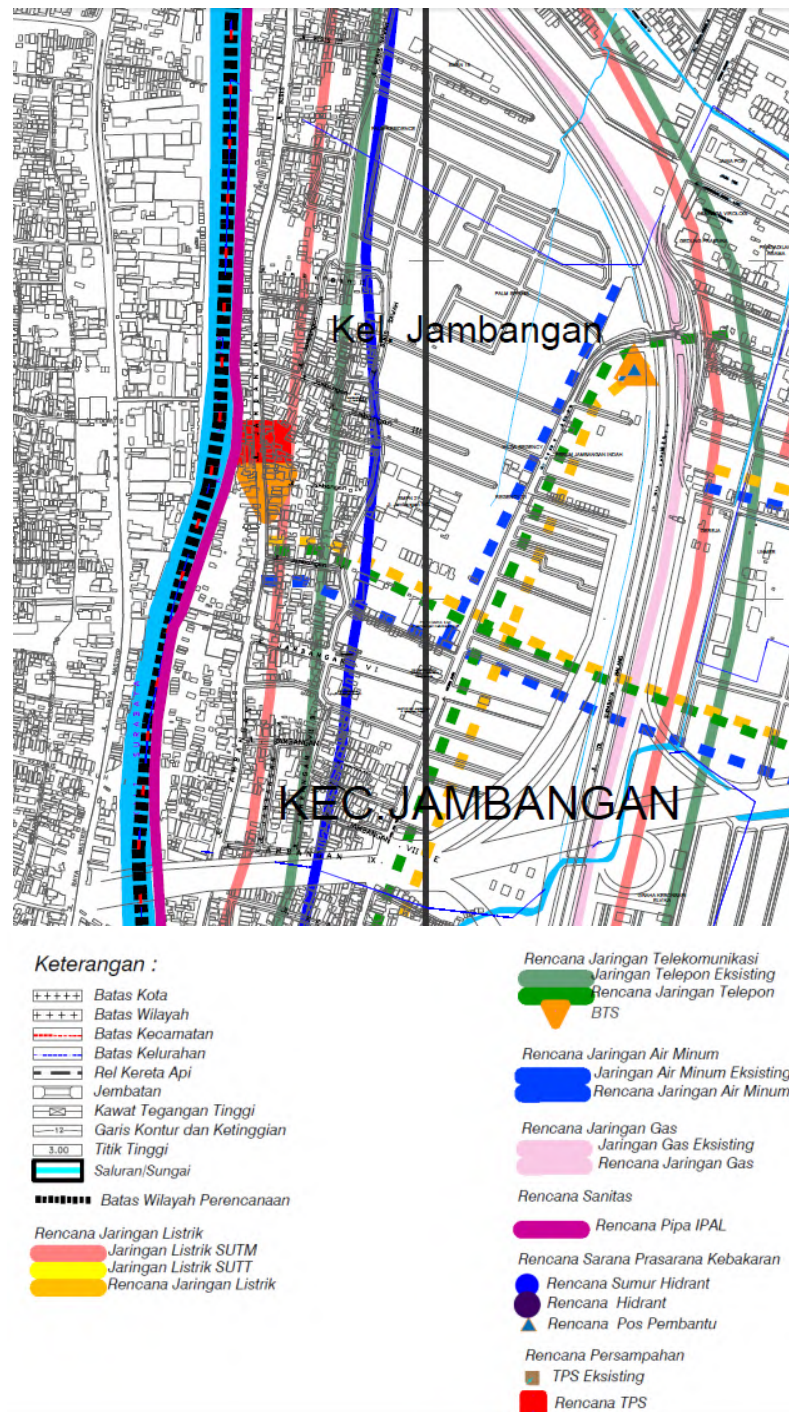
**Tabel 7.1.** Indikasi Program Pembangunan Transportasi di UP. Achmad Yani

Aspek	Usulan Program Utama	Lokasi
Transportasi	Program Pembangunan Jalan	
	3. Program Pembangunan Jalan Sisi kiri dan kanan Rel KA	Di Kelurahan Kebonsari, Jambangan, Gayungan, Karah dan Ketintang
	Program Pembangunan Fly Over	di Bundaran Dolog, perlintasan KA di Kel Ketintang dan Jalan Tol Surabaya-Gresik di Kel Jambangan
	Program Pembangunan Sub Terminal (Pangkalan Angkot)	Berada Kel Menanggal, Dukuh Menanggal, Pagesangan, Ketintang dan Kutisari
	Program Pembangunan Halte	Berada di sepanjang Jalan Utama UP. Achmad Yani

Sumber: Profil Kelurahan Jambangan, 2014

### 3. Pembangunan Infrastruktur

Rencana program pembangunan infrastruktur yang akan dilakukan adalah program pelebaran dan peningkatan fungsi jalan di Jalan Ketintang-Karah-Jambangan-Pagesangan.

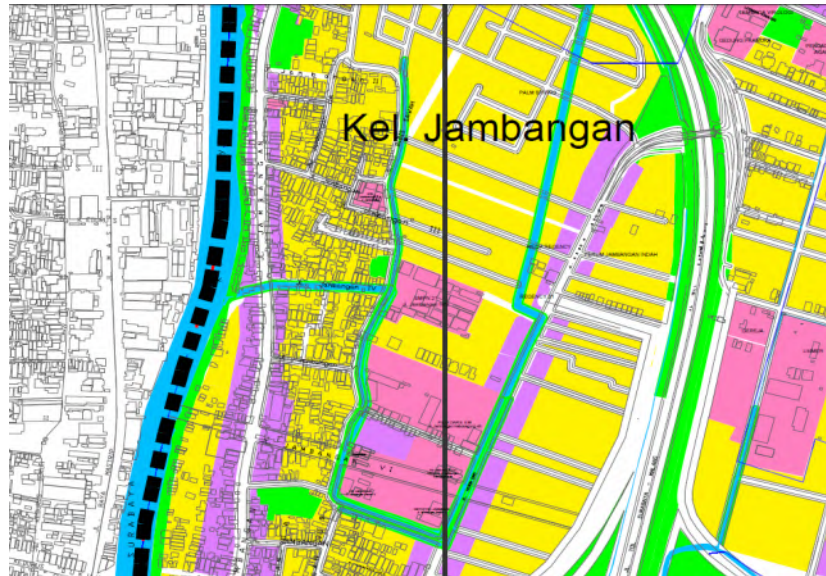


**Gambar 7.1.** Rencana Utilitas UP. Achmad Yani tahun 2030 (RDTRK Surabaya UP. Achmad Yani ,2010-2030)



#### 4. Rencana Tata Guna Lahan 2030

Sesuai dengan RDTRK Surabaya UP. Achmad Yani, dapat dilihat bahwa perkembangan tata guna lahan di Kelurahan Jambangan tahun 2010-2030 akan difokuskan kepada permukiman, fasilitas umum, serta perdagangan jasa.



**Gambar 7.2.** Rencana Tata Guna Lahan UP. Achmad Yani (RDTRK Surabaya UP. Achmad Yani ,2010-2030)

#### 7.2.2 Faktor Eksternal Lainnya

Eksternal Masyarakat:

- Ketersediaan masyarakat untuk mengembangkan kampung dengan pendekatan ekowisata berbasis masyarakat
- Antusiasme dan kualitas SDM Jambangan sebagai fasilitator
- Keterbatasan waktu dari sebagian besar warga untuk melakukan kegiatan sosial.
- Diperlukan adanya kesiapan ilmu untuk selalu melahirkan ide-ide kreatif

Eksternal Wisata:

- Berada pada lokasi yang dekat dengan kawasan wisata religi Al-Akbar, wisata agrobisnis Karah, dan wisata Kebun Binatang Surabaya
- Adanya program kompetisi lingkungan setiap tahun yang diselenggarakan oleh pemerintah dan swasta

- Proses pemeliharaan alat-alat pengolahan limbah membutuhkan dana yang lebih besar

### **7.3 Analisa SWOT**

Sebagaimana telah dikemukakan pada bab sebelumnya, bahwa dalam pembahasan yang sesuai dengan tujuan penelitian ini, akan digunakan pendekatan teori analisis SWOT yaitu *Strengths*, *Weaknesses*, *Opportunities*, dan *Threats*. Pada bagian ini, analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor strategis internal dalam kerangka *Strength* dan *Weakness* serta faktor-faktor strategis eksternal dalam kerangka *Opportunity* dan *Threat*. Serta untuk menentukan alternatif strategi dan penentuan pilihan strategi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di kampung Jambangan

#### **7.3.1 Internal Factor Analysis Summary (IFAS) dan External Factor Analysis Summary (EFAS)**

Tahap-tahap dalam menyusun tabel *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS) dan *Eksternal Factor Analysis Summary* (EFAS) dengan menentukan faktor-faktor yang menjadi *Strength* serta *Weakness* yang dimiliki Kampung Jambangan Surabaya, selanjutnya memberikan bobot masing-masing faktor dari skala mulai dari 0,0 (tidak penting) sampai dengan 1,0 (sangat penting) dimana semua bobot tersebut jumlahnya tidak melebihi skor total 1,00. Menghitung rating untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulaidari 1 (buruk) sampai dengan 5 (sangat baik). Nilai rating *Strength* dan *Weakness* selalu bertolak belakang, begitu juga dengan *Opportunity* dan *Threat*. Hasil analisis dari IFAS dan EFAS dapat dilihat pada tabel 7.2 dan 7.3.

**Tabel 7.2.** Matrik *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS)

POTENSI (STRENGTH)			
Faktor Internal	Rating	Bobot	Rating Score
Program Pengolahan Sampah	3.68	0.04	0.15
Program Pengolahan Air Limbah	3.3	0.04	0.13
Program Daur Ulang Sampah	3.22	0.04	0.13
Kondisi Infrastruktur	3.68	0.04	0.15
Jumlah fasilitas peribadatan	3.44	0.04	0.14
Kondisi fasilitas peribadatan	3.3	0.04	0.13
Kondisi fasilitas penginapan	3.12	0.04	0.12
Jumlah fasilitas restoran	3.02	0.03	0.09
Kondisi fasilitas restoran	3	0.03	0.09
Frekuensi keterlibatan masyarakat	3.22	0.04	0.13
Ketersediaan penghijauan di tiap rumah	3.4	0.04	0.14
Peran pemerintah dalam pengembangan kampung	3.3	0.04	0.13
Peran swasta dalam pengembangan kampung	3.04	0.03	0.09
Pengaruh kepariwisataan terhadap lingkungan sosial	3.62	0.04	0.14
Pengaruh kepariwisataan terhadap keberlanjutan lingk.	3.98	0.04	0.16
Kontribusi program kampung terhadap kesadaran masy	3.6	0.04	0.14
			<b>2.06</b>
MASALAH (WEAKNESS)			
Program Pembibitan/Rehabilitasi Tanaman	2.62	0.03	0.08
Fasilitas kolam Pemancingan	2.8	0.03	0.08
Kondisi Moda transportasi umum	2.3	0.03	0.07
Kondisi fasilitas penunjang pariwisata	1.38	0.02	0.02
Jumlah fasilitas penginapan	2.32	0.03	0.07
Keterlibatan dalam penyuluhan lingkungan	1.34	0.01	0.01
Keterlibatan dalam penyuluhan pariwisata	1.3	0.01	0.01
Kebutuhan ruang terbuka hijau/taman	2.98	0.03	0.09
Peran media dalam pengembangan kampung	2.76	0.03	0.08
Pengaruh kepariwisataan terhadap ekonomi masy.	2.54	0.03	0.08
Pertumbuhan industri daur ulang	2.98	0.03	0.09
Pertumbuhan industri kreatif sepatu	2.76	0.03	0.08
Pertumbuhan industri kreatif produk makanan minuman	2.96	0.03	0.09
Kondisi fasilitas workshop	2.2	0.02	0.04
Promosi yang telah dijalankan	2.4	0.03	0.07
			<b>0.96</b>
<b>TOTAL</b>	<b>89.56</b>	<b>1</b>	<b>3.02</b>

Dari hasil analisis pada tabel 7.2, faktor *Strength* mempunyai total nilai skor **2.06** sedangkan *Weakness* mempunyai total nilai skor **0.96**. Seperti halnya

pada IFAS, maka pada faktor-faktor strategis eksternal EFAS juga dilakukan identifikasi yang hasilnya ada pada tabel 7.3.

**Tabel 7.3.** Matrik *External Factor Analysis Summary* (EFAS)

<b>PELUANG (OPPORTUNITY)</b>			
<b>Faktor Eksternal</b>	<b>Rating</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating Score</b>
Adanya arahan kebijakan pengembangan pariwisata oleh pemerintah Kota Surabaya di Kecamatan Jambangan	4	0.11	0.44
Adanya arahan pengembangan oleh pemerintah Kota Surabaya untuk membentuk citra kawasan Kecamatan Jambangan dengan merangkai rute wisata	4	0.11	0.44
Adanya perencanaan pembangunan sistem transportasi sub terminal (pangkalan angkot) dan pembangunan halte di sepanjang jalan utama.	5	0.14	0.7
Adanya perencanaan program pelebaran dan peningkatan fungsi jalan di Jalan Ketintang-Karah-Jambangan-Pagesangan.	4	0.11	0.44
Kesediaan masyarakat untuk mengembangkan kampung dengan pendekatan ekowisata berbasis masyarakat	4.04	0.11	0.44
Berada pada lokasi yang dekat dengan kawasan wisata religi Al-Akbar, wisata agrobisnis Karah, dan wisata Kebun Binatang Surabaya	3.8	0.11	0.41
Adanya program kompetisi lingkungan setiap tahun yang diselenggarakan oleh pemerintah dan swasta	3.8	0.11	0.41
			<b>3.28</b>
<b>ANCAMAN (THREATS)</b>			
Antusiasme dan kualitas SDM Jambangan sebagai fasilitator	2	0.06	0.12
Proses pemeliharaan alat-alat pengolahan limbah membutuhkan dana yang lebih besar	2	0.06	0.12
Diperlukan adanya kesiapan ilmu untuk selalu melahirkan ide-ide kreatif	1.34	0.04	0.05
Keterbatasan waktu dari sebagian besar warga untuk melakukan kegiatan sosial	1.3	0.04	0.05
			<b>0.34</b>
<b>Total</b>	35.28	1	<b>3.62</b>

Analisis tabel 7.3 menunjukkan bahwa untuk faktor-faktor *Opportunity* nilai skornya adalah **3.28** dan faktor Threat **0.34**. Selanjutnya nilai total skor dari masing-masing faktor dapat dirinci, *Strength*: **2.06**, *Weakness*: **0.96**, *Opportunity*: **3.28** dan Threat **0.34**. Maka diketahui nilai *Strength* diatas nilai *Weakness* selisih (+) 1.1 dan nilai *Opportunity* dibawah nilai *Threat* selisih (+) 2.94. Dari hasil

identifikasi faktor-faktor tersebut maka dapat digambarkan dalam Diagram SWOT.



**Gambar 7.3.** Diagram Cartesius Analisis SWOT

Dari nilai total masing-masing faktor selain digambarkan dalam diagram SWOT juga digambarkan dalam rumusan matrik SWOT, dapat dilihat pada tabel 7.4.

**Tabel 7.4.** Rumusan Kombinasi Strategi Matrik SWOT

IFAS EFAS	Strength	Weakness
Opportunity	Strategi SO: = $2.06 + 3.28$ = 5.34	Strategi WO: = $0.96 + 3.28$ = 4.24
Threat	Strategi ST: = $2.06 + 0.34$ = 2.4	Strategi WT: = $0.96 + 0.34$ = 1.3

### 7.3.2 Matrik Analisis SWOT

Dari analisis matrik IFAS dan EFAS pada tabel 7.2 dan 7.3, telah disusun pula matrik SWOT untuk menganalisis rumusan alternatif strategi SO, WO, ST dan WT yang hasil analisisnya seperti pada tabel 7.5

**Tabel 7.5. Rumusan Kombinasi Strategi Matrik SWOT**

	<b>Strength</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengelolaan program lingkungan (pengolahan sampah, air limbah, dan daur ulang) yang sangat baik</li> <li>• Kondisi infrastruktur sudah memadai</li> <li>• Ketersediaan fasilitas peribadatan dan restoran yang sudah memadai</li> <li>• Peran serta masyarakat yang aktif dalam pelaksanaan pengembangan kampung</li> <li>• Penghijauan dilakukan di setiap rumah.</li> <li>• Mendapat dukungan dari pemerintah dan swasta dalam hal pengelolaan lingkungan</li> <li>• Dapat memberi pengaruh yang positif pada keberlanjutan sosial dan lingkungan</li> <li>• Dapat meningkatkan kesadaran masyarakat sekitar kampung tentang pengelolaan lingkungan</li> </ul>	<b>Weakness</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurang berkembangnya program wisata untuk rehabilitas tanaman dan pemancingan</li> <li>• Moda transportasi umum kurang memadai</li> <li>• Kurangnya fasilitas penunjang wisata, seperti gate, peta wisata, dan penunjuk jalan</li> <li>• Jumlah fasilitas penginapan masih kurang memadai</li> <li>• Tingkat pengetahuan masyarakat untuk mengikuti penyuluhan bidang kepariwisataan dan lingkungan masih rendah</li> <li>• Kebutuhan RTH untuk Kelurahan masih kurang</li> <li>• Kurangnya promosi sebagai kampung wisata lingkungan</li> <li>• Tidak banyak memberikan pengaruh bagi perekonomian masyarakat</li> <li>• Pertumbuhan HBE kurang baik</li> </ul>
<b>Opportunity</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya arahan kebijakan pengembangan pariwisata oleh pemerintah Kota Surabaya di Kecamatan Jambangan</li> <li>• Adanya arahan pengembangan oleh pemerintah Kota Surabaya untuk membentuk citra kawasan Kecamatan Jambangan dengan merangkai rute wisata</li> <li>• Adanya perencanaan pembangunan sistem transportasi sub terminal (pangkalan angkot) dan pembangunan halte di sepanjang jalan utama.</li> <li>• Adanya perencanaan program pelebaran</li> </ul>	<b>Strategi SO</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyusun rute wisata yang berintegrasi satu sama lain dengan moda transportasi dan jenis wisata yang sesuai.</li> <li>• Menyusun zona wisata, berdasarkan pengelompokan jenis kegiatan wisata dan usaha sejenis.</li> <li>• Menyediakan fasilitas-fasilitas penunjang wisata di setiap persimpangan zona.</li> <li>• Perencanaan optimalisasi jalan Jambangan Kebonagung sebagai akses utama menuju/keluar Kampung Jambangan</li> <li>• Memanfaatkan jalur akses utama sebagai core wisata dan pusat zona komersial</li> </ul>	<b>Strategi WO</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengoptimalkan adanya praktik rehabilitasi tanaman dan fasilitas pemancingan sebagai salah satu kegiatan ekowisata.</li> <li>• Dengan adanya kebijakan pembangunan sistem transportasi (sub terminal angkot dan halte), moda transportasi umum yang menuju/keluar Kampung Jambangan dapat ditambah dengan memperhatikan kualitas untuk kenyamanan pengunjung</li> <li>• Adanya kebijakan pelebaran dan peningkatan fungsi jalan, dapat mendorong para pengembang untuk berinvestasi khususnya</li> </ul>

<p>dan peningkatan fungsi jalan di Jalan Ketintang-Karah-Jambangan-Pagesangan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesiediaan masyarakat untuk mengembangkan kampung dengan pendekatan ekowisata berbasis masyarakat</li> <li>• Berada pada lokasi yang dekat dengan kawasan wisata religi Al-Akbar, wisata agrobisnis Karah, dan wisata Kebun Binatang Surabaya</li> <li>• Adanya program kompetisi lingkungan setiap tahun yang diselenggarakan oleh pemerintah dan swasta</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengadaan biaya wisata untuk meningkatkan ekonomi masyarakat</li> <li>• Pengadaan pelatihan berkala untuk meningkatkan keterampilan bagi sumber daya manusia</li> <li>• Pembinaan oleh badan pemerintah terkait</li> <li>• Mengoptimalkan pelaksanaan dan pemeliharaan program pengolahan sampah dan IPAL</li> <li>• Pemanfaatan sebagian lahan milik pemerintah kota untuk area parkir wisata dan pusat perbelanjaan souvenir (RDTRK)</li> <li>• Menciptakan urban farming area yang menarik</li> <li>• Adanya regulasi yang ditetapkan oleh masyarakat setempat maupun pemerintah dalam pembangunan fasilitas.</li> <li>• Memanfaatkan kebijakan pemerintah dalam pembangunan sub-terminal dan halte.</li> </ul>	<p>untuk fasilitas akomodasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengadakan penyuluhan mengenai kepariwisataan dan lingkungan di dalam rundown program kompetisi lingkungan yang diselenggarakan setiap tahun, sehingga bukan hanya kader yang memiliki pengetahuan</li> <li>• Memasukan wisata kampung ke dalam Surabaya Tourism Map, untuk kampung-kampung unggulan sebagai reward</li> <li>• Meningkatkan promosi industri kreatif dengan adanya <i>branding</i> dan penyediaan galeri/showroom</li> </ul>
<p><b>Threats</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Antusiasme dan kualitas SDM Jambangan sebagai fasilitator</li> <li>• Proses pemeliharaan alat-alat pengolahan limbah membutuhkan dana yang lebih besar</li> <li>• Diperlukan adanya kesiapan ilmu untuk selalu melahirkan ide-ide kreatif</li> <li>• Keterbatasan waktu dari sebagian besar warga untuk melakukan kegiatan sosial</li> </ul>	<p><b>Strategi ST</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menciptakan paguyuban yang memiliki struktur organisasi yang baik untuk pariwisata, khususnya untuk ibu rumah tangga.</li> <li>• Pemberian reward untuk usaha masyarakat, seperti penyediaan fasilitas, dan biaya untuk fasilitator</li> <li>• Melibatkan kader lingkungan Jambangan dalam perumusan ide-ide pengembangan oleh badan pemerintah setempat dan dunia internasional.</li> </ul>	<p><b>Strategi WT</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menciptakan regulasi bagi pengunjung dan masyarakat Kampung Jambangan untuk mengembangkan kawasan kampung Jambangan sebagai kampung wisata lingkungan agar dapat berkoordinasi dengan baik dalam setiap kegiatan wisata yang dilakukan</li> <li>• Mengadakan kaderisasi terhadap kader-kader lingkungan secara rutin untuk membina setiap rumah tinggal binaannya dan memberikan tanggung jawab pada setiap anggota kader untuk melakukan suatu kontribusi bagi kepariwisataan di Kampung Jambangan.</li> </ul>

Berdasarkan analisis SWOT yang telah dilakukan diatas, dapat diketahui bahwa strategi yang seharusnya diterapkan dalam kondisi ini adalah strategi yang mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*). Pengembangan Kampung Wisata Jambangan harus lebih mengutamakan pada faktor kekuatan yang dimiliki secara terpadu, sehingga diharapkan dapat memanfaatkan peluang-peluang yang mungkin muncul. Namun, pemanfaatan seluruh potensi guna meraih peluang tersebut hendaknya tidak sampai menafikkan kelemahan-kelemahan dan ancaman yang ada. Bagaimanapun juga, potensi-potensi dan peluang-peluang tersebut tidak mungkin diraih tanpa mengatasi kelemahan dan ancaman-ancaman yang mungkin terjadi terlebih dahulu.

#### **7.4 Strategi Pengembangan Kampung Jambangan dengan Pendekatan pada Ekowisata Berbasis Masyarakat**

Setelah melakukan analisa triangulasi dan analisa SWOT, telah dihasilkan konsep dasar pengembangan ekowisata berbasis masyarakat yang akan menjadi acuan dalam penyusunan strategi pengembangan yang sifatnya lebih operasional. Adapun konsep dan strategi yang sudah dihasilkan adalah sebagai berikut:

##### **7.4.1 Penerapan prinsip-prinsip Pembangunan Berwawasan Lingkungan**

*Strategi 1: Mengoptimalkan pelaksanaan dan pemeliharaan program pengolahan sampah dan IPAL*

Sampah merupakan permasalahan utama yang banyak dialami oleh permukiman-permukiman di perkotaan. Untuk itu, dalam mengembangkan permukiman pinggir kota ke arah yang lebih sustainable, diperlukan adanya pengolahan sampah dan air limbah yang baik. Di Kampung Jambangan, program pengolahan sampah dan IPAL merupakan program lingkungan unggulan yang ditawarkan oleh kampung ini. Optimalisasi program dapat dilakukan dengan cara memberikan pengetahuan secara praktik langsung pembuatan kompos, dan pengolahan air limbah. Kompos-kompos yang dihasilkan juga dapat dijual atau digunakan oleh kampung sendiri dalam melakukan urban farming.



*Strategi 2: Menciptakan urban farming area yang menarik.*

Urban farming adalah salah satu cara untuk tetap mempertahankan fungsi kawasan pinggiran kota yang seharusnya menjadi sumber pangan dengan lahan-lahan pertaniannya. Pada kawasan pinggiran kota yang sudah padat oleh permukiman, strategi urban farming dapat diterapkan. *Urban farming* dapat dikemas dengan cara yang apik dan menarik sehingga wisatawan dapat tertarik untuk melakukan kegiatan tersebut.



**Gambar 7.4.** Ilustrasi urban farming area-indoor  
(<http://oldmooresalmanac.com/>)



**Gambar 7.5.** Ilustrasi urban farming area-outdoor  
(<http://pinterest.com/>)

*Strategi 3 : Adanya regulasi yang ditetapkan oleh masyarakat setempat maupun pemerintah dalam pembangunan fasilitas.*

Ekowisata berbasis masyarakat memiliki prinsip konservasi dimana fasilitas-fasilitas yang dibangun harus sesuai dengan regulasi yang ada dan tidak merusak ekosistem setempat.

#### **7.4.2 Perumusan Konsep Zonasi Wisata Kampung**

*Strategi 1: Menyusun zona wisata, berdasarkan pengelompokan jenis kegiatan wisata dan usaha sejenis.*

Wisata kampung perlu dizonasikan sesuai dengan program dan kegiatan wisata yang ditawarkan. Hal ini bertujuan agar kegiatan wisata tersebut dapat terorganisir dengan baik. Zonasi wisata untuk Kampung Jambangan sendiri terdiri dari 3 bagian, yaitu zona wisata edukasi lingkungan, zona industri kreatif, dan zona perumahan. Zona perumahan merupakan zona yang lebih privat karena merupakan perumahan yang dibangun oleh pengembang sehingga sistem kekerabatannya masih sangat rendah.

*Strategi 2: Menyediakan fasilitas-fasilitas penunjang wisata di setiap persimpangan zona.*

Penyediaan fasilitas-fasilitas penunjang wisata juga perlu disediakan untuk memudahkan wisatawan dalam melakukan kunjungan. Fasilitas-fasilitas tersebut dapat berupa *signage* dan gapura wisata. *Signage* dapat diletakkan pada setiap persimpangan zona wisata, sedangkan gapura diletakkan pada kedua ujung koridor jalan yang menjadi akses utama menuju kampung tersebut.

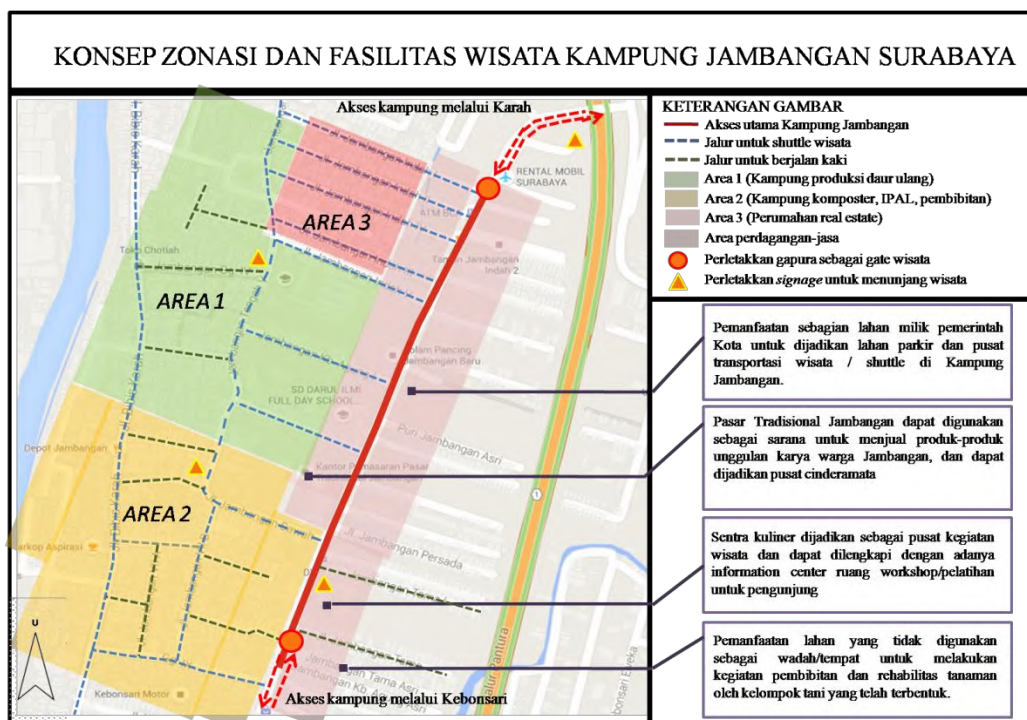
*Strategi 3: Perencanaan satu akses untuk menuju maupun keluar kampung wisata.*

Hal ini dimaksudkan agar zona komersial di sepanjang koridor utama dapat dimanfaatkan sebaik mungkin dan memiliki tingkat kunjungan yang tinggi. Namun, untuk jalan lingkungan, sedapat mungkin tidak dilakukan pelebaran/optimalisasi untuk tetap menjaga karakteristik kampung itu sendiri. Untuk objek studi Kampung Jambangan, koridor jalan Jambangan Kebonagung dapat dijadikan akses utama menuju dan keluar kampung. Hal ini juga dapat memudahkan fasilitator kampung (*guide*) untuk memantau dan mengorganisir kunjungan wisatawan.

*Strategi 4: Memanfaatkan jalur akses utama sebagai core wisata dan pusat zona komersial*

Menggunakan salah satu koridor untuk dijadikan jalur akses utama sebagai pusat kegiatan wisata dan pusat zona komersial. Hal ini ditujukan agar rute wisata dalam kampung tersebut dapat tetap terorganisasi dengan rapi dan baik. Zona komersial juga sangat dibutuhkan dalam menunjang sebuah destinasi pariwisata. Zona komersial diletakkan pada koridor jalan yang digunakan sebagai akses utama, untuk mengarahkan wisatawan agar dapat meningkatkan ekonomi masyarakat setempat.

Adapun strategi untuk zonasi wisata kampung di Kampung Jambangan Surabaya dapat dilihat pada gambar 7.6 dibawah ini



**Gambar 7.6.** Konsep Zonasi dan Fasilitas Wisata Kampung Jambangan Surabaya

Sedangkan untuk konsep rute wisata yang dapat dijadikan alternative di Kampung Jambangan dapat dilihat pada gambar 7.7 berikut



**Gambar 7.7.** Konsep Rute Wisata Kampung Jambangan Surabaya

### 7.4.3 Perumusan konsep jaringan/linkage antar destinasi sekitar

*Strategi 1: Menyusun rute wisata yang berintegrasi satu sama lain dengan moda transportasi dan jenis wisata yang sesuai.*

Dalam mengembangkan suatu objek wisata, keterhubungan antar objek tersebut dengan destinasi wisata disekitarnya harus diperhatikan. Jenis wisata yang ditawarkan terbagi menjadi 2 jenis, yaitu wisata ekskursi 1 hari dan wisata jangka panjang yang memakan waktu diatas 1 hari. Untuk Kampung Jambangan, Rute wisata ekskursi lebih berpotensi untuk menggabungkan beberapa jenis kegiatan wisata yang terdapat disekitar kampung, yang terdiri dari Wisata religi Al-Akbar, Wisata Kampung Jambangan, Wisata Agro STA Karah, Wisata Belanja Pusat Madu Pramuka, dan Wisata Rekreasi Taman Jangkar. Rute Wisata jangka panjang lebih menekankan pada kegiatan eduaksi dengan usulan rute dari Wisata Kampung Jambangan dan Wisata Outbond Rolak. Konsep ini juga harus diikuti dengan adanya spesifikasi kegiatan dan waktutempuh yang jelas. Konsep linkage dapat dilihat pada gambar 7.7 dan 7.8





Gambar 7.8. Konsep Linkage Antar Destinasi Wisata Sekitar Kampung Jambangan (Ekskursi)



Gambar 7.9. Konsep Linkage Antar Destinasi Wisata Sekitar Kampung Jambangan (Jangka Panjang)

#### **7.4.4 Peningkatan Partisipasi dan Keterampilan Masyarakat**

*Strategi 1: Pengadaan biaya wisata untuk meningkatkan ekonomi masyarakat*

Pengadaan biaya wisata ini bertujuan untuk mempertahankan antusiasme masyarakat dalam mengelola pariwisata di Kampung Jambangan. Perumusan biaya wisata dapat dirundingkan bersama dengan tour operator yang bersangkutan, sehingga masyarakat juga dapat mengambil manfaat dari adanya kegiatan pariwisata di Kampung Jambangan. Penarikan biaya wisata dapat dilakukan pada awal kegiatan di pusat kegiatan wisata berlangsung.

*Strategi 2: Pengadaan pelatihan berkala untuk meningkatkan keterampilan bagi sumber daya manusia*

Partisipasi masyarakat yang aktif harus dibarengi dengan kemampuan masyarakatnya untuk memahami proses kepariwisataan dan juga meningkatkan keterampilan masyarakat untuk dilibatkan secara aktif dalam industri kreatif yang berkembang di kampung tersebut.

*Strategi 3 : Pembinaan oleh badan pemerintahan terkait.*

Karena pengembangan yang dimaksudkan adalah ekowisata yang bertumpu pada masyarakat, maka diperlukan adanya pembinaan dari badan pemerintah terkait untuk memberikan arahan dalam proses masyarakat mengelola ekowisatanya. Dalam kasus ini, badan pemerintah yang terkait adalah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan serta Dinas Kebersihan dan Pertamanan.

#### **7.4.5 Penyediaan Sarana Pariwisata dan Pertumbuhan *Home Based Enterprise***

*Strategi 1 : Memanfaatkan kebijakan pemerintah dalam pembangunan sub-terminal dan halte*

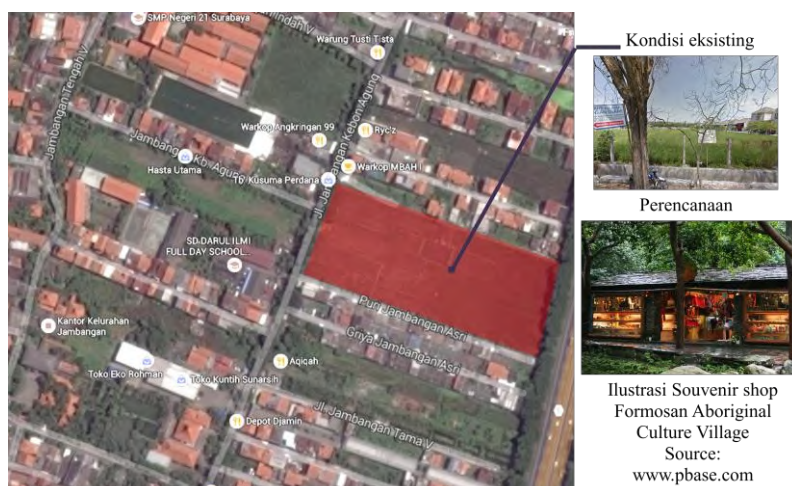
Memanfaatkan adanya arahan kebijakan pembangunan sistem dan sarana transportasi dengan sebaik mungkin untuk digunakan dalam rangka memudahkan mobilitas pengunjung.



**Gambar 7.10.** Konsep Halte untuk Kampung Jambangan (RDTRK UP. Achmad Yani 2010-2030)

*Strategi 2: Usulan pemanfaatan sebagian lahan milik pemerintah kota untuk area parkir wisata dan pusat perbelanjaan souvenir (RDTRK)*

Di sebelah utara, tepatnya didepan SMPN 21 Surabaya, terdapat tanah asset milik Pemerintah Kota dengan luas  $\pm 11.000$  m<sup>2</sup>. Dalam rencana detail tata ruang kota UP. Achmad Yani tahun 2010-2030, lahan tersebut akan difungsikan sebagai area perdagangan dan jasa. Sebelum dikuasai oleh pihak swasta, ada baiknya jika lahan tersebut digunakan sebagai area parkir dan pasar souvenir khas Kampung Jambangan. Letaknya yang berada di jalan utama memberikan kemudahan bagi wisatawan untuk menjangkaunya.



**Gambar 7.11.** Konsep Pemanfaatan Lahan (Maps, 2015)

## **BAB 8**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **8.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pertumbuhan kawasan pinggiran kota sudah menjadi fenomena hampir diseluruh kota-kota besar di dunia. Pemicu utama perkembangan kawasan pinggiran kota ini adalah pertambahan penduduk yang semakin tinggi dari tahun-ke tahun. Pertambahan penduduk tersebut juga diikuti oleh kebutuhan ruang yang tinggi, sedangkan harga tanah di pusat kota semakin tinggi, sehingga penduduk mulai bertumbuh dan menyebar ke arah kawasan pinggiran kota. Hal ini juga didukung oleh adanya aksesibilitas yang tinggi dan moda transportasi yang terintegrasi. Pilihan untuk hidup pada kawasan pinggiran kota sudah tidak dapat dihindari.

Perkembangan kota ke arah pinggiran juga telah dialami oleh Kota Surabaya yang merupakan kota metropolitan kedua di Indonesia. Kawasan pinggiran kota Surabaya saat ini sudah sangat padat dan semakin memakan lahan-lahan pertanian yang seharusnya menjadi sumber pangan dan area hijau kota. Untuk menghadapi permasalahan penurunan kualitas lingkungan permukiman tersebut, maka dapat dilakukan suatu pengembangan yang ekologis dan berwawasan lingkungan.

Adanya pengembangan pariwisata berkelanjutan seperti ekowisata yang berbasis pada masyarakat dapat membantu untuk meningkatkan kualitas lingkungan, ekonomi, maupun sosial budaya masyarakat permukiman pinggiran Kota Surabaya. Di Indonesia, khususnya Surabaya, permukiman selalu identik dengan kampung yang memiliki karakteristik yang khas. Penelitian ini mengambil lokasi obyek di Kampung Jambangan yang dalam perkembangannya, sudah memiliki indikasi tumbuhnya unsur pariwisata.

Setelah melakukan identifikasi kondisi di lapangan, diketahui bahwa Kampung Jambangan memiliki beberapa potensi yang dapat dijadikan contoh untuk permukiman pinggir Kota lainnya. Potensi yang paling besar dari kampung



ini adalah adanya program-program lingkungan yang mendukung *sustainable development*. Program-program lingkungan yang sudah berkembang cukup baik di kampung ini adalah program pengolahan sampah dan air limbah. Sedangkan program lingkungan yang belum berkembang baik adalah program rehabilitasi tanaman/pembibitan dan juga fasilitas pemancingan. Disamping itu, potensi yang sangat besar juga dimiliki oleh Kampung Jambangan dalam hal peran aktif masyarakatnya dalam membangun kampung untuk menjadi lebih baik. Hal ini juga serupa dengan kampung-kampung di Surabaya lainnya, yang memiliki tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan kampung-kampung unggulan Surabaya dari tahun ke tahun yang tidak lepas dari adanya peran serta masyarakat. Namun, tingginya partisipasi masyarakat ini masih belum diimbangi dengan adanya pelatihan/penyuluhan mengenai kepariwisataan maupun mengenai pembangunan yang berwawasan lingkungan. Masyarakat masih melakukan pengembangan secara swadaya, dan seringkali kegiatan kunjungan yang dilakukan hanya bergantung pada fasilitator yang dibayar secara sukarela.

Potensi lainnya yang dapat menjadikan kampung ini sebagai kampung wisata adalah adanya *Home Based Enterprise (HBE)*. HBE di kampung ini terdiri dari industri daur ulang, industri produk makanan dan minuman, serta industri sepatu. Namun, pertumbuhan HBE ini tidak diimbangi dengan adanya fasilitas untuk mempromosikan produk-produk unggulan mereka. Kegiatan pelatihan masih dilakukan di balai RW III karena masih belum mempunyai ruang workshop untuk pengunjung.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan sebuah destinasi pariwisata adalah sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana yang dimaksud disini adalah sarana dan prasarana yang menunjang pariwisata, seperti penginapan, peribadatan, dan restoran. Di Kampung Jambangan, sarana peribadatan serta restoran sudah cukup memadai. Namun, jumlah sarana penginapan masih sangat terbatas. Fasilitas seperti *signage* dan *gate* wisata juga masih belum ditemukan di kampung ini.

Peran pemerintah dan swasta tentunya sangat dibutuhkan dalam pengembangan wisata kampung. Sejauh ini, bentuk dukungan pemerintah dapat

terlihat dari adanya program-program untuk terus melahirkan kampung-kampung unggulan di Surabaya. Namun, dalam hal pembinaan kampung unggulan, masih belum dilakukan secara berkala.

Jika dilihat dari potensi dan masalah yang ada, permukiman pinggir Kota Surabaya dapat dikembangkan lebih baik dan lebih sustainable. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki gagasan untuk mengembangkan wisata kampung yang sekaligus sebagai ‘gerbang’ Kota Surabaya yang mampu menghadirkan citra kawasan Surabaya, nyaman, berwawasan lingkungan, dan mengedukasi masyarakat.

Gagasan tersebut nantinya akan dijadikan landasan dalam penyusunan strategi pengembangan yang sifatnya lebih operasional. Adapun yang dapat dilakukan untuk mendukung gagasan utama tersebut adalah dengan:

1. Menerapkan prinsip-prinsip pembangunan berwawasan lingkungan, dengan strategi:
  - Mengoptimalkan pelaksanaan dan pemeliharaan program pengolahan sampah dan IPAL
  - Menciptakan urban farming area yang menarik.
  - Adanya regulasi yang ditetapkan oleh masyarakat setempat maupun pemerintah dalam pembangunan fasilitas.
2. Menciptakan zonasi wisata kampung,, dengan strategi:
  - Menyusun zona wisata, berdasarkan pengelompokan jenis kegiatan wisata dan usaha sejenis.
  - Menyediakan fasilitas-fasilitas penunjang wisata di setiap persimpangan zona.
  - Perencanaan satu akses untuk menuju maupun keluar kampung wisata.
  - Memanfaatkan jalur akses utama sebagai core wisata dan pusat zona komersial
3. Menciptakan jaringan/*linkage* dengan destinasi wisata sekitar, dengan strategi:

- Menyusun rute wisata yang berintegrasi satu sama lain dengan moda transportasi dan jenis wisata yang sesuai.
4. Peningkatan partisipasi dan keterampilan masyarakat, dengan strategi:
    - Pengadaan biaya wisata untuk meningkatkan ekonomi masyarakat
    - Pengadaan pelatihan berkala untuk meningkatkan keterampilan bagi sumber daya manusia
    - Pembinaan oleh badan pemerintahan terkait.
  5. Penyediaan sarana pariwisata dan pertumbuhan *Home Based Enterprise*.
    - Memanfaatkan kebijakan pemerintah dalam pembangunan sub-terminal dan halte
    - Pemanfaatan sebagian lahan milik pemerintah kota untuk area parkir wisata dan pusat perbelanjaan souvenir (RDTRK)

Strategi pengembangan ini juga dapat diterapkan pada permukiman pinggir kota Surabaya lainnya, terlebih pada kampung-kampung unggulan, karena adanya persamaan karakter masyarakat dan karakter permukimannya. Dengan membawa konsep wisata kampung yang berwawasan lingkungan ini diharapkan permukiman pinggiran Kota Surabaya dapat berkembang ke arah yang lebih baik dan lebih *sustainable*, baik dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, maupun kondisi fisik permukimannya.

## 8.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka rekomendasi yang diberikan yaitu:

1. Pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di permukiman pinggiran Kota Surabaya akan dapat meningkatkan kualitas lingkungan dan kualitas hidup manusianya. Dalam pengembangannya, hal utama yang perlu diperhatikan adalah jenis kegiatan wisata yang cocok untuk permukiman tersebut dengan memperhatikan jaringan antar destinasi pariwisata disekitarnya.

2. Pemerintah Kota Surabaya sebaiknya dapat mempromosikan wisata kampung yang ada di Surabaya dengan lebih efektif, misalnya melalui Surabaya tourism map dan website dinas kepariwisataan Surabaya, sehingga masyarakat pada umumnya memiliki ketertarikan dan pengetahuan mengenai wisata kampung.
3. Rekomendasi studi lanjutan berupa studi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di kampung-kampung lainnya di kawasan pinggiran kota agar dapat mempertahankan keberlanjutan lingkungan pinggiran kota.





**PROGRAM MAGISTER  
PERUMAHAN DAN PERMUKIMAN  
JURUSAN ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER**

---

**KUISIONER**

**"Identifikasi Potensi dan Masalah Kampung Wisata Jambangan Surabaya"**

Dengan hormat,

Mohon kesediaan Bapak/Ibu/Sdr untuk dapat menjadi responden dalam survey kami dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut berdasarkan poin-poin yang telah ditentukan serta memberikan alasan terhadap masing-masing pertanyaan jika dibutuhkan. Kuisisioner ini merupakan bagian dari kegiatan penelitian yang diperlukan untuk penyelesaian tesis ini.

Tujuan dilakukan survey ini adalah untuk mengidentifikasi potensi dan masalah yang terdapat di Kampung Wisata Jambangan Surabaya.

Jawaban anda sangat berarti bagi penyusunan penelitian ini. Terimakasih atas kesediaan Bapak/Ibu/Sdr untuk meluangkan waktu dengan mengisi kuisisioner ini.

## KUISIONER

"Identifikasi Potensi dan Masalah Kampung Wisata Jambangan Surabaya"

### A. DATA DIRI

1. Nama Responden : Bpk. Sugito
2. Jenis Kelamin : LP
3. Usia : 67. tahun
4. Alamat Responden : Jl. Jambangan Kelurahan
5. Status Pekerjaan :
  - ☐ Pelajar/Mahasiswa
  - ☐ Pegawai Negeri Sipil/Pegawai BUMN/ABRI
  - ☐ Pegawai Swasta
  - ☒ Wiraswasta → Sentra Kulmer
  - ☐ Ibu Rumah Tangga
  - ☐ Lainnya.....
6. Lama Tinggal di Kampung Jambangan Surabaya:
  - ☐ < 5 tahun
  - ☐ 5- 10 tahun
  - ☒ lebih dari 10 tahun

### B. TUJUAN WISATA

1. Menurut Anda, bagaimana kualitas program pengolahan sampah yang dilakukan oleh kampung Jambangan?
  - ☐ Sangat baik
  - ☐ Baik
  - ☒ Cukup
  - ☐ Kurang Baik
  - ☐ Buruk
2. Menurut Anda, bagaimana kualitas program pengolahan air limbah yang dilakukan oleh kampung Jambangan?
  - ☐ Sangat baik
  - ☐ Baik
  - ☒ Cukup
  - ☐ Kurang Baik
  - ☐ Buruk
3. Menurut Anda, bagaimana kualitas program daur ulang yang dilakukan oleh kampung ini?
  - ☐ Sangat baik
  - ☒ Baik
  - ☐ Cukup
  - ☐ Kurang Baik
  - ☐ Buruk
4. Menurut Anda, bagaimana kualitas program pembibitan/rehabilitas tanaman yang dilakukan oleh kampung Jambangan?
  - ☐ Sangat baik
  - ☐ Baik
  - ☒ Cukup
  - ☐ Kurang Baik
  - ☐ Buruk
5. Menurut Anda, bagaimana kualitas fasilitas kolam pemancingan yang terdapat di kampung Jambangan?
  - ☐ Sangat baik
  - ☐ Baik
  - ☐ Cukup
  - ☒ Kurang Baik
  - ☐ Buruk
6. Menurut Anda, seberapa penting penambahan kegiatan/atraksi wisata untuk meningkatkan kunjungan wisatawan?
  - ☐ Sangat penting
  - ☐ Penting
  - ☒ Cukup penting
  - ☐ Kurang Penting
  - ☐ Tidak penting
7. Menurut Anda, jenis pariwisata apa yang paling sesuai untuk mendukung kegiatan pariwisata di Kampung Jambangan?
  - ☐ Edukasi
  - ☒ Rekreasi
  - ☐ Agrowisata
  - ☐ Lainnya.....
8. Apakah Anda setuju jika Kampung Jambangan lebih dikembangkan dengan pendekatan pada ekowisata berbasis masyarakat?
  - ☐ Sangat setuju
  - ☒ Setuju
  - ☐ Kurang Setuju
  - ☐ Tidak setuju
  - ☐ Sangat tidak setuju



### C. AKSESIBILITAS

1. Menurut Anda, bagaimana kondisi moda transportasi umum yang tersedia untuk menuju/keluar Kampung Jambangan?  
☐ Sangat baik ☐ Baik ☐ Cukup ☒ Kurang Baik ☐ Buruk
2. Menurut Anda, bagaimana kondisi infrastruktur di Kampung Jambangan?  
☐ Sangat baik ☒ Baik ☐ Cukup ☐ Kurang Baik ☐ Buruk
3. Menurut Anda, bagaimana kondisi fasilitas penunjang pariwisata di Kampung Jambangan?  
☐ Sangat baik ☐ Baik ☐ Cukup ☒ Kurang Baik ☐ Buruk
4. Fasilitas transportasi yang sering digunakan menuju Kampung Jambangan?  
☒ Kendaraan Pribadi  
☐ Angkot/Bemo  
☐ Taksi  
☐ Bus  
☐ Lainnya.....
5. Menurut Anda, seberapa pentingkah rambu-rambu penunjuk jalan untuk meningkatkan pengetahuan wisatawan akan keberadaan kampung ini?  
☐ Sangat penting ☐ Penting ☒ Cukup penting ☐ Kurang Penting ☐ Tidak penting
6. Menurut Anda, seberapa pentingkah disediakan gapura selamat datang untuk meningkatkan pengetahuan wisatawan akan keberadaan kampung ini?  
☐ Sangat penting ☒ Penting ☐ Cukup penting ☐ Kurang Penting ☐ Tidak penting
7. Menurut Anda, seberapa pentingkah disediakan peta rute wisata untuk menunjang kegiatan pariwisata di kampung ini?  
☐ Sangat penting ☒ Penting ☐ Cukup penting ☐ Kurang Penting ☐ Tidak penting

### D. SARANA DAN PRASARANA WISATA

1. Menurut Anda, apakah jumlah fasilitas peribadatan sudah layak untuk mendukung adanya pertumbuhan wisata di Kampung Jambangan?  
☐ Sangat layak ☐ Layak ☒ Cukup ☐ Kurang Layak ☐ Tidak Layak
2. Bagaimana kondisi fasilitas peribadatan yang terdapat di Kampung Wisata Jambangan ini?  
☐ Sangat baik ☒ Baik ☐ Cukup ☐ Kurang Baik ☐ Buruk
3. Menurut Anda, apakah jumlah fasilitas penginapan di sekitar kampung sudah cukup untuk mendukung adanya pertumbuhan wisata di Kampung Wisata Jambangan?  
☐ Sangat layak ☐ Layak ☒ Cukup ☐ Kurang Layak ☐ Tidak Layak
4. Bagaimana kondisi fasilitas penginapan yang terdapat di sekitar Kampung Wisata Jambangan ini?  
☐ Sangat baik ☐ Baik ☒ Cukup ☐ Kurang Baik ☐ Buruk
5. Menurut Anda, apakah jumlah restoran/rumah makan di sekitar kampung sudah cukup untuk mendukung adanya pertumbuhan wisata di Kampung Wisata Jambangan?  
☐ Sangat layak ☐ Layak ☒ Cukup ☐ Kurang Layak ☐ Tidak Layak
6. Bagaimana kualitas restoran/rumah makan di sekitar Kampung Wisata Jambangan ini?  
☐ Sangat baik ☐ Baik ☒ Cukup ☐ Kurang Baik ☐ Buruk
7. Menurut Anda, seberapa pentingkah penyediaan galeri/showroom untuk industri daur ulang di Kampung Jambangan?  
☐ Sangat penting ☒ Penting ☐ Cukup penting ☐ Kurang Penting ☐ Tidak penting



#### E. PARTISIPASI MASYARAKAT

1. Selama ini, seberapa sering Anda ikut terlibat dalam pengembangan kepariwisataan di Kampung Wisata Jambangan Surabaya?  
☐ Sangat sering ☐ Sering ☒ Cukup ☐ Jarang ☐ Tidak pernah
2. Sejauh apa Anda terlibat dalam kegiatan pengembangan Kampung Jambangan?  
☐ Dalam hal pengambilan keputusan, seperti.....  
☒ Dalam hal pelaksanaan, seperti *kerja bakti*.....  
☐ Dalam hal pengambilan manfaat, seperti.....  
☐ Dalam hal evaluasi, seperti.....
3. Apakah Anda pernah mengikuti penyuluhan/pelatihan tentang bidang pembangunan yang berwawasan lingkungan?  
☐ Sangat sering ☐ Sering ☐ Cukup ☐ Jarang ☒ Tidak pernah
4. Apakah Anda pernah mengikuti penyuluhan/pelatihan tentang bidang kepariwisataan?  
☐ Sangat sering ☐ Sering ☐ Cukup ☐ Jarang ☒ Tidak pernah

#### F. LINGKUNGAN

1. Menurut Anda, apakah kebutuhan untuk ruang terbuka hijau di kampung ini sudah cukup dan memadai?  
☐ Sangat memadai ☐ Memadai ☒ Cukup ☐ Kurang Memadai ☐ Tidak memadai
2. Menurut Anda, seberapa pentingkah ketersediaan ruang terbuka hijau untuk peningkatan kualitas lingkungan permukiman Anda?  
☐ Sangat penting ☒ Penting ☐ Cukup penting ☐ Kurang Penting ☐ Tidak penting
3. Apakah di rumah Anda terdapat area penghijauan?  
☐ Sangat memadai ☒ Memadai ☐ Cukup ☐ Kurang Memadai ☐ Tidak memadai

#### G. KELEMBAGAAN

1. Menurut Anda, seberapa pentingkah koordinasi antara masyarakat, pemerintah, dan pihak swasta dalam mengembangkan Kampung Wisata Jambangan ini?  
☐ Sangat penting ☒ Penting ☐ Cukup penting ☐ Kurang Penting ☐ Tidak penting
2. Menurut pendapat Anda, pengembangan pariwisata di kampung ini sebaiknya dilakukan oleh:  
☒ Pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta  
☐ Pemerintah dan masyarakat  
☐ Pemerintah  
☐ Masyarakat
3. Menurut Anda, sejauh ini, bagaimana peran pemerintah dalam mengembangkan Kampung Wisata Jambangan?  
☐ Sangat baik ☒ Baik ☐ Cukup ☐ Kurang Baik ☐ Buruk
4. Menurut Anda, sejauh ini, bagaimana peran pihak-pihak swasta dalam mengembangkan Kampung Wisata Jambangan ini?  
☐ Sangat baik ☒ Baik ☐ Cukup ☐ Kurang Baik ☐ Buruk
5. Menurut Anda, sejauh ini, bagaimana peran media dalam mempromosikan Kampung Wisata Jambangan ini?  
☐ Sangat baik ☒ Baik ☐ Cukup ☐ Kurang Baik ☐ Buruk

## H. KEBERLANJUTAN EKONOMI, SOSIAL, DAN LINGKUNGAN

1. Menurut Anda, seberapa besar pengaruh yang diberikan oleh kegiatan pariwisata yang sedang bertumbuh di Kampung Jambangan ini terhadap keberlanjutan perekonomian masyarakat?  
☐ Sangat besar ☐ Besar ☒ Cukup ☐ Kecil ☐ Tidak berpengaruh
2. Menurut Anda, bagaimana pertumbuhan industri kreatif daur ulang di Kampung Wisata Jambangan?  
☐ Sangat baik ☐ Baik ☐ Cukup ☒ Kurang Baik ☐ Buruk
3. Menurut Anda, bagaimana pertumbuhan industri kreatif sepatu di Kampung Wisata Jambangan?  
☐ Sangat baik ☐ Baik ☐ Cukup ☒ Kurang Baik ☐ Buruk
4. Menurut Anda, bagaimana pertumbuhan industri kreatif produk makanan dan minuman di Kampung Wisata Jambangan?  
☐ Sangat baik ☐ Baik ☒ Cukup ☐ Kurang Baik ☐ Buruk
5. Apakah selama ini Anda terlibat dalam industri kreatif yang berjalan di Kampung Wisata Jambangan ini?  
☒ Ya, dalam bidang usaha... *daur ulang* ...selama.....tahun  
☐ Belum, tapi akan berencana ikut terlibat  
☐ Tidak
6. Menurut Anda, seberapa besar pengaruh yang diberikan oleh pariwisata di Kampung Jambangan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial?  
☐ Sangat besar ☒ Besar ☐ Cukup ☐ Kecil ☐ Tidak berpengaruh
7. Menurut Anda, seberapa besar pengaruh yang diberikan oleh kegiatan pariwisata di Kampung Jambangan terhadap keberlanjutan lingkungan Anda?  
☐ Sangat besar ☒ Besar ☐ Cukup ☐ Kecil ☐ Tidak berpengaruh

## I. EDUKASI

1. Menurut Anda, seberapa besar pengaruh program pariwisata ini dalam memberikan kontribusi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat diluar kampung mengenai konservasi ekosistem dan sumber daya alam?  
☐ Sangat besar ☒ Besar ☐ Cukup ☐ Kecil ☐ Tidak berpengaruh
2. Menurut Anda, bagaimana kondisi balai RW III yang digunakan untuk ruang serbaguna pariwisata?  
☐ Sangat baik ☐ Baik ☐ Cukup ☒ Kurang Baik ☐ Buruk
3. Menurut Anda, pentingkah disediakan fasilitas edukasi (ruang pelatihan/workshop) di Kampung Wisata Jambangan?  
☐ Sangat penting ☒ Penting ☐ Cukup penting ☐ Kurang Penting ☐ Tidak penting

## J. KERANGKA KERJA PENGELOLAAN LOKASI WISATA

1. Menurut Anda, bagaimana kualitas promosi yang telah dijalankan untuk mendukung perkembangan kampung Jambangan sebagai kampung wisata?  
☐ Sangat baik ☐ Baik ☐ Cukup ☒ Kurang Baik ☐ Buruk
2. Menurut Anda, seberapa pentingkah sebuah *branding* (dalam bentuk logo, kata-kata, dll) dalam memasarkan Kampung Wisata?  
Contoh:





☐ Sangat penting ☒ Penting ☐ Cukup penting ☐ Kurang Penting ☐ Tidak penting

***TERIMAKASIH ATAS PARTISIPASI ANDA***

## DAFTAR PUSTAKA

- Ach. Wazir Ws., et al, 1999. *Panduan Penguatan Menejemen Lembaga Swadaya Masyarakat*. Jakarta: Sekretariat Bina Desa dengan dukungan AusAIDmelalui Indonesia HIV/AIDS and STD Prevention and Care Project
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Badan Lingkungan Hidup, 2011. *Kualitas Air Sungai*
- Bintarto. 1983. *Urbanisasi dam Permasalahannya*, Yogyakarta: Galia Indonesia, Jakarta.
- Brundtland Commision. 1987. *Our Common Future, Report of the World Commission on Environment and Development*.
- Badan Pusat Statistik Surabaya. 2014. *Jambangan Dalam Angka*
- Calthrope, P and Fulton, W(2001). *The Regional City*. Washington DC: Island Press
- Cohen. Uphoff. 1977. *Rural Development Participation : Concept and Measures For Project Design Implementation and Evaluation*. New York : Rural Development Commite- Cornel University.
- Conyers, Diana. 1991. *Perencanaan Sosial di Dunia ketiga*. Yogyakarta: UGMPress
- Daldjoeni. 1987. *Geografi kesejahteraan I (peradaban dunia)*. Bandung : Alumni
- Ditjen Pengembangan Pariwisata. 2009. *Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat*
- Fauzi, A. 2004. *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, PT.Gramedia. Pustaka Utama, Jakarta
- Gunn, Clare A. 2001. *Tourism Planning. Basics, Concepts*. New York and London: Routledge Taylor & Francis Group
- Grant, et. al. (1996) "A Framework for planning sustainable residential landscapes" in Journal of the American Planning Association Vol 62, No.3
- Groat, Linda and Wang, David. 2002. *Architectural Research Methods*. USA: John Willey&Sons. Inc
- Hamijoyo, Santoso. S. 2007. *Kesiapan Masyarakat dalam Mendukung Pembangunan*. Jakarta: Laknas-LIPI
- Hobley, M. 1996. *Partisipatory Forestry: the process of change in India and Nepal*. ODI, London, England
- Hosen, Mohammad. 2014. *Konsep Pengembangan Wisata Terpadu Di Kawasan Kota Bangkalan*. Surabaya: ITS
- Inskeep.1991. *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*.
- Isbandi Rukminto Adi. 2007. *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: dari Pemikiran Menuju Penerapan*. Depok: FISIP UI Press.
- Jamin, Roliviyanti. 2010. *Konsep Peran Serta Masyarakat Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Lingkungan Perumahan BTN Baumata Kota Kupang*. ITS: Surabaya
- Keputusan Menteri Kesehatan (Kepmenkes) No.829/Menkes/SK/VII/1999
- Kodhyat, H. 1983. *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*. Indonesia: Gramedia Widiasarana Indonesia Untuk Lembaga

- Kuswartojo, T. (2005), *Perumahan dan Pemukiman di Indonesia, Upaya Membuat Perkembangan Kehidupan yang Berkelanjutan*, Bandung: Penerbit ITB.
- Lascurain, C. F. 2001. *The performance of the Mexico-United States environmental regime: Managing the water of the Rio Grande and the Colorado River*. Ph.D. dissertation. University of Essex (United Kingdom).
- Maryani, 1991. *Pengantar Geografi Pariwisata*. Jurusan Pendidikan Geografi FPIPS IKIP: Bandung.
- Mc. Intosh, R.W, C.R Goeldner, Ritchie, J.R.B 1995. *Tourism Principles, Philosophies*. John Wiley and Sons, New York
- Munasinghe, M. (1993). *Environmental Economics and Sustainable Development*. Washington D.C.: The World Bank
- Musanef. 2005. *Manajemen Usaha Pariwisata di Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung
- Nuryanti, Wiendu. 1993. *Concept, Perspective and Challenges*. Makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta: Gadjah Mada University
- Pearce, D.W dan Turner,R.K.1990.*Economics of Natural Resources and The Environment*. Harvester Wheatsheaf.London
- Pendit, Nyoman S. 2006. *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Rangkuti, Freddy. 2004. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- RDTRK Surabaya UP. Achmad Yani 2010-2030
- Rianse dan Abdi. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial dan Teori Ekonomi Aplikasi*. Bandung: Alfabeta
- Sastrayuda. 2010. *Konsep Pengembangan Kawasan Ekowisata. Hand Out Mata Kuliah Concept Resort and Leisure, Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort and Leisure*, [http://file.upi.edu/direktori/fpipps/lainnya/gumelar\\_s/hand\\_out\\_matkul\\_konsep\\_resort\\_and\\_leisure/pengembangan\\_kawasan\\_ekowisata.pdf](http://file.upi.edu/direktori/fpipps/lainnya/gumelar_s/hand_out_matkul_konsep_resort_and_leisure/pengembangan_kawasan_ekowisata.pdf)
- Santoso, Jo. 2006. *Menyiasati Kota Tanpa Warga*. Akarta:KPG
- Setioko, Bambang. 2013. *Konsep Kearifan Lokal Pada Pertumbuhan Kawasan Pinggiran Kota*. Semarang: UNDIP
- Silas, Johan. 1988. *The Kampung of Surabaya*. Municipal Government of Surabaya.
- Silas, Johan. 1999. *Kampung Surabaya Menuju Metropolitan*. Surabaya: Yayasan Keluarga Bhakti
- Silas, Johan. 2012. *Kampung Surabaya Menuju Abad XXI*. Surabaya: Badan Perencanaan Pembangunan Pemerintah Kota Surabaya
- Subroto, et al., 1997. *Proses Transformasi Spasial dan Sosio-Kultural Desa-Desa di Daerah Pinggiran Kota (Urban Fringe) di Indonesia (Studi Kasus Yogyakarta)*. Laporan Penelitian Pengkajian dan Penelitian Ilmu Pengetahuan Dasar Tahun Anggaran 1996/1997. Yogyakarta, PPLH UGM.
- Sugiyah. 2001. *Partisipasi Komite Sekolah dalam Penyelenggaraan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di Sekolah Dasar (SD) Negeri IV Wates, Kabupaten Kulon Progo*. Tesis. PPS – UNY.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: AlfaBeta

- Sukaryono. 2012. *Pengembangan Kawasan Wisata Budaya di Kabupaten Sumenep*. Surabaya: ITS
- Sutoyo, Anwar. 2012. *Pemahaman Individu Observasi, Checklist, Interviu, Kuesioner, Sosiometri*. Pustaka Pelajar Group
- Suyitno. 2001. *Perencanaan Wisata*. Yogyakarta: Kanisius.
- UNDP and WTO. 1981. *Tourism Development Plan for Nusa Tenggara, Indonesia*. Madrid: World Tourism Organization. Hal. 69
- UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata
- Wahab, S. 1975. *Tourism Marketing*, Tourism International Press, London.
- Warpani, Suwardjoko P. 2007. *Pariwisata Dalam Tata Ruang Wilayah*. Institut Teknologi Bandung, Bandung.

#### WEBSITE:

- <https://www.pinterest.com/liehan/greenhouses-indoor-farming/>, diakses pada tanggal 8 Juni 2015 pukul 23.30
- <http://oldmooresalmanac.com/news-topics/futuristic-trends/urban-farming-for-your-life.html>, diakses pada tanggal 8 Juni 2015 pukul 23.31
- <http://www.pbase.com/image/61425274>, diakses pada tanggal 8 Juni 2015 pukul 23.33
- <http://informasisurabaya.com/ekstraplorasi-wisata-lewat-sebuah-kampung-di-surabaya/> , diakses pada tanggal 13 Oktober 2013 pukul 12.40
- <http://green.kompasiana.com/penghijauan/2013/05/10/penghijauan-ala-kampung-anti-polusi-jambangan-surabaya-554783.html> , diakses pada tanggal 10 Oktober 2013 pukul 22.00
- <http://travel.detik.com/readfoto/2013/02/09/214431/2165774/1026/1/jambangan-kampung-asri-di-surabaya-tanpa-polusi-udara> , diakses pada tanggal 10 Oktober 2013 pukul 21.00
- <http://surveyismylive.blogspot.com/2009/04/resume-kampung-improvement-project.html>, diakses pada tanggal 10 Oktober 2013 pukul 21.00
- <http://studyandlearningnow.blogspot.com/2013/01/21-kajian-teori-perumahan-dan-permukiman.html>, diakses pada tanggal 10 Oktober 2013 pukul 22.00
- [http://www.researchgate.net/publication/42362854\\_Permukiman\\_Yang\\_Berwawasan\\_Lingkungan\\_Tinjauan](http://www.researchgate.net/publication/42362854_Permukiman_Yang_Berwawasan_Lingkungan_Tinjauan), diakses pada tanggal 1 November 2013 pukul 13.00
- <http://www.damandiri.or.id/file/sitiumajahmasjkuriunairbab2.pdf>, diakses pada tanggal 1 November 2013 pukul 14.15

<http://base.d-p-h.info/en/fiches/premierdph/fiche-premierdph-2104.html>, diakses pada tanggal 3 November 22.00

[http://mila-world.blogspot.com/2010/06/evaluasi-program-green-and-clean\\_04.html](http://mila-world.blogspot.com/2010/06/evaluasi-program-green-and-clean_04.html), diakses pada tanggal 4 November 2013 pukul 17.00

<http://newjambanganhijau.blogspot.com/2013/03/profil-kecamatan-jambangan.html>, diakses pada tanggal 2 Januari 2014 pukul 18.44

<http://www.antarajateng.com/detail/index.php?id=88729/Prof.-Bambang:-Terjadi-Anomali-Lansekap-Kota>, diakses pada tanggal 16 Juni 2014 pukul 05.05

<http://hmjanfisipunsoed.blogspot.com/2010/10/prinsip-prinsip-dan-implementasi.html>, diakses pada tanggal 20 Juni 2014 pukul 23.09

<http://firmansyahsikumbang.blogspot.com/2012/01/pengembangan-wilayah.html>, diakses pada tanggal 21 Juni 2014 pukul 18.08

<http://agusfasis.blogspot.com/2010/11/teori-pengembangan-wilayah.html>, diakses pada tanggal 21 Juni 2014 pukul 18.20

<http://id.scribd.com/doc/58135161/TEORI-PENGEMBANGAN-WILAYAH>, diakses pada tanggal 21 Juni 2014 pukul 19.00

[www.surabaya.go.id](http://www.surabaya.go.id), diakses pada tanggal 22 Juni 2014 pukul 20.00

## BIOGRAFI PENULIS



Fransiska Ines Setyawati, dilahirkan di Surabaya, 16 Desember 1991 merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Yusuf Wisnu Wardana dan Maria Juniati. Penulis mengenyam pendidikan di TK Mojo Indah, SD Katolik Santa Clara, SMP Katolik Santa Clara, dan SMA Negeri 16 Surabaya Jawa Timur. Pada tahun 2009, penulis memutuskan untuk melanjutkan studinya ke jenjang kuliah di Arsitektur FTSP-ITS Surabaya sebagai angkatan A44. Setelah lulus jenjang sarjana 4 tahun, penulis berkesempatan melanjutkan ke jenjang magister pada program studi arsitektur, bidang keahlian Perumahan dan Permukiman melalui Beasiswa Fresh Graduate yang diberikan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (DIKTI). Untuk segala informasi baik saran maupun kritik demi kesempurnaan penulisan tesis ini, penulis dapat dihubungi di alamat e-mail [fransiskaines@yahoo.com](mailto:fransiskaines@yahoo.com)